



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DESAIN PELATIHAN KETAHANAN NASIONAL UNTUK  
PIMPINAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN PEMUDA  
(OKP)**

**TESIS**

**APRILIANA  
0706190830**

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
JAKARTA  
JULI 2009**

**PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS INDONESIA**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DESAIN PELATIHAN KETAHANAN NASIONAL UNTUK  
PIMPINAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN PEMUDA  
(OKP)**

**TESIS**


**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Sains**

**APRILIANA  
0706190830**

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
PEMINATAN KAJIAN STRATEGIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN  
JAKARTA  
JULI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : Apriliana  
**NPM** : 0706190830  
**Tanda Tangan** :   
**Tanggal** : 24 Juni 2009

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Apriliana

NPM : 0706190830

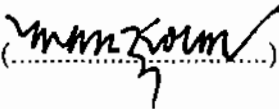
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional

Judul Tesis : Desain Pelatihan Ketahanan Nasional untuk Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)

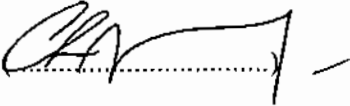
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. M. Enoch Markum

  
(.....)

Ketua Sidang : Dr. Chandra Wijaya, M.Si.

  
(.....)

Penguji : Dr. M. Budi Setiawan, M.Eng

  
(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 24 Juni 2009

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan bimbingan-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Peminatan Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan, Universitas Indonesia. Tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sejak masa perkuliahan hingga penyusunan tesis, akan sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- (1) Prof. Dr. M. Enoch Markum, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan tesis ini.
- (2) Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga, terutama kepada Dr. M. Budi Setiawan, M. Eng. selaku Deputy Menteri Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda dan jajarannya yang sudah memberikan bantuan, kesempatan dan arahan saat saya menyelesaikan kuliah dan menyusun tesis.
- (3) Rekan-rekan pengurus pusat Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang telah meluangkan waktunya untuk membantu pada saat pengumpulan data.
- (4) Bapak/Ibu dosen, staf, dan karyawan, serta rekan-rekan mahasiswa Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
- (5) Teman-teman seperjuangan di Pimpinan Pusat KAMMI, generasi *tarbiyah* di Yogyakarta dan Jakarta atas bantuan, dukungan, dan doanya.
- (6) Bapak, Ibu, dan rekan-rekan kerja di Sekretariat Dewan Pertimbangan Presiden atas kesabaran dan pengertiannya.
- (7) Kedua orang tua, kakak, dan adik-adik saya atas dukungan, bantuan, doa, dan kerelaan mengorbankan sebagian haknya saat saya menyelesaikan perkuliahan dan tesis ini.
- (8) Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu di sini yang telah banyak membantu penulis dalam perkuliahan maupun penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kepemimpinan.

Jakarta, 24 Juni 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Apriliana  
NPM : 0706190830  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis karya : Tesis

demikian mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non Exclusive Royalty – Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul

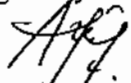
*Desain Pelatihan Ketahanan Nasional  
untuk Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)*

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 24 Juni 2009

Yang menyatakan

  
(Apriliana)

## ABSTRAK

Nama : Apriliana  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional Peminatan Kajian Strategik  
Pengembangan Kepemimpinan  
Judul : Desain Pelatihan Ketahanan Nasional untuk Pimpinan Organisasi  
Kemasyarakatan Pemuda (OKP)

Tesis ini membahas tentang desain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang terdiri atas analisis kebutuhan pelatihan (*training needs*), teori pembelajaran (*learning theory*) yang digunakan, keterbatasan organisasi (*organizational constraints*), tujuan pembelajaran (*learning objectives*) dan tujuan pelatihan termasuk penyusunan *KSAs* (*knowledges, skills, attitudes*), identifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung pembelajaran, penentuan metode dan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan menyusun perangkat evaluasi pelatihan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi, dan dianalisis dengan model desain pelatihan dari Blanchard dan Thacker. Hasil penelitian berupa desain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).

Kata kunci :  
desain pelatihan, ketahanan nasional, Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)



## ABSTRACT

Name : Apriliana  
Study Program : National Resilience Assesment, The Strategic Study For  
Leadership Development  
Title : National Resilience Training Design for Youth Social  
Organization Commitee Leaders

The focus of this study is to design National Resilience Training for Youth Social Organization Commitee Leaders consist of training need assesment, learning theory, organizational constraints, learning objectives including KSAs (knowledges, skills, atitudes) objectives, determine factors that facilitate learning and transfer, select methods of instruction and identify design strategy, and built evaluation tools. This research is qualitative research design. The data were collected by documentations and interviews, and analyzed with Blanchard and Thacker model of training design. The result of the research a National Resilience training design for Youth Social Organization Commitee Leaders.

Keywords :  
training design, national resilience, Youth Social Organization Commitee

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Batasan Penelitian .....	6
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1. Kepemimpinan di Era Globalisasi .....	7
2.2. Ketahanan Nasional .....	10
2.3. Ketahanan Nasional, Pemuda, dan Kepemimpinan .....	12
2.4. Desain Pelatihan Kepemimpinan .....	13
2.5. Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) .....	23
2.6. Penelitian yang Relevan .....	24
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1. Desain Penelitian .....	25
3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	25
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian .....	25
3.4. Jenis Data .....	26
3.5. Teknik Pengumpulan Data ..	27
3.6. Instrumen Penelitian .....	27
3.7. Teknik Analisis Data .....	27
3.8. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	28
<b>4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
4.1. Deskripsi Data .....	29
4.1.1. Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) .....	29
4.1.2. Deskripsi Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang Dijadikan Pembanding .....	31.
4.1.2.1 Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) .....	31
4.1.2.2 Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) .....	40

4.1.2.3 Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI) .....	42
4.2. Analisis Data .....	45
4.2.1. Menganalisis Kebutuhan Pelatihan ( <i>Training Needs</i> ).....	45
4.2.2. Menentukan Teori Pembelajaran ( <i>Learning Theory</i> ).....	49
4.2.3. Mengidentifikasi Keterbatasan Organisasi ( <i>Organizational         Constraints</i> ) .....	50
4.2.4. Menentukan Tujuan Pembelajaran ( <i>Learning Objectives</i> ) dan Menyusun <i>KSAs (Knowledges, Skills, Attitudes)</i> .....	51
4.2.5. Mengidentifikasi Faktor-faktor Kunci yang Mendukung Pembelajaran.....	54
4.2.6. Menentukan Metode dan Strategi yang Sesuai .....	56
4.2.7. Menyusun Perangkat Evaluasi Pelatihan .....	58
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>62</b>
5.1. Kesimpulan .....	62
5.2. Saran .....	64
5.3. Keterbatasan Penelitian .....	65
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Ruang Lingkup Kajian Ketahanan Nasional Indonesia....	12
Gambar 2.2.	Model Desain Pelatihan Balchard dan Thacker .....	14

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tipe-tipe Tujuan Pelatihan .....	16
Tabel 2.2. Proses Pengukuran dan Pengumpulan Data Evaluasi Pelatihan	21
Tabel 2.3. Bidang Kerja Evaluasi .....	22

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tahapan dan Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) Tahun 2007

Lampiran 4. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) Tahun 2007 sampai 2009

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi sebagai arus utama dunia saat ini memiliki berbagai dampak pada beragam aspek, baik positif maupun negatif. Secara umum dampak positif globalisasi dapat dilihat pada kecepatan serta keterbukaan informasi dan peluang di seluruh dunia. Salah satu dampak terbesar globalisasi adalah pada aspek sosial budaya. Dampak yang cukup penting pada aspek tersebut dapat ditelaah dari apa yang dinamakan Prof. Dr. Gumilar R. Somantri di dalam Sen (2007 : x) sebagai kontradiksi dalam kehidupan masyarakat postmodern, bahwa di satu sisi terjadi gerak de-tradisionalisasi dan berkembangnya kosmopolitanisme, sementara di sisi lain terjadi individualisasi dan penguatan identitas yang berlindung pada berbagai kelompok dan institusi sosial (Beck dalam Hutton dan Giddens, 2000 : 166). Artinya, globalisasi di satu sisi menampakkan "*a borderless world*" dengan menguatnya multikulturalisme tapi di sisi lain juga menampakkan fenomena penguatan identitas-identitas kolektif dan institusi sosial dari kelompok-kelompok, termasuk di dalamnya entitas negara-bangsa, untuk menghadapi globalisasi tersebut.

Globalisasi jika dilihat secara vertikal diasumsikan dapat menjadi lahan tumbuhnya berbagai ancaman antara lain ancaman terhadap budaya bangsa; lunturnya identitas bangsa; lunturnya batas-batas negara bangsa, dan ancaman-ancaman organisasional lainnya (Departemen Pertahanan, 2008 : 31-38). Namun jika dilihat secara lateral, globalisasi juga menawarkan berbagai alternatif pemecahan dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Perubahan dunia yang begitu cepat mengakibatkan bergesernya berbagai struktur kehidupan, seperti bergesernya struktur ekonomi kehidupan suatu bangsa, struktur penduduk, lapangan kerja, struktur sosial budaya, sampai pada berubahnya sistem pertahanan dan keamanan suatu negara (Usman, 2003 : 118-119). Perubahan tersebut dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan memerlukan suatu kajian dan penyikapan yang bersifat komprehensif, multidisiplin, dan interdisiplin agar suatu bangsa dapat terus maju dan berjaya di tengah keteraturan dan perubahan.

Subir Chowdury dalam tulisannya berkaitan dengan globalisasi mengetengahkan pentingnya organisasi masa kini dan masa depan untuk "...mempekerjakan dan mempertahankan karyawan terbaik, tercerdas, dan sangat beragam dalam rangka melaksanakan inovasi" (Chowdury, 2005 : 2). Lebih lanjut Jack Welch mengatakan "hanya keunggulan kompetitif yang berkelanjutanlah yang dapat menimbulkan inovasi dan perubahan yang lebih cepat, dan bila lingkungan eksternal lebih cepat berubah daripada Anda, maka organisasi akan berakhir." (Chowdury, 2005 : 3). Dalam konteks bangsa dan negara sebagai sebuah organisasi maka dua pernyataan di atas menyiratkan pentingnya mempersiapkan keunggulan kompetitif yang berasal dari sumber daya manusia (SDM) sebagai syarat keberlangsungan entitas kebangsaan dan kenegaraan di era globalisasi.

Berdasarkan data dari Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga, pada tahun 2005 jumlah pemuda Indonesia 81.302.300.000 orang dengan komposisi 49,5% berusia 15-24 tahun dan 50,5% berusia 25-35 tahun. Pada tahun 2015 diproyeksikan komposisi ini bergeser menjadi 47,6% pemuda berusia 15-24 tahun dan selebihnya 52,4% berusia 25-35 tahun. Pergeseran ini dalam Penyajian Data Informasi Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Tahun 2006 ditinjau dari pandangan ekonomi merupakan bonus kependudukan (*demographic bonus*). Dengan jumlah penduduk Indonesia di atas 200 juta, besarnya jumlah pemuda usia produktif (15-35 tahun), ditambah dengan keragaman etnisnya, sebetulnya Indonesia sangat potensial menjadi "organisasi" negara-bangsa masa depan yang inovatif dan luar biasa. Namun, realitas yang terjadi saat ini Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/ HDI*) Indonesia masih rendah. *UNDP Report 2008* menunjukkan bahwa *HDI* Indonesia pada tahun 2006 berada pada urutan ke 109 dari 179 negara. Data lain juga menunjukkan terjadinya kontradiksi antara potensi pemuda Indonesia-yang notabene usia produktif-dengan kontribusi pemuda dalam pembangunan dan masalah-masalah pemuda Indonesia. Data Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pemuda yaitu sekitar 65,9% mengindikasikan lemahnya partisipasi pemuda dalam pembangunan nasional, maraknya masalah-masalah sosial di kalangan pemuda juga menurut Bappenas telah mencapai



kondisi cukup mengkhawatirkan, sehingga dapat merusak jati diri dan masa depan pemuda dan bangsa.

Menghadapi tantangan globalisasi sebagai sebuah entitas kebangsaan dan kenegaraan dengan realitas pembangunan SDM yang masih rendah, dan di sisi lain melihat potensi luar biasa dari pemuda Indonesia semestinya membuat para pemimpin Indonesia bertindak dengan cepat dan tepat. Jika para ahli organisasi seperti Chowdury (2005), Welch (2001), dan Bennis (2000) menganjurkan untuk menciptakan kembali “organisasi” salah satunya melalui pengembangan aspek kepemimpinan, maka Indonesia sebagai sebuah “organisasi” negara bangsa juga perlu mengembangkan aspek kepemimpinannya agar mampu bersaing di era globalisasi. Lebih lanjut, Chowdury (2007) menyatakan bahwa *“twenty first century leaders will become more multi-skilled than their 20<sup>th</sup>...One of the important characteristics of multi-skill leader is the ability to encourage diversity”*. Whitfield (2006 : 2) dalam artikelnya menyatakan bahwa salah satu kompetensi pemimpin global adalah kompetensi kultural, sebab tantangan organisasional sesungguhnya pada abad 21 bukanlah jarak geografikal, melainkan diversitas kultural. Indonesia dengan keragamannya sekaligus dengan kompleksitas permasalahannya sesungguhnya merupakan tempat pembelajaran yang tepat bagi para calon pemimpin abad 21.

Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) sebagai salah satu sarana pengembangan kepemimpinan pemuda Indonesia dapat menjadi tempat pembelajaran yang baik. OKP nasional yang sekarang jumlahnya puluhan dengan dengan anggota ratusan ribu orang dan memiliki sistem perkaderan yang relatif mapan berpeluang untuk berkontribusi lebih bagi pengembangan kepemimpinan pemuda. Faktanya, para alumni pimpinan OKP nasional rata-rata adalah pemimpin di banyak organisasi kemasyarakatan, sosial, maupun politik. Ini artinya OKP memiliki peran dalam menyiapkan calon pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan. Peran ini akan lebih optimal jika terdapat sinergi dengan pemerintah sebagai pengambil kebijakan pada level bangsa dan negara.

Dalam kebijakan pembangunan pemuda, Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga menempatkan pemuda sebagai agen sosial (Kemenegpora, 2008 : v), artinya pemuda diharapkan mampu menjadi pelopor, penggerak dan *problem*

*solver* bagi masyarakatnya.. Jika mengacu pada kebijakan Departemen Pertahanan Tahun 2008 maka unsur pemuda dimasukkan dalam komponen pendukung pertahanan negara, artinya pemuda diharapkan mampu menjadi kekuatan bagi bangsa dan negara Indonesia untuk menghadapi berbagai ancaman dan tantangan lingkungan eksternal termasuk globalisasi.

Ketahanan Nasional didefinisikan sebagai kondisi dinamis suatu bangsa, meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya, di tengah keteraturan dan perubahan yang selalu ada. Sebagai suatu kajian ilmiah, Ketahanan Nasional mengkaji ketahanan nasional sebagai kondisi, sistem, dan juga metode sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan negara dan bangsa Indonesia. Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) bagi pimpinan OKP yang telah dilaksanakan beberapa kali oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga sebagai salah satu *stakeholder* kepemudaan perlu diapresiasi secara positif. Akan tetapi berdasarkan realitas di lapangan dan hasil diskusi dengan beberapa pimpinan OKP maupun pihak penyelenggara, pendidikan tersebut belum didesain secara komprehensif. Oleh karena itu, desain pendidikan Tannasda tersebut perlu terus disempurnakan secara komprehensif agar dapat dioptimalkan sebagai sarana pengembangan kepemimpinan pemuda Indonesia untuk menghadapi era globalisasi guna mencapai tujuan bangsa dan negara Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari pemaparan di atas maka kita dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Terjadinya penguatan identitas-identitas kolektif termasuk identitas negara-bangsa sebagai salah satu sarana untuk menghadapi globalisasi.
- 1.2.2 Perlunya suatu kajian dan penyikapan yang bersifat komprehensif, multidisiplin, dan interdisiplin agar suatu bangsa dapat terus maju dan berjaya di tengah keteraturan dan perubahan seperti di era globalisasi.
- 1.2.3 Terjadinya ketidakseimbangan antara tuntutan globalisasi dengan rendahnya kualitas pembangunan SDM Indonesia.
- 1.2.4 Terjadinya kontradiksi antara potensi pemuda Indonesia dengan kontribusi pemuda dalam pembangunan nasional.

- 1.2.5 Tuntutan kompleksitas peran pemuda Indonesia sebagai calon pemimpin masa depan.
- 1.2.6 Perlunya Indonesia mengembangkan aspek kepemimpinan pemuda yang mampu menghadapi globalisasi.
- 1.2.7 Perlunya Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) didesain secara komprehensif agar dapat dioptimalkan sebagai sarana pengembangan kepemimpinan pemuda Indonesia untuk menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) bagi pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang diselenggarakan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga perlu didesain secara komprehensif sebagai suatu pelatihan agar dapat dioptimalkan sebagai sarana pengembangan kepemimpinan pemuda untuk menghadapi era globalisasi. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: *Bagaimanakah desain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)?*

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendesain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana menambah pengetahuan tentang desain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).
- 1.4.2 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dalam mendesain dan menyelenggarakan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda).
- 1.4.3 Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi dan data bagi para *stakeholder* kepemudaan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan

optimalisasi pelatihan bagi OKP sebagai sarana pengembangan kepemimpinan pemuda menghadapi era globalisasi.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya akan menitikberatkan pada desain pelatihan Ketahanan Nasional bagi pimpinan OKP. Pimpinan OKP yang dimaksud adalah pimpinan OKP pada level nasional atau pimpinan pusat karena pengambilan kebijakan yang memiliki implikasi secara nasional dan menyeluruh ke semua level di dalam organisasi ada pada pimpinan pusat. Sedangkan OKP yang akan dijadikan sampel penelitian adalah OKP nasional yang telah memiliki sistem kaderisasi yang relatif mapan dengan panduan pelaksanaan pelatihan kepemimpinan yang telah digunakan secara nasional yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI). Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi umpan balik positif dalam mengembangkan kepemimpinan pemuda Indonesia menghadapi era globalisasi.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kepemimpinan di Era Globalisasi

Konsep kepemimpinan telah dikaji sejak dahulu dan memiliki banyak definisi. Berikut adalah definisi kepemimpinan menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Gary Yukl (2005: 3) :

- 2.1.1 Menurut Hemhill dan Coons (1957), kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktifitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.
- 2.1.2 Menurut Tannenbaum, Weschler dan Massarik (1961), kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.
- 2.1.3 Menurut Stogdill (1974), kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.
- 2.1.4 Menurut Katz dan Kahn (1978), kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada dan berada diatas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan rutin organisasi.
- 2.1.5 Menurut Rauch dan Behling (1984), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan.
- 2.1.6 Menurut Jacob dan Jacques (1990), kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.

Banyaknya definisi kepemimpinan membuat Yukl berpendapat bahwa

sebagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan erat dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi (Yukl, 2005 : 3).

Tingkat perubahan yang makin meningkat dalam lingkungan eksternal organisasi dan banyaknya tantangan baru yang menghadapi para pemimpin menyatakan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam abad ke-21 akan "membutuhkan tingkat keterampilan yang lebih tinggi dan beberapa kompetensi baru" (Yukl, 2005 : 444). David Whitfield (2006 : 2 - 4) menyatakan bahwa pemimpin di abad 21 harus memiliki beberapa kompetensi antara lain :

- 2.1.1 Kompetensi kultural, artinya seorang pemimpin global harus memahami akar budayanya sendiri, memahami budaya lain, mengerti isu yang relevan, dan mampu bekerjasama dengan berbagai individu dari budaya lain.
- 2.1.2. Kompetensi politik, artinya seorang pemimpin global harus memahami peta politik dan arah kebijakan politik, ia juga harus memahami implikasi geografis dan ekonomi dari suatu tindakan politik, sehingga dibutuhkan pemahaman tentang struktur-struktur pemerintahan dan proses pengambilan kebijakan lintas batas.
- 2.1.3. Kompetensi internasional, artinya seorang pemimpin global harus mampu melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan keberagaman, komunitas yang heterogen, yang tersusun atas sistem fiskal, sosial, politik, ekonomi, dan komunikasi yang berbeda.
- 2.1.4. Kompetensi teknologi, artinya seorang pemimpin global harus mampu memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana menjalin komunikasi, berkolaborasi, dan membangun kepercayaan.

Menurut Subir Chowdury ada sejumlah karakteristik kepemimpinan universal yang terbagi atas dua hal, yaitu :

- 2.1.1. pemimpin yang efektif, karena mampu menjalankan dua peran meliputi peran kharismatik (melakukan prediksi, pemberdayaan, dan peningkatan daya kerja) dan peran pembangun (mendesain organisasi, menyusun struktur, merumuskan sistem kontrol dan imbalan)
- 2.1.2. karakteristik perilaku, meliputi kemampuan bergerak cepat (kemampuan berkompetisi, orientasi prestasi, kepercayaan diri, dan dominansi), keramahan atau sikap bersahabat, kehati-hatian, stabilitas emosional, kecerdasan, dan energi fisik yang hebat (2005 : 27).

Yukl menyebutkan bahwa pemimpin perlu memiliki "...keterampilan tertentu yang akan membuat mereka mencari dan memperoleh kedudukan kepemimpinan dan akan efektif dalam posisi tersebut" (2005 : 212). Keterampilan – keterampilan tersebut dikategorikan menjadi tiga kategori keterampilan yang disebut taksonomi keterampilan para pemimpin, yaitu :

- 2.1.1 keterampilan teknis, meliputi pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk menggunakan peralatan dan perangkat yang relevan dengan aktivitas tersebut;
- 2.1.2 keterampilan hubungan antarpribadi, meliputi pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses hubungan antarpribadi, kemampuan untuk memahami perasaan, sikap, dan motif orang lain dari apa yang mereka katakan dan lakukan (empati dan sensitivitas sosial), kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif (kefasihan berbicara, persuasif), dan kemampuan untuk membuat hubungan yang efektif dan kooperatif (kebijaksanaan, diplomasi, keterampilan mendengarkan, pengetahuan tentang perilaku sosial yang dapat diterima);
- 2.1.3 keterampilan konseptual, meliputi kemampuan analitis umum, pemikiran logis, kefasihan dalam pembentukan konsep dan konseptualisasi hubungan yang kompleks dan ambigu, kreativitas dalam pembuatan ide dan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menganalisis peristiwa dan merasakan tren,antisipasi perubahan, serta mengenali kesempatan dan potensi masalah (Yukl, 2005 : 213).

Keterampilan teknis, konseptual (kognitif), dan antarpribadi dibutuhkan bagi kebanyakan peran dan fungsi kepemimpinan. Keterampilan kognitif diperlukan untuk menganalisis masalah, mengembangkan solusi kreatif, mengenali pola dan tren, membedakan antara informasi yang relevan dan tidak relevan, memahami hubungan yang rumit, dan mengembangkan model mental yang efektif. Keterampilan antarpribadi dibutuhkan untuk mempengaruhi orang, menghindari pengaruh yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan kerjasama, membangun dan memelihara jaringan kerja, memahami individual, memudahkan kerja tim, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan teknis dibutuhkan untuk memahami aktivitas, proses operasional, produk dan jasa, teknologi, dan persyaratan hukum atau kontraktual (Yukl, 2005 : 510).

Kombinasi antara ketiga keterampilan tersebut jelas akan mempengaruhi efektivitas kepemimpinan. Lebih lanjut Yukl mencontohkan "keterampilan kognitif dan teknis dibutuhkan untuk merencanakan proyek, mengkoordinasikan hubungan yang rumit, mengarahkan aktivitas unit, dan menganalisis masalah operasional" sedangkan kombinasi antara keterampilan kognitif dan antarpribadi

“dibutuhkan untuk melakukan pertemuan pemecahan masalah yang efektif” sedangkan “keterampilan antarpribadi akan membantu seorang pemimpin menyampaikan sebuah visi yang menarik dan membujuk orang untuk kebutuhan akan perubahan” (Yukl, 2005 : 511). Kesiapan dan kemampuan untuk belajar dan beradaptasi adalah persyaratan penting bagi kepemimpinan yang efektif dalam situasi ketidakpastian dan pergolakan seperti era globalisasi saat ini. Yukl menambahkan bahwa “keterampilan kognitif yang kuat dan pengetahuan teknis yang relevan membantu seorang pemimpin untuk mengenali ancaman dan kesempatan dalam lingkungan eksternal dan memformulasikan sebuah strategi yang tepat berdasarkan kompetensi inti organisasi” (Yukl, 2005 : 511). Jadi globalisasi sebagai sebuah lingkungan eksternal organisasi dapat dihadapi terutama dengan penguasaan keterampilan kognitif yang kuat dan pengetahuan teknis yang relevan dari para pemimpin.

## 2.2. Ketahanan Nasional

Secara konseptual menurut Wan Usman (2003 : 4), Ketahanan Nasional suatu bangsa dan negara dilatarbelakangi oleh :

- 2.2.1 kekuatan apa yang ada pada suatu bangsa dan negara sehingga ia mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- 2.2.2 kekuatan apa yang harus dimiliki oleh suatu bangsa dan negara sehingga ia selalu mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, meskipun mengalami berbagai gangguan, hambatan, dan ancaman, baik dari dalam maupun dari luar.
- 2.2.3 ketahanan (kemampuan) suatu bangsa untuk tetap jaya, mengandung makna keteraturan (regular) dan stabilitas, yang di dalamnya terkandung potensi untuk terjadinya perubahan (*the stability idea of changes*).

Wan Usman menyimpulkan bahwa pernyataan pertama untuk menjawab *what it is*, pernyataan kedua untuk menjawab *what should be*, dan pernyataan ketiga bertumpu pada filsafat alam semesta temuan Rene Thom bahwa bangsa dan negara dilihat dari segi filsafat alam semesta adalah fenomena alam, jadi ia tunduk pada hukum alam yang teratur dan stabil. Namun, di dalam keteraturan dan stabilitas itu terkandung di dalamnya *the idea of changes*. Dengan demikian, ketahanan nasional dapat didefinisikan sebagai “kondisi dinamis suatu bangsa, meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya, di tengah keteraturan dan



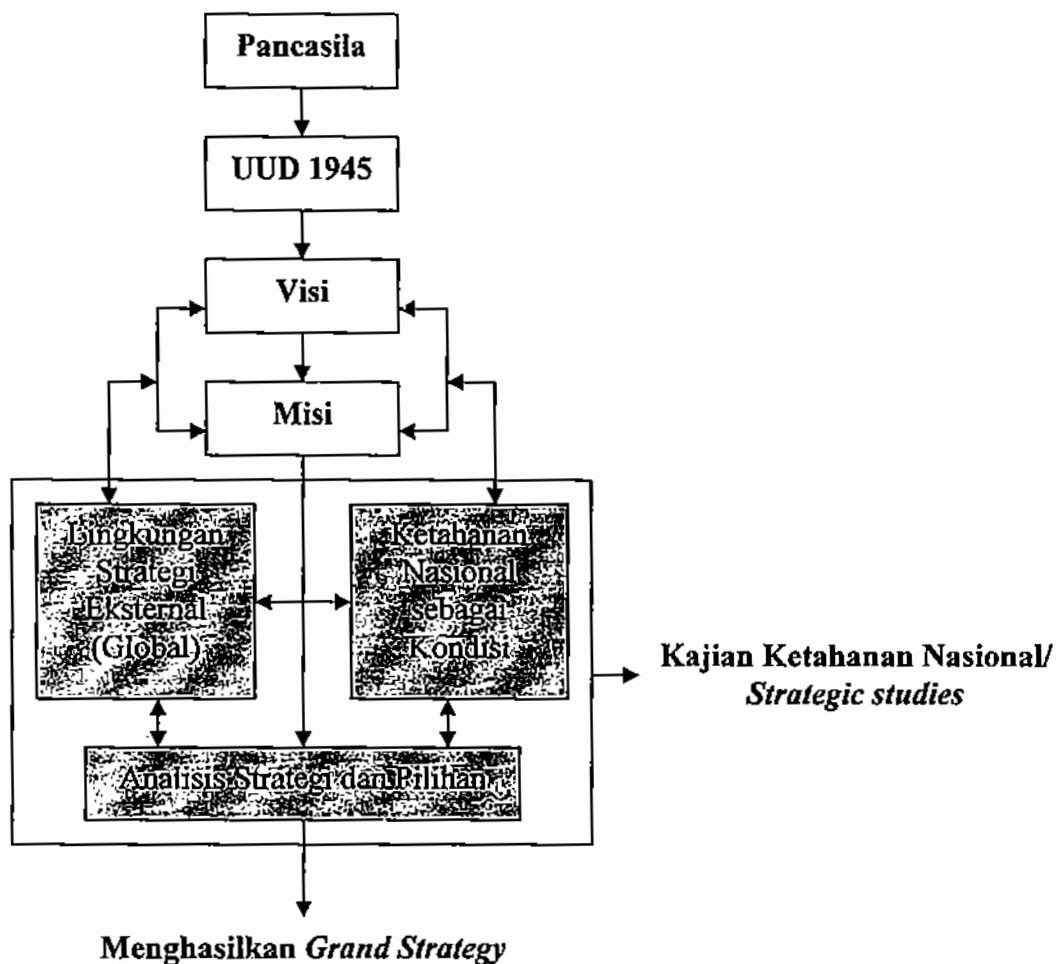
perubahan yang selalu ada” (Usman, 2003 : 5). Ketahanan Nasional juga dapat diartikan sebagai “kondisi dinamik suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) baik dari dalam maupun dari luar” (Usman, 2003 : 93).

Dari definisi di atas, tersirat di dalamnya bahwa Ketahanan Nasional itu dapat berupa kondisi dinamis suatu bangsa serta dapat pula merupakan metode untuk mencapai tujuan (*means and ends*) agar bangsa tetap jaya. Sebagai metode, ia bersifat multidisiplin maupun interdisiplin (Usman, 2003 : 5)

Ketahanan Nasional dapat dikaji dengan alat analisis teori kesisteman dan *modeling*. Disiplin yang terkait erat dengan Ketahanan Nasional adalah geografi, demografi, sumberdaya alam, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan (Usman, 2003 : 6). Tiga aspek pertama dianggap sebagai aspek statis, sedangkan lima aspek berikutnya merupakan aspek dinamis.

Objek studi dalam Ketahanan Nasional meliputi keuletan dan ketangguhan suatu bangsa untuk tetap jaya, jatuh bangunnya suatu rezim kekuasaan negara, sistem pemerintahan, *nation building*, *nation unity*, pembangunan yang berkelanjutan, dan objek lain yang relevan seperti energi dan sumberdaya alam, sains, teknologi dan industri, riset-riset penting tentang isu hak asasi manusia, militer, sosial, politik, ekonomi, serta hal-hal lain yang mempengaruhi keamanan negara (Usman, 2003 : 6).

Kajian Ketahanan Nasional sebagai sistem mengacu pada pemahaman tentang keterkaitan antar aspek dinamis dan statis dalam membentuk suatu sistem penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan kajian Ketahanan Nasional sebagai kondisi mengacu pada pemahaman tentang realitas kehidupan kebangsaan dan kenegaraan dalam berbagai aspeknya. Sementara itu kajian Ketahanan Nasional sebagai metode mengacu pada metode berpikir yang menjadikan kajian multi dan interdisiplin aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai alat analisis dalam memecahkan persoalan kebangsaan dan kenegaraan. Kajian Ketahanan Nasional sebagai sistem, kondisi, dan metode hanya sampai pada rujukan strategi, sehingga kajian Ketahanan Nasional memuat masalah-masalah yang bersifat strategis dan dinamis, baik sekarang maupun yang akan datang (Usman, 2003 : 90). Ruang lingkup kajian Ketahanan Nasional di Indonesia dapat kita lihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1.

Ruang Lingkup Kajian Ketahanan Nasional Indonesia (Usman, 2003 : 91)

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa dengan mengkaji Ketahanan Nasional sebagai sistem, kondisi, maupun metode, maka akan didapatkan suatu *grand strategy* agar Indonesia sebagai bangsa dan negara dapat terus bertahan dengan kekuatan dan keuletannya dalam rangka menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, maupun gangguan dari lingkungan eksternalnya.

### 2.3. Ketahanan Nasional, Pemuda, dan Kepemimpinan

Pemuda merupakan salah satu pemangku kepentingan ketahanan nasional. Dalam presentasinya Markum (2009) menyatakan bahwa atribut pemuda adalah sebagai pengubah sejarah dan calon pemimpin masa depan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemuda merupakan sumberdaya potensial dan strategis bagi suatu bangsa dan negara. Di sisi lain, sebagai bagian inheren dari bangsa Indonesia maka pemuda Indonesia juga memiliki lingkungan eksternal yang sama dengan

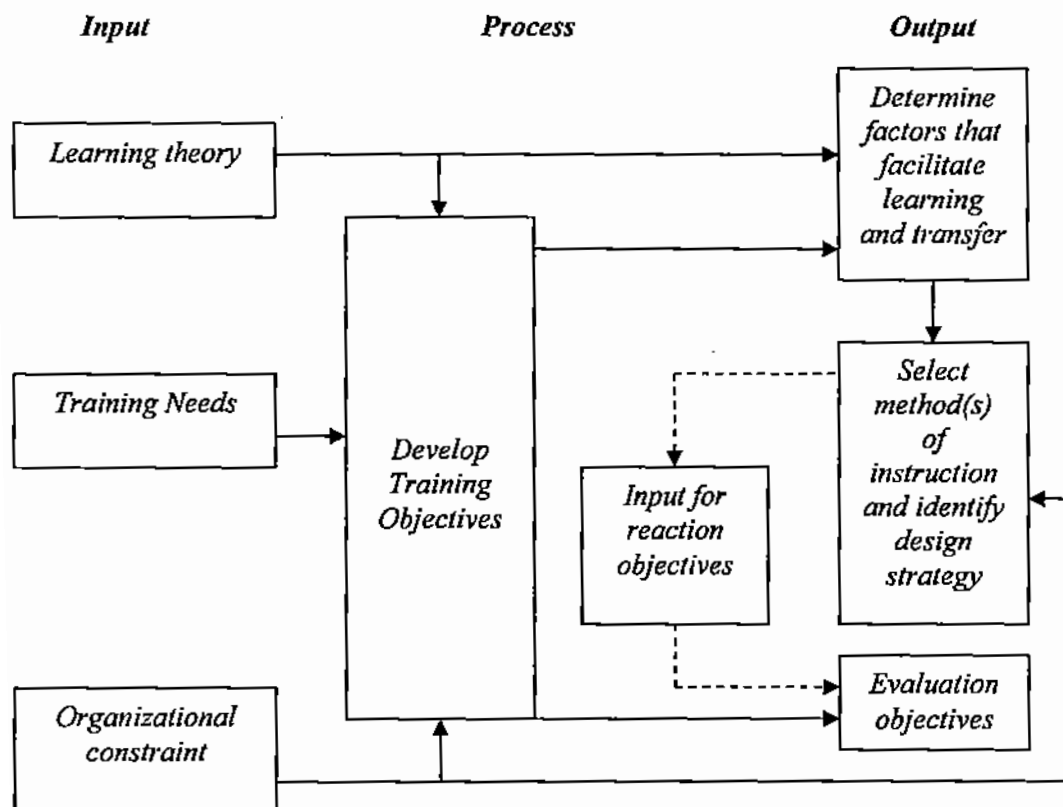
lingkungan eksternal bangsa dan negara Indonesia. Globalisasi sebagai lingkungan eksternal memiliki peluang dan tantangan sekaligus juga menyajikan ancaman, hambatan, dan gangguan bagi semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam presentasinya Markum (2009) juga menyebutkan bahwa penyikapan terhadap berbagai kondisi eksternal ini memerlukan cara berpikir yang tidak lagi tradisional-sektoral, tetapi harus merubah *mind-set*, berpikir lateral dengan organisasi yang adaptif, fleksibel, cerdas dan gesit menghadapi perubahan. Jack Welch mengatakan “hanya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yang dapat menimbulkan inovasi dan perubahan yang lebih cepat, dan bila lingkungan eksternal lebih cepat berubah daripada Anda, maka organisasi akan berakhir” (Chowdury, 2005 : 2). Menurut Chowdury (2000) salah satu faktor terpenting dalam manajemen pada abad 21 adalah faktor kepemimpinan. Sifat pemuda yang terbuka terhadap perubahan, progresif, cerdas, dan inovatif semestinya terus dikembangkan dalam konteks pengembangan kompetensi kepemimpinannya sebagai calon pemimpin masa depan. Kajian Ketahanan Nasional sebagai sebuah sistem, kondisi, dan metode yang bersifat multidisiplin dapat menjadi kerangka berpikir lateral yang dapat digunakan oleh pemuda sebagai calon pemimpin masa depan untuk menghadapi era globalisasi.

#### **2.4. Desain Pelatihan Kepemimpinan**

Pelatihan bukanlah pendidikan. Pendidikan diukur dari waktu (*tenure*) seperti halnya mengikuti seminar atau kuliah empat tahun di kampus. Pelatihan (*training*) diukur dari ‘apa yang dapat *trainee* (peserta training) lakukan setelah *trainee* menyelesaikan masa pelatihan itu’. Pelatihan (*training*) adalah melakukan. Training meningkatkan kinerja. Tujuan yang baik dalam sebuah pelatihan adalah memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu (*doing something*), bukan sekedar kemampuan untuk mengetahui sesuatu (*knowing something*). Dalam pelatihan (*training*) bukan satu kesempatan hasilnya bisa langsung dirasakan, sebab pelatihan merupakan proses. Kebiasaan positif harus selalu diulang kembali jika menginginkan materi pelatihan itu terus melekat dalam diri individu. Menurut Wikipedia, pelatihan merupakan “kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, kompetensi, sebagai hasil dari pengajaran vokasional dan latihan keahlian dan pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan keahlian yang

spesifik". Perbedaan pelatihan dan pendidikan dari sumber lainnya adalah pelatihan diartikan sebagai aktivitas bersama antara ahli (*expert*) dan pembelajar (*learner*) bekerja sama dalam rangka mentransfer informasi secara efektif dari ahli kepada pembelajar (*learner*) untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keahlian pembelajar sehingga si pembelajar dapat menampilkan pengerjaan tugas dan pekerjaan lebih baik lagi untuk selanjutnya.

Kata desain atau *design* dalam English Oxford Dictionary mengandung arti "rencana atau skema yang dibuat manusia yang akan direalisasikan". Jika kata desain dilekatkan dengan kata pelatihan, maka dapat diartikan rencana atau skema suatu kegiatan yang dibuat untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, kompetensi, sebagai hasil dari pengajaran vokasional dan latihan keahlian dan pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan keahlian yang spesifik bagi peserta pelatihan. P. Nick Blanchard dan James W. Thacker menjelaskan cara mendesain suatu pelatihan dengan menggunakan gambar berikut ini :



Gambar 2.2. Model Desain Pelatihan Blanchard dan Thacker  
(Blanchard dan Thacker, 2004 :179)

Dalam mendesain suatu pelatihan, pertama kali kita harus mempertimbangkan masukan (*input*) dari hal-hal sebagai berikut :

- 2.4.1 *Learning Theory/* teori pembelajaran. Teori pembelajaran menjelaskan bagaimana seorang individu belajar. Menurut Robert Gagne, ada delapan tipe pembelajaran yaitu *signal learning, stimulus-response learning, shaping learning, verbal association learning, multiple discrimination learning, concept learning, principle learning, dan problem solving learning* (Blanchard dan Thacker, 2004 : 89). Di samping itu ada *social learning theory* dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa seseorang yang belajar hanya perlu mengobservasi kejadian di sekitarnya untuk mendapatkan suatu pengetahuan tentang perilaku yang sebaiknya dilakukan dalam organisasi (Blanchard dan Thacker, 2004 : 98). Pemilihan teori pembelajaran yang tepat untuk suatu pelatihan akan sangat membantu dalam menentukan tujuan pembelajaran dalam pelatihan tersebut dan faktor-faktor penentu yang akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri (Blanchard dan Thacker, 2004 : 180).
- 2.4.2 *Training Needs/* kebutuhan akan pelatihan. Informasi ini didapatkan dari proses *Training Need Assesment (TNA)* yang dilakukan sebelum mendesain suatu pelatihan. Hasil *TNA* adalah alasan-alasan yang menyebabkan suatu pelatihan dibutuhkan, kompetensi-kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku (*knowledges, skills, attitudes/ KSAs*) yang diperlukan oleh organisasi (analisis operasional) lewat pelatihan, analisis tentang siapa saja yang perlu terlibat sebagai peserta pelatihan dan kondisi *KSAs* peserta pelatihan tersebut (*person analysis*), serta analisis tentang sumberdaya dan lingkungan organisasi yang dapat mendukung pelatihan tersebut (*organizational analysis*) (Blanchard dan Thacker, 2004 : 162). Lebih lanjut Blanchard dan Thacker menyatakan “dengan *TNA* yang tepat maka akan diperoleh suatu masukan bagi desain pelatihan tentang *KSAs* yang benar-benar dibutuhkan bagi organisasi sehingga memudahkan untuk menyusun tujuan pembelajaran dalam pelatihan” (2004 : 180).

2.4.3 *Organizational Constraints/* keterbatasan dalam organisasi. Maksudnya adalah keterbatasan sumberdaya dan kemampuan organisasi dalam mendukung penyelenggaraan pelatihan. Keterbatasan tersebut dapat berupa terbatasnya biaya, waktu, jumlah peserta yang bisa dilibatkan, dan sebagainya (Blanchard dan Thacker, 2004 : 181). “Dengan mengetahui keterbatasan organisasi maka kita akan dapat memilih metode dan mengidentifikasi strategi dalam menyampaikan suatu pembelajaran melalui pelatihan” (Blanchard dan Thacker, 2004 : 179).

Langkah selanjutnya dalam mendesain suatu pelatihan adalah menentukan tujuan pelatihan. Ada empat tipe tujuan pelatihan menurut Blanchard dan Thacker yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Tipe-tipe Tujuan Pelatihan

No.	Tipe-tipe Tujuan Pelatihan	
1.	<i>Trainee Reaction Objectives</i>	<i>Describe the desired trainee attitudinal and subjective evaluations of training</i>
2.	<i>Learning Objectives</i>	<i>Describe the type of behaviour that will demonstrate the learning, the conditions under which the behaviour must occur, and the criteria that will signify that a sufficient level of learning occurred.</i>
3.	<i>Transfer of Training Objectives</i>	<i>Describe the job behaviours that will be affected by training, the conditions under which those behaviours must occur, and the criteria that will signify that a sufficient transfer of learning from training to the job occurred</i>
4.	<i>Organizational Outcome Objectives</i>	<i>Describe the organizational outcomes that will be affected by the transfer of learning to the job and the criteria that will signify that organizational outcome objectives were achieved</i>

(Blanchard dan Thacker, 2004 : 188)

Tujuan adalah pernyataan tentang apa yang diharapkan dapat terwujud, tujuan pelatihan yang baik mengandung tiga komponen yaitu :

- 2.4.1 Dampak yang diharapkan atau dengan kata lain apa saja yang seharusnya muncul setelah pelatihan.
- 2.4.2 Kondisi-kondisi, maksudnya kondisi seperti apa yang memungkinkan munculnya dampak yang diharapkan.

- 2.4.3 Standar-standar, maksudnya apa kriteria yang menandakan bahwa dampak yang diharapkan dari pelatihan telah terjadi dan dapat diterima (Blanchard dan Thacker, 2004 : 188).

Yukl menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran dalam pelatihan haruslah jelas karena tujuan pembelajaran menjelaskan "...perilaku, keterampilan, atau pengetahuan yang diharapkan agar diperoleh para *trainee* dari pelatihan", serta "...menjelaskan tujuan pelatihan itu dan relevansinya bagi para *trainee*" (2005: 3).

Langkah berikutnya dalam mendesain suatu pelatihan menurut Blanchard dan Thacker adalah dengan menentukan faktor-faktor kunci yang mendukung pembelajaran, antara lain perbedaan-perbedaan *KSAs* individu (*trainee*), motivasi *trainee*, cara belajar individu (*trainee*), kondisi pelatihan, umpan balik bagi peserta, dan dukungan dari organisasi (2004 : 188). Menurut *social learning theory*, pembelajaran individu dipengaruhi oleh motivasi yang melahirkan perhatian dan harapan, memunculkan ingatan, menghasilkan perilaku, dan penguatan (2004 : 201). Eddie Davies menyebutkan bahwa dalam mendesain pelatihan sangat perlu untuk memperhatikan cara belajar individu sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pelatihan (Davies, 2005 : 175). Blanchard dan Thacker juga menyebutkan bahwa pelatihan haruslah mengembangkan *strategic knowledge*, yaitu "kemampuan bagi *trainee* untuk memahami mengapa dan kapan *KSAs* baru mereka dapat digunakan" (2004 : 204). *Instructional design* dari Gagne-Briggs dinyatakan oleh Blanchard dan Thacker sangat berhubungan erat dengan *social learning theory* (2004 : 218). *Instructional design* dari Gagne-Briggs terdiri atas sembilan tahapan yaitu :

- 2.4.1 Mendapatkan perhatian audiens (peserta pelatihan).
- 2.4.2 Menginformasikan tujuan pembelajaran kepada peserta pelatihan.
- 2.4.3 Menggali pengetahuan peserta yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2.4.4 Mempresentasikan materi pembelajaran dengan tepat.
- 2.4.5 Mengarahkan peserta untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 2.4.6 Mempraktekkan *KSAs* yang diharapkan
- 2.4.7 Menyampaikan ruang umpan balik
- 2.4.8 Mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran
- 2.4.9 Mendorong peserta untuk melakukan penyesuaian di organisasi masing-masing (Blanchard dan Thacker, 2004 : 219-220).

Langkah berikutnya dalam mendesain pelatihan adalah memilih metode dan strategi pelatihan yang tepat disesuaikan dengan keterbatasan organisasi dan teori-teori pembelajaran. Salah satu metode terpopuler dalam pelatihan adalah *instructional methods*. *Instructional methods* merupakan metode pelatihan dimana pembelajaran difasilitasi dan diarahkan oleh instruktur (*trainer*). Ada beberapa strategi pembelajaran dalam *instructional methods* yaitu *lecture* atau *discussion based*, *computer based*, permainan dan simulasi seperti bermain peran dan model perilaku, serta *on the job training* (Blanchard dan Thacker, 2004 : 286). Untuk pelatihan dengan tujuan pembelajaran utama berupa peningkatan pengetahuan atau keterampilan kognitif maka *lecture* atau *discussion based* sangat tepat digunakan sebagai strategi pembelajaran (Blanchard dan Thacker, 2004 : 287). *Lecturer* biasanya adalah seseorang - bisa pakar atau ahli - yang menyampaikan materi atau topik tertentu kepada *trainee*, tugas *lecturer* selain menyampaikan materi adalah mendorong dan memfasilitasi *trainee* untuk berpartisipasi aktif dalam sesi pelatihan tersebut baik dalam bentuk mendengar aktif, berdiskusi, dan menyampaikan umpan balik (Blanchard dan Thacker, 2004 : 235).

Langkah akhir dalam mendesain suatu pelatihan adalah menyusun perangkat-perangkat evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pelatihan. Donald Kirkpatrick pada tahun 1959 pertama kali memperkenalkan sebuah metode untuk mengevaluasi pelatihan secara komprehensif dengan menggunakan *The Four Level (Reaction-Learning-Behaviour-Result)* (Piskurich, Beckschi, dan Hall ed., 2000 : 136). *The Four Level* merupakan suatu metode evaluasi pelatihan komprehensif yang terdiri atas empat level evaluasi. Level pertama *Reaction/* Reaksi-digunakan untuk mengukur tingkat reaksi melalui opini dari para peserta pelatihan mengenai program pelatihan. Level kedua *Learning/* Pembelajaran-digunakan untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta program pelatihan pada materi pelatihan yang telah diberikan. Level ketiga *Behaviour/* Perilaku-digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku peserta dalam melakukan pekerjaan organisasi sesudah mengikuti pelatihan. Sedangkan level keempat *Result/* Hasil-menguji dampak pelatihan terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan. Penerapan model evaluasi empat level dari Kirkpatrick dalam pelatihan dapat diuraikan sebagai berikut :



#### 2.4.1 Level 1: *Reaction/* Reaksi

Evaluasi reaksi ini sama halnya dengan mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan (Satriono dan Andree, 2007 : 6). Komponen-komponen yang termasuk dalam level reaksi ini yang merupakan acuan untuk dijadikan ukuran. Komponen-komponen tersebut berikut indikator-indikatornya adalah :

- Instruktur/ pelatih. Dalam komponen ini terdapat hal yang lebih spesifik lagi yang dapat diukur yang disebut juga dengan indikator. Indikator-indikatornya adalah kesesuaian keahlian pelatih dengan bidang materi, kemampuan komunikasi dan ketrampilan pelatih dalam mengikut sertakan peserta pelatihan untuk berpartisipasi.
- Fasilitas pelatihan. Dalam komponen ini, yang termasuk dalam indikator-indikatornya adalah ruang kelas, pengaturan suhu di dalam ruangan dan bahan dan alat yang digunakan.
- Jadwal pelatihan. Yang termasuk indikator-indikator dalam komponen ini adalah ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan, atasan para peserta dan kondisi belajar.
- Media pelatihan. Dalam komponen ini, indikator-indikatornya adalah kesesuaian media dengan bidang materi yang akan diajarkan yang mampu berkomunikasi dengan peserta dan menyokong instruktur/ pelatih dalam memberikan materi pelatihan.
- Materi Pelatihan. Yang termasuk indikator dalam komponen ini adalah kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan, kesesuaian materi dengan topik pelatihan yang diselenggarakan.
- Konsumsi selama pelatihan berlangsung. Yang termasuk indikator di dalamnya adalah jumlah dan kualitas dari makanan tersebut.
- Pemberian latihan atau tugas. Indikatornya adalah peserta diberikan soal.
- Studi kasus. Indikatornya adalah memberikan kasus kepada peserta untuk dipecahkan.
- *Handouts*. Dalam komponen ini indikatornya adalah berapa jumlah handouts yang diperoleh, apakah membantu atau tidak.

#### 2.4.2 Level 2: *Learning*/ Pembelajaran

Pada level evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta program pelatihan pada materi pelatihan yang telah diberikan, dan juga dapat mengetahui dampak dari program pelatihan yang diikuti para peserta dalam hal peningkatan *knowledge*, *skill* dan *attitude* mengenai suatu hal yang dipelajari dalam pelatihan. Pandangan yang sama menurut Kirkpatrick, bahwa "evaluasi pembelajaran ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari materi pelatihan" (Satriono dan Andree, 2007 : 7). Oleh karena itu diperlukan tes guna untuk mengetahui kesungguhan apakah para peserta mengikuti dan memperhatikan materi pelatihan yang diberikan. Dan biasanya data evaluasi diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengukuran sebelum pelatihan atau tes awal (*pre-test*) dan sesudah pelatihan atau tes akhir (*post-test*) dari setiap peserta (Satriono dan Andree, 2007 : 7). Pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup semua isi materi dari pelatihan.

#### 2.4.3 Level 3: *Behaviour*/ Perilaku

Pada level ini, diharapkan setelah mengikuti pelatihan terjadi perubahan tingkah laku peserta dalam melakukan pekerjaan. Level ini untuk mengetahui apakah pengetahuan, keahlian dan sikap yang baru sebagai dampak dari program pelatihan, benar-benar dimanfaatkan dan diaplikasikan di dalam aktivitas organisasi sehari-hari dan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi individu dan pencapaian sasaran kinerja di organisasinya masing-masing (Satriono dan Andree, 2007 : 7).

#### 2.4.4 Level 4: Hasil

Tujuan dari pengumpulan informasi pada level ini adalah untuk menguji dampak pelatihan terhadap kinerja kelompok kerja dan organisasi *trainee* (peserta pelatihan) secara keseluruhan atau dengan kata lain level ini mengukur keberhasilan pelatihan dari sudut pandang organisasi yang disebabkan karena adanya peningkatan kinerja/ kompetensi peserta pelatihan (Satriono dan Andree, 2007 : 13). Sasaran pelaksanaan program

pelatihan adalah hasil yang nyata yang akan disumbangkan kepada pihak yang berkepentingan. Walaupun tidak memberikan hasil yang nyata bagi organisasi dalam jangka pendek, bukan berarti program pelatihan tersebut tidak berhasil. Ada kemungkinan berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut, dan sesungguhnya hal tersebut dapat dengan segera diketahui penyebabnya, sehingga dapat pula sesegera mungkin diperbaiki. Proses pengukuran dan pengumpulan data evaluasi yang lebih rinci dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. 2.  
Proses Pengukuran dan Pengumpulan Data Evaluasi Pelatihan

Level Evaluasi	Deskripsi	Metode Pengumpulan Data
1. Reaksi	Mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang diikuti.	Survei dengan skala pengukuran yaitu skala Likert.
2. Pembelajaran	Mengukur tingkat pembelajaran yang dialami oleh peserta pelatihan.	Formal tes dengan <i>pre</i> dan <i>post</i> tes
3. Perilaku	Mengukur implementasi hasil pelatihan di unit kerja.	<i>Action plan</i> , wawancara, observasi
4. Hasil	Mengukur keberhasilan pelatihan dari sudut pandang aktivitas dan pencapaian tujuan organisasi yang disebabkan adanya peningkatan kinerja/kompetensi peserta pelatihan.	Evaluasi <i>action plan</i> dan data laporan hasil kerja.

(Satriono dan Andree, 2007 : 12-13)

Pengukuran dan evaluasi adalah instrumen yang berguna untuk membantu menginternalisasi hasil pelatihan. Uraian secara rinci tentang bidang kerja evaluasi yang mencakup level data, fokus data dan kegunaan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3. Bidang Kerja Evaluasi

Bidang Evaluasi		
Level Data	Fokus Data	Kegunaan Data
Level 1: Reaksi dan atau kepuasan serta rencana tindakan	Fokusnya adalah pada program pelatihan (materi, fasilitator, metode, dan fasilitas pendukung pelatihan)	Untuk mengungkap apa yang dipikirkan peserta terhadap program/ kepuasan terhadap program pelatihan dan pelatih. Mengukur dimensi lain : rencana tindakan peserta sebagai hasil pelatihan, bagaimana implementasi kebutuhan, program, atau proses yang baru, bagaimana menggunakan kapabilitas baru. Digunakan untuk menyesuaikan atau memperbaharui isi, desain, atau pelaksanaan pelatihan. Proses dari pengembangan rencana tindakan, mempertinggi transfer dari pelatihan tempat kerja. Data rencana tindakan dapat digunakan untuk menentukan poin fokus untuk tindak lanjut evaluasi serta membandingkan hasil yang ada dengan standar. Temuan ini dapat ditunjukkan untuk peningkatan mutu program.
Level 2: Belajar	Fokusnya adalah pada partisipan serta berbagai dukungan mekanik untuk belajar	Mengukur pengetahuan, fakta, proses, prosedur, teknik atau keterampilan yang telah diperoleh dari pelatihan. Mengukur hasil belajar harus objektif, dengan indikator kuantitatif mengenai pengetahuan serta pengertian yang telah dimiliki. Data ini digunakan untuk membuat pengaturan program, isi, desain dan pelaksanaan.
Level 3: Aplikasi dan atau implementasi pekerjaan	Fokusnya adalah pada partisipan, tempat kerja, dan dukungan mekanis untuk mengaplikasikan hasil belajar	Mengukur perubahan perilaku pada pekerjaan. Ini juga meliputi aplikasi spesifik dari keterampilan, pengetahuan khusus yang telah dipelajari dalam pelatihan. Ini diukur setelah hasil pelatihan di implementasi kan di tempat kerja. Menghasilkan data yang mengindikasikan frekuensi dan efektifitas aplikasi pekerjaan. Jika berhasil perlu diketahui kenapa, agar dapat adaptasi pengaruh yang mendukung dalam situasi lain. Jika tidak berhasil, perlu diketahui penyebabnya, agar dapat mengoreksi situasi untuk mem fasilitasi implementasi yang lain.
Level 4: Dampak	Fokus pada akibat dari proses pelatihan dalam hasil spesifik organisasi	Menentukan pengaruh pelatihan dalam meningkatkan kinerja organisasi. Menyangkut data seperti penghematan biaya, peningkatan hasil, penghematan waktu atau peningkatan kualitas. Generalisasi data ini meliputi : pengumpulan data sebelum dan sesudah pelatihan dan penghubungannya kepada hasil dari pelatihan dan pengukuran organisasi dengan menganalisis perhitungan peningkatan kinerja

(Satriono dan Andree, 2007 : 12-13)

Ron Cacioppe (1998 : 52) menuliskan tentang tiga elemen utama dalam sebuah pelatihan kepemimpinan yang efektif yaitu:

- 2.4.1 pengembangan diri para pemimpin,
- 2.4.2 meningkatkan kemampuan para pemimpin dalam perannya di dalam kelompok,
- 2.4.3 meningkatkan keterampilan para pemimpin untuk berkontribusi pada tujuan dan perubahan strategis organisasi.

Ron Cacioppe (1998 : 48) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kepemimpinan individual yang efektif terdapat delapan unsur utama yaitu:

- 2.4.1 meningkatkan pengetahuan dan penghargaan terhadap diri sendiri (*self knowledge dan self worth*),
- 2.4.2 menajamkan pola pikir (*mindset*),
- 2.4.3 menguji gagasan dan sikap dalam tindakan,
- 2.4.4 meningkatkan kemampuan, ketrampilan, dan hubungan,
- 2.4.5 adanya figur (model) kepemimpinan yang bisa diamati,
- 2.4.6 partisipasi dalam menentukan arah perubahan dan budaya baru organisasi,
- 2.4.7 berpikir global bertindak lokal,
- 2.4.8 jaringan dengan orang yang relevan dengan pekerjaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu pelatihan kepemimpinan dapat disebut efektif jika "...berkontribusi secara positif dalam pencapaian tujuan organisasi dan pengembangan para pemimpin" (Cacioppe, 1998 : 52).

## **2.5 Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)**

Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) merupakan suatu wadah atau organisasi yang berada di bawah koordinasi Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga. Kata kemasyarakatan sendiri menunjukkan kebijakan pembangunan pemuda yang diarahkan menjadi agen sosial. Menurut catatan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) saat ini jumlah OKP sudah mencapai 92 organisasi dengan latar belakang organisasi yang bervariasi. Ada yang berbasis mahasiswa, ormas, partai politik, agama, maupun nasionalis.

## 2.6. Penelitian yang Relevan

Puji Hartono dalam tesis berjudul “Studi tentang Hubungan Golongan Terpelajar Indonesia dan Ketahanan Nasional” menyimpulkan bahwa

...pada suatu periode golongan terpelajar atau yang disebut cendekiawan dapat berperan memperkuat Ketahanan Nasional (peran positif), akan tetapi pada periode yang lain golongan terpelajar atau cendekiawan dapat berperan melemahkan Ketahanan Nasional (peran negatif). Namun, secara umum golongan terpelajar telah berperan positif di dalam Ketahanan Nasional. Golongan terpelajar atau cendekiawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mampu berpikir secara mandiri dan berperan sebagai pembaharu (Hartono, 1988 :173).

Jika dikaitkan dengan sifat pemuda yang terbuka terhadap perubahan, progresif, cerdas, dan inovatif, maka dapat dilihat bahwa pemuda memiliki potensi untuk menjadi seorang cendekiawan yang diharapkan mampu berperan positif dalam menguatkan Ketahanan Nasional.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mencoba untuk mendesain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) dengan menggunakan model desain pelatihan dari Blanchard dan Thacker.

#### **3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel adalah “objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Suharsimi Arikunto, 2002 : 96). Variabel dalam penelitian ini adalah desain pelatihan Ketahanan Nasional bagi pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang disusun menggunakan model desain pelatihan dari Blanchard dan Thacker. Definisi masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.2.1 Desain pelatihan adalah rencana atau skema suatu kegiatan yang dibuat untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, kompetensi, sebagai hasil dari pengajaran vokasional dan latihan keahlian dan pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan keahlian yang spesifik bagi peserta pelatihan.
- 3.2.2 Menurut Wan Usman, Ketahanan Nasional dapat didefinisikan sebagai “kondisi dinamis suatu bangsa, meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya, di tengah keteraturan dan perubahan yang selalu ada” (2003 : 5). Ketahanan Nasional juga dapat diartikan sebagai “kondisi dinamik suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) baik dari dalam maupun dari luar” (Usman, 2003 : 93).

#### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dan tiga OKP nasional yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Gerakan Mahasiswa Nasionalis

Indonesia (GMNI). Penelitian difokuskan pada desain Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) yang dilaksanakan oleh Kementerian Negara Pemuda Olahraga dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- 3.3.1 Pendidikan Tannasda telah dilaksanakan secara rutin oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga sejak tahun 2007 dan menurut informasi merupakan puncak dari pelatihan pengembangan kepemimpinan bagi pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).
- 3.3.2 Pendidikan Tannasda tersebut telah memiliki modul dan desain pendidikan yang telah digunakan secara rutin.
- 3.3.3 Kementerian Negara Pemuda Olahraga merupakan penanggung jawab kebijakan pemerintah di bidang kepemudaan sehingga setiap kebijakan dan program yang diambil akan memiliki pengaruh luas bagi Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) di Indonesia.

Sebagai pembanding, akan digunakan modul pelatihan kepemimpinan dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI). Ketiga OKP tersebut dipilih karena selain jumlah anggotanya yang relatif besar, jaringannya tersebar di seluruh Indonesia, dan memiliki sistem perkaderan yang relatif mapan. Sedangkan waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2009.

#### **3.4 Jenis Data**

Data yang akan dikumpulkan pertama adalah data kuantitatif yaitu data berupa angka yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan sehingga menjadi informasi yang berguna seperti jumlah peserta Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga selama tahun 2007-2009. Data yang dikumpulkan juga meliputi data kualitatif seperti:

- 3.4.1 Modul Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) yang dilaksanakan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga selama tahun 2007-2009.



- 3.4.2 Laporan pelaksanaan kegiatan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) yang dilaksanakan oleh Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga selama tahun 2007-2009.
- 3.4.3 Modul pelatihan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh tiga Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) nasional yaitu HMI, KAMMI, dan GMNI, sebagai pembanding.
- 3.4.4 Pendapat dan masukan dari pihak penyelenggara, alumni, maupun pimpinan OKP tentang Pendidikan Tannasda.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 3.5.1 Dokumentasi yaitu "suatu proses menyelidiki catatan-catatan tertulis dari objek penelitian" (Suharsimi Arikunto, 2002 : 135).
- 3.5.2 Wawancara, untuk mengetahui pendapat dan masukan pihak penyelenggara, alumni, maupun pimpinan OKP tentang Pendidikan Tannasda.

### 3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah "alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data" (Suharsimi Arikunto, 2002 : 126). Instrumen yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini adalah "*check list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya" (Suharsimi Arikunto, 2002 : 136). Instrumen yang digunakan dalam teknik wawancara adalah pedoman wawancara.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model desain pelatihan dari Blanchard dan Thacker (2004 : 179) yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 3.7.1 Menganalisis kebutuhan akan pelatihan (*training needs*) Ketahanan Nasional bagi pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).
- 3.7.2 Menentukan teori pembelajaran (*learning theory*) yang sesuai.
- 3.7.3 Mengidentifikasi keterbatasan organisasi (*organizational constraint*).

- 3.7.4 Menentukan tujuan pembelajaran (*learning objectives*) dalam pelatihan Ketahanan Nasional bagi pimpinan OKP, termasuk menyusun *KSAs* (*knowledges, skills, attitudes*) yang menjadi tujuan pelatihan.
- 3.7.5 Mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung pembelajaran.
- 3.7.6 Menentukan metode dan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran meliputi pemilihan materi, metode penyampaian, dan instruktur.
- 3.7.7 Menyusun perangkat evaluasi pelatihan.

### **3.8 . Pemeriksaan Keabsahan Data**

Kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2002 : 178). Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda)**

Berdasarkan Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan dan Laporan Pelaksanaan Kegiatan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) yang diselenggarakan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga bekerjasama dengan Lemhanas dan Departemen Pendidikan Nasional RI, Tannasda adalah "pendidikan yang menitikberatkan kepada identifikasi dan telaahan terhadap berbagai ancaman nyata atau potensial yang dapat membahayakan kelestarian dan kelangsungan hidup bangsa dan negara". Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) ini bertujuan untuk :

- 4.1.1.1 Meningkatkan pemahaman mengenai Ketahanan Nasional di kalangan pemuda sebagai pemimpin bangsa di masa depan.
- 4.1.1.2 Meningkatkan kualitas kepemimpinan, wawasan kebangsaan, dan nasionalisme pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional.

Target kompetensi dari pendidikan ini adalah pemuda yang memiliki kualitas kepemimpinan yang handal untuk berkkiprah dalam kepemimpinan nasional dan pembangunan nasional secara umum di masa mendatang, sebagai pemimpin yang berwawasan kebangsaan dan memiliki ketahanan nasional yang tangguh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan ini diikuti oleh perwakilan dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan perwakilan pengurus pusat Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP). Sejak tahun 2007 sampai dengan 2009 pokok materi yang disampaikan terus mengalami perubahan, akan tetapi secara garis besar materi yang disampaikan oleh narasumber lintas sektor dan departemen ini bertemakan tentang kepemimpinan, kepemudaan, Ketahanan Nasional Indonesia, dan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan pemberantasan korupsi. Tentang materi yang disampaikan di Tannasda secara lebih lengkap dapat dilihat pada halaman lampiran berupa Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan dan Laporan Pelaksanaan Kegiatan Ketahanan

Nasional untuk Pemuda (Tannasda). Metode yang digunakan dalam pendidikan ini adalah metode pembelajaran andragogi (pembelajaran orang dewasa), ceramah, diskusi, penugasan, dan praktek lapangan. Struktur kurikulum Pendidikan Tannasda ini terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu Kurikulum Dasar (Orientasi), Kurikulum Inti, dan Kurikulum Penunjang.

#### 4.1.1.1 Kurikulum Dasar (Orientasi)

Kurikulum ini disajikan pada tahap awal kegiatan dengan tujuan memberikan orientasi awal dan landasan pengetahuan kepada peserta untuk mengikuti kurikulum inti sebagai program utama. Kegiatan yang termasuk dalam kurikulum dasar antara lain kegiatan seremonial seperti upacara pembukaan/ penutupan; materi orientasi seperti pengarahan umum, penjelasan operasional dan teknis Pendidikan Tannasda, dan penjelasan program dan strategi pembinaan pemuda oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga; serta kegiatan orientasi pengetahuan awal seperti pra seminar Tannasda.

#### 4.1.1.2 Kurikulum Inti

Kurikulum ini merupakan program utama dalam Pendidikan Tannasda yang terdiri atas :

- Materi kepemimpinan seperti Kepemimpinan Nasional, Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan, dan Pengembangan *Life Skill*;
- Materi kepemudaan seperti Peran Pemuda dalam Ketahanan Nasional;
- Materi Ketahanan Nasional Indonesia seperti tinjauan pada aspek ideologi (Pancasila, kemajemukan agama di Indonesia, dan Kewaspadan Nasional), aspek politik (Politik Luar Negeri Indonesia, Sistem Demokrasi di Indonesia, Pembangunan Nasional, Pemerintahan, dan Ketahanan Nasional), aspek ekonomi (Ekonomi Makro Indonesia), aspek sosial budaya (Keutuhan Nilai-Nilai Budaya Bangsa Indonesia, Ketahanan Sosial Masyarakat Indonesia), aspek pertahanan kemandirian (Pembinaan Kemandirian dan

Ketertiban Masyarakat dan Penegakan Hukum, Kebijakan dan Strategi Potensi Pertahanan);

#### 4.1.1.3 Kurikulum Penunjang.

Kurikulum ini berisi kelompok sajian yang melengkapi atau menunjang kelancaran dan kematapan program. Materi yang disampaikan tentang isu-isu kontemporer seperti Ketahanan Lingkungan Hidup, Ketahanan Pangan, Otonomi Daerah, Pemberantasan Korupsi di Indonesia, dan Hak Asasi Manusia. Ada pula kegiatan kunjungan ke instansi-instansi strategis negara seperti BUMN dan Lembaga Pertahanan, serta studi banding ke kelompok pemuda di luar negeri.

Narasumber pada kegiatan Tannasda ini adalah narasumber atau tenaga ahli lain yang memiliki kompetensi yang disyaratkan antara lain menguasai materi, terampil mengajar secara sistematis-efektif-efisien, dan mampu menggunakan metode atau media yang relevan dengan tujuan pembelajaran materi yang bersangkutan.

Evaluasi atau penilaian pembelajaran baru dilakukan terhadap dua aspek yaitu aspek kepemimpinan dan aspek disiplin peserta. Evaluasi terhadap peserta dilakukan oleh penyelenggara pelatihan melalui pengamatan/ observasi atas aktivitas dan perilaku peserta baik di dalam kelas, pada saat kunjungan lapangan, studi banding, maupun penugasan-penugasan.

#### 4.1.2 Deskripsi Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang dijadikan Pembanding

Ada modul penyelenggaraan pelatihan tiga OKP yang dijadikan pembanding bagi Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda. Tiga OKP tersebut adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI). Berikut adalah gambaran umum tentang penyelenggaraan pelatihan kepemimpinan di tiga Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) tersebut.

##### 4.1.2.1 Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah sebuah organisasi mahasiswa Islam yang didirikan pada 14 *Rabi'ul Awal* 1366 H atau tanggal 5 Februari 1947, di Yogyakarta. Dalam suasana revolusi fisik HMI

berdiri dan menetapkan tujuannya, yaitu “Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dan Meningkatkan *Syi’ar* Islam di Tanah Air”. Kelahiran HMI merupakan keharusan dari realitas sejarah umat Islam yang masih skeptis atas aktivitas mahasiswa yang saat itu penuh dengan huru-hara (cinta, pesta, dan buku) dan kondisi bangsa yang masih menghadapi berbagai ancaman dari dalam dan luar. Ketiga hal tersebut yang menggerakkan Lafran Pane untuk mendirikan HMI dengan harapan agar citra keIslaman, kemahasiswaan, dan keIndonesiaan harus selalu hadir dalam diri generasi muda Islam. Kini, dengan usia yang relatif tua, jajaran alumni HMI banyak tersebar di mana-mana, baik di parpol, cendekiawan, NGO/LSM, pemerintahan, agamawan, pengusaha, dan lain-lain. Setelah melalui perjalanan waktu yang panjang dengan berbagai sejarah yang dijalaninya, maka dibentuklah suatu sistem organisasi di dalam HMI sebagai berikut :

#### 4.1.2.1.1 Pelatihan Kader, terdiri atas :

- Latihan Kader I/ *Basic Training*
- Latihan Kader II/ *Intermediate Training*
- Latihan Kader III/ *Advance Training*

#### 4.1.2.1.2 Struktur HMI, terdiri atas :

- Pengurus Besar (dibantu Badko)
- Pengurus Cabang (dibantu Korkom)
- Pengurus Komisariat

#### 4.1.2.1.3 Badan-Badan HMI yang disebut dengan Lembaga Kekaryaannya HMI, terdiri atas :

- BPL (Badan Pengelola Latihan)
- LKBHMI (Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Mahasiswa Islam)
- LAPMI (Lembaga Pers Mahasiswa Islam)
- LAPENMI (Lembaga Penelitian Mahasiswa Islam)
- LDMI (Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam)
- dan lain-lain.

Berikut adalah ringkasan penyelenggaraan pelatihan kader di HMI :

Islam merupakan ajaran hidup yang memuat sistem tata nilai kehidupan kesemestaan yang bersifat paripurna, kosmopolit dan egaliter. Karena itu, Islam di samping sebagai ajaran hidup, sekaligus merupakan agama (*dien*) yang menjadi cara pandang (*word view*) terhadap realitas kesemestaan. Hal ini termanifestasi dalam kesadaran bahwa alam semesta dengan kehidupan yang inheren di dalamnya merupakan manifestasi dari keberadaan Allah SWT sebagai zat yang telah menciptakan, memelihara dan memberi kepercayaan kepada manusia (sebagai *khalifah*) untuk memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan fitrahnya. Cara pandang semacam ini, merupakan kerangka landasan bagi HMI dalam merumuskan tujuan organisasi, yaitu terbinanya mahasiswa Islam menjadi insan ulul albab yang turut bertanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhai Allah SWT (AD HMI pasal 5). Konsekuensinya, usaha untuk melahirkan kader *ulul albab* merupakan landasan strategis bagi HMI dalam mengidentifikasikan dirinya sebagai organisasi perkaderan dan perjuangan. Tatanan masyarakat yang diridhai Allah SWT (masyarakat paripurna), diinterpretasikan oleh HMI sebagai “peradaban yang tumbuh dan berkembang” secara dinamis. Dan kata “turut” dalam tujuan HMI itu, secara sadar menempatkan HMI merupakan bagian integral dari proses perjuangan umat.

Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi manusia, pewarisan dan penciptaan nilai, pengetahuan dan keterampilan sehingga pribadi tersebut dapat mengembangkan diri secara optimal untuk menghadapi kehidupan nyata. Maka perkaderan pendidikan HMI diorientasikan pada pengembangan integritas pribadi kader secara menyeluruh sehingga mampu menjadi pemimpin yang adil dan progresif-inovatif. Sehingga perkaderan model pendidikan ini menyentuh aspek pemahaman dan pengamalan Islam yang termanifestasikan dalam sikap, mentalitas dan perilaku pribadi muslim, wawasan intelektual, kepekaan sosial, kemampuan dan keberanian memecahkan persoalan (pribadi, kemasyarakatan).

Perkaderan model pendidikan meliputi tiga jenis. *Pertama*, adalah Pendidikan Keluarga. Pendidikan jenis ini menekankan pada nilai kebersamaan atau jama'ah yang menumbuhkan sikap saling bertanggungjawab dan saling menolong antara satu dengan lainnya. *Kedua*, adalah jenis Pendidikan Pelatihan Umum. Pendidikan jenis kedua ini menekankan pada penggalian dan pengembangan potensi kreatif kader dengan memberikan prinsip dasar keislaman, kepribadian, keilmuan, sosial kemasyarakatan dan keorganisasian melalui proses atau forum pelatihan. Jenis pendidikan yang *ketiga* adalah Pendidikan Pelatihan Khusus. Pendidikan Pelatihan Khusus adalah jenis pendidikan yang melalui proses atau forum pelatihan yang menekankan pada peningkatan keahlian di wilayah minat dan bakat serta tanggungjawab pada diri dari seorang kader.

Pendidikan model Pendidikan Keluarga akan efektif jika dilakukan dengan tingkat frekuensi komunikasi yang tinggi, sehingga kader terjaga dari waktu ke waktu dan akhirnya meminimalisir kemungkinan disorientasi kader. Namun pada Pelatihan Umum, keefektifan akan tercipta jika pelaksanaan melalui pengasramaan, sehingga kader diharapkan benar-benar berproses dan belajar bersosialisasi dalam kelompok. Interaksi antar pribadi yang dinamis akan mampu memotivasi dan mempercepat perkembangan diri kader menuju integritas pribadi yang matang, mandiri, progresif dan inovatif dengan dasar moralitas. Efektifitas pengkaderan model pendidikan Pelatihan Khusus terletak pada proses setelah pelatihan itu berjalan. Artinya pendampingan dan latihan diluar waktu pelatihan menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

### **Pendidikan Keluarga**

- Pendidikan Keluarga Semester Pertama

Tujuan Pendidikan Keluarga semester pertama adalah mempererat tali *ukhuwah* antar kader dalam satu angkatan LK I dan dalam satu Komisariat. Harapannya semua kader HMI yang telah lulus LK I dapat terjaga semangatnya, kebersamaannya dan *ghiroh* perjuangan dalam sistem organisasi. Pada akhirnya semua lulusan kader dapat beraktifitas di Komisariat secara utuh. Materinya meliputi Syahadat,



Sholat, *Shaum*, Zakat, Haji, *Muslim Kaffah*, *Mu'min*, *Muhsin*, *Muhlis*, *Ukhuwah*, *Ikhtiar* dan *Jihad*, *Insan Ulil Albab*, Teologi dan Eskatologi, Kosmologi dan Sosiologi, Rasul sebagai *Qudwah Hasanah*. Pendidikan Keluarga semester I dilaksanakan Komisariat yang dikoordinir oleh pendamping yang ditunjuk Komisariat atau cabang (bagi yang tidak memiliki Komisariat). Sasaran didik pendidikan keluarga adalah Lulusan LK I yang terbagi dalam kelompok-kelompok. Bentuk acara dapat dilaksanakan sesuai keinginan peserta. Bentuk dapat berupa forum diskusi kecil, *rihlah*, *silaturahmi* atau aktifitas lain yang dirancang oleh peserta dan pendamping. Namun harus terdiri dari pembukaan, *tilawah*, pembahasan hadis *Arbain*, materi, *godloya* (*sharing* antar individu) dan penutup.

- Pendidikan Keluarga Semester Kedua

Tujuan Pendidikan Keluarga semester pertama adalah mempererat tali ukhuwah antar kader dalam satu lingkungan cabang. Setelah tali ukhuwah satu komisariat terbentuk maka pembentukan komunitas dalam satu kesatuan cabang menjadi hal penting berikutnya. Harapan lainnya adalah munculnya penggerak penggerak baru dalam aktifitas HMI tingkat cabang. Materi pendidikan keluarga semester kedua terdiri dari Sejarah Islam, Ideologi-Ideologi Dunia, Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam, Umat Islam dalam Dunia Politik, Umat Islam dalam Dunia Sosial Budaya, Umat Islam dalam Dunia Pendidikan, Umat Islam dalam Dunia Hukum, Umat Islam dalam Dunia Ekonomi, Umat Islam dalam Kelangsungan Kelestarian Ekologi. Pendidikan Keluarga semester II dilaksanakan Komisariat yang dikoordinir oleh para pendamping yang ditunjuk Komisariat atau cabang (bagi yang tidak memiliki Komisariat). Sasaran didik pendidikan keluarga adalah anggota HMI yang telah melalui Pendidikan Keluarga semester pertama. Pembagian kelompok dapat dirubah atau tetap, juga pendampingnya. Bentuk acara dapat dilaksanakan sesuai dengan keinginan peserta namun unsurnya sama dengan Pendidikan keluarga semester pertama.

- Pendidikan Keluarga Lanjutan

Tujuan Pendidikan Keluarga Lanjutan adalah mempererat tali *ukhuwah* antar kader di lingkungan HMI. Pada tingkatan ini kader diharapkan tidak lagi terkooptasi struktur sosial dan budaya lingkungannya. Kemampuan interaksi pada berbagai lingkungan menjadi *output* yang diharapkan. Materi pendidikan keluarga lanjutan terdiri dari Model dan Metodologi Penelitian, Analisis Sosial, *Network Activity Method*, Pengelolaan Keuangan Organisasi, Pengelolaan Struktur Organisasi, Media dan Jurnalistik, Strategi dan Teknik Rekayasa, Manajemen Konflik, dan lain-lain. Pendidikan Keluarga Lanjutan dilaksanakan Komisariat, dikoordinir para pendamping yang ditunjuk Komisariat atau cabang (bagi yang tidak memiliki Komisariat). Sasaran didik Pendidikan Keluarga Lanjutan adalah anggota HMI yang telah melalui Pendidikan Keluarga Semester Kedua. Pembagian kelompok dapat dirubah atau tetap, juga pendampingnya. Bentuk acara dapat dilaksanakan sesuai dengan keinginan peserta namun tetap harus terdiri dari pembuka, tilawah, pembahasan hadis *Arbain*, penyampaian materi, *qodloya* (*sharing* antar individu) dan penutup.

**Pendidikan Pelatihan Umum**

- Latihan Kader I (*Basic Training*)

Latihan Kader I (*Basic Training*) bertujuan untuk mengembangkan potensi kreatif mahasiswa agar memiliki kesadaran berproses menjadi seorang muslim yang *kaffah* dan mempertegas jati diri sebagai mahasiswa. Materinya ada dua macam yaitu materi dasar keIslaman, materi pelengkap keIslaman, materi ke-HMIan, materi alat, dan materi lokal. Materi Dasar Keislaman meliputi Keyakinan Muslim, Wawasan Keilmuan, Wawasan Sosial, Kepemimpinan, Etos Perjuangan, Hari Kemudian. Materi Pelengkap Keislaman meliputi *Shirah Nabawiyah*, Sejarah Peradaban dan Perjuangan Islam, Dasar-Dasar Amaliah. Materi Ke-HMIan meliputi Sejarah HMI, Konstitusi HMI, HMI dalam Gerakan Kemahasiswaan, Dasar-Dasar Organisasi, Kesekretariatan dan Atribut HMI, Azas Tujuan Usaha dan Independensi. Materi Alat

meliputi Pengantar Logika dan Adab Majelis. Latihan Kader I dilakukan oleh Komisariat minimal satu kali dalam satu tahun. Elemen pelaksanaannya:

- Panitia sebagai penyelenggara teknis ditetapkan oleh Komisariat atau cabang yang dilengkapi dengan sebuah proposal kegiatan
  - Pemandu dan Pemateri yang ditugaskan cabang mengelola forum. Pemandu LK I adalah kader HMI lulusan *Senior Course* dan Pemateri adalah kader yang memiliki pengalaman dalam memandu LK I.
  - Peserta merupakan mahasiswa Islam yang berkeinginan masuk HMI.
  - Pengurus Komisariat atau cabang merupakan elemen penanggungjawab dari pelaksanaan LK I. Inilah letak tanggungjawab akhir atas pelaksanaan LK I.
- Latihan Kader II (*Intermediate Training*)

Latihan Kader II (*Intermediate Training*) merupakan LK tingkat lanjut yang merupakan media aktualisasi dan pengembangan potensi kreatif secara mandiri dengan berpedoman pada nilai dasar keislaman untuk menumbuhkan kemampuan analitis dalam merespon persoalan keumatan dengan ketegasan sikap. Materinya terdiri atas materi teoritik, materi realita keislaman, materi gerakan pembaharuan, materi keHMI-an, dan materi alat. Materi Teoritik meliputi Dasar-Dasar Filsafat, Dialektika Ideologi, Pembentukan Masyarakat Kontemporer. Materi Realita Keislaman meliputi Implementasi *Tauhid* dalam Wacana Keumatan, Islam dan Problematika Sains Kontemporer, Telaah Kritis Sistem Sosial Islam. Materi Gerakan Pembaharuan meliputi Gerakan Pembaharuan Ummat Islam Dunia, Dinamika Kehidupan Ummat Islam Indonesia, Gerakan Dakwah Lokal. Materi ke-HMIan meliputi *Khittah* Gerakan sebagai Paradigma Gerakan, HMI dalam *Setting* Gerakan Umat, Relevansi Perjuangan HMI. Materi Alat meliputi Strategi dan Taktik Pemberdayaan Masyarakat, Metodologi Penelitian Sosial, Media dalam Dialektika Opini Masyarakat.

Pelaksanaan Latihan Kader II sebaiknya dilakukan oleh Pengurus Cabang minimal sekali satu tahun. Elemen pelaksanaannya:

- Panitia sebagai penyelenggara teknis ditetapkan oleh cabang yang dilengkapi dengan sebuah proposal kegiatan
- Pemandu ditugaskan cabang untuk menentukan tema, pemateri dan menyeleksi peserta LK II serta mengelola forum. Pemandu LK II adalah pemateri LK I yang telah mengisi Materi LK I dalam jumlah tertentu.
- Pemateri dalam LK II merupakan pihak-pihak yang kompeten dalam penyampaian materi baik itu dari kader HMI maupun dari luar HMI.
- Peserta merupakan kader HMI yang telah lulus LK I dan telah lulus dalam proses seleksi peserta LK II oleh tim pemandu LK II.
- Pengurus Cabang merupakan elemen penanggungjawab dari pelaksanaan LK II.

Administrasi dalam LK II terdiri dari Administrasi Kepanitiaan (surat menyurat kegiatan dan laporan pertanggungjawaban kegiatan), Administrasi Kepemanduan atau buku rekam proses kegiatan (berisi gambaran Perkaderan HMI dan Latihan Kader II, biodata dan absensi peserta, rekam proses materi, lembar evaluasi pemandu dan panitia), Administrasi Kepengurusan Cabang (terdiri atas surat keputusan pembentukan panitia, proposal kegiatan, surat permohonan pemandu dan pemateri), serta evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh peserta (berisi evaluasi pemandu dan panitia), evaluasi oleh panitia (meliputi evaluasi pemandu dan pengurus), evaluasi oleh Tim Pemandu (berisi evaluasi peserta LK II), dan evaluasi oleh Pengurus Cabang (berupa evaluasi kualitas pemandu)

- Latihan Kader III (*Advanced Training*)

Latihan Kader III (*Advanced Training*) adalah jenjang pembinaan dan pengembangan kader dalam memformulasikan gagasan-gagasan kreatifnya (konseptional dan operasional) dan dalam mengantisipasi berbagai persoalan keumatan, hingga akhirnya mampu memberi solusi

alternatif pada rekayasa masa depan umat. Atas dasar tersebut maka LK III diformat dalam bentuk eksperimentasi. Eksperimentasi ini dapat berupa penelitian maupun simulasi lapangan. Materi yang hadir hanya untuk membangkitkan memori peserta atas pembacaan mereka terhadap lingkungan sekitar sebagai dasar lahirnya gagasan-gagasan perubahan. Materi LK III terdiri atas materi konsepsi realitas dan tema konsepsi alat. Materi Konsepsi Realitas meliputi Konsepsi Politik, Konsepsi Ekonomi, Konsepsi Pendidikan, Konsepsi Hukum, Konsepsi Lingkungan. Tema Konsepsi Alat meliputi Metodologi Penelitian, Analisis Lingkungan, Metodologi Gerakan. Pelaksanaan LK III dilakukan oleh Pengurus Besar minimal sekali dalam dua tahun. Elemen pelaksanaannya terdiri atas :

- Panitia sebagai penyelenggara teknis adalah dari cabang yang ditetapkan oleh Pengurus Besar.
- Pemandu ditugaskan PB untuk menentukan tema, pemateri dan menseleksi peserta serta mengelola forum LK III. Pemandu LK III adalah kader HMI yang telah menjadi pemandu LK II dan lulus LK III. Peran pemandu dalam LK III hanya sebagai fasilitator. Sehingga peran peserta mendapat porsi yang lebih besar dalam pengelolaan forum.
- Pemateri dalam LK III merupakan pihak-pihak yang kompeten dalam penyampaian, materi baik itu dari kader HMI maupun dari luar HMI.
- Peserta merupakan kader HMI yang telah lulus LK II dan telah lulus dalam proses seleksi peserta LK III oleh tim pemandu LK III.
- Pengurus Besar merupakan penanggungjawab dari pelaksanaan LK III secara kualitas maupun kuantitas.

Pengelolaan model pendidikan merupakan bagian dari Model Perkaderan yang dianut HMI. Secara lengkap model perkaderan HMI mencakup model pendidikan, model kegiatan dan model jaringan.

#### 4.1.2.2 Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

KAMMI dideklarasikan di Malang pada saat diselenggarakannya Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Nasional pada tanggal 1 Dzulhijjah 1418 H bertepatan dengan 29 Maret 1998 M. Visi KAMMI adalah menjadi wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin dalam upaya mewujudkan bangsa dan negara Indonesia yang Islami. Dalam perjalanannya KAMMI membentuk struktur organisasinya sebagai berikut:

##### 4.1.2.2.1. Pelatihan Kader, meliputi :

- *Dauroh Marhalah* I (DM I) yang dilengkapi dengan *Madrasah KAMMI I*,
- *Dauroh Marhalah* II (DM II) yang dilengkapi dengan *Madrasah KAMMI II*,
- *Dauroh Marhalah* III (DM III) yang dilengkapi dengan *Madrasah KAMMI III*,
- *Dauroh* khusus.

##### 4.1.2.2.2 Struktur KAMMI, terdiri dari :

- Pengurus Pusat (dibantu Pengurus Wilayah yang berbasis propinsi atau gabungan propinsi),
- Pengurus Daerah, berbasis kota atau kabupaten,
- Pengurus Komisariat, berbasis kampus.

##### 4.1.2.2.3 Badan-Badan Khusus dan Lembaga Semi Otonom sesuai kebutuhan masing-masing lini organisasi.

Proses kaderisasi di KAMMI salah satunya diwujudkan melalui pelatihan kader yang disebut *Dauroh Marhalah* dan *Dauroh* khusus, berikut adalah deskripsi singkatnya :

- *Dauroh Marhalah I (DM I)*

DM I merupakan sarana kaderisasi awal bagi mahasiswa muslim yang ingin bergabung dengan KAMMI. Peserta di tahap ini mendapatkan materi-materi fondasi yang membentuk sistem keyakinan (ideologi) dan sistem berpikir Islam dalam cara pandang pergerakan Islam (*harakah Islamiyah*). Materi pada DM I meliputi materi *aqidah* yang terdiri atas

materi *syahadatain*; materi paradigma Islam berupa materi *syumuliyatul* (integralitas) Islam; materi problematika umat kontemporer; materi solusi Islam berupa materi Islam, pemuda, dan perubahan sosial; serta materi ke-KAMMIan berupa materi tentang visi, misi, dan prinsip gerakan KAMMI. Pasca DM I peserta diwajibkan mengikuti *Madrasah KAMMI I (MK I)* yang kurikulumnya disusun tersendiri. Apabila peserta DM I lulus dalam MK I maka status keanggotaannya resmi menjadi Anggota Biasa I (AB I). DM I dikoordinasikan pelaksanaannya oleh pengurus komisariat dan dilaksanakan minimal satu kali selama setahun.

- *Dauroh Marhalah II (DM II)*

DM II merupakan tahap kedua dalam jenjang pelatihan kader KAMMI. Peserta di tahap kedua ini mendapat materi-materi teoritik yang memantik sistem analisa kader pada realitas yang dihadapi bangsa dan gerakannya, terutama pada realitas sosial politik kedaerahannya. Materi pada DM II meliputi materi *aqidah* yang terdiri atas materi konsep *ummah* (masyarakat), materi *iqomatuddin* melalui kajian sejarah fase dakwah di Mekah dan Madinah; materi paradigma Islam berupa studi strategi gerakan Islam dunia; materi problematika umat kontemporer berupa materi problematika Indonesia pasca Reformasi dan materi studi perilaku masyarakat dalam politik, ekonomi, budaya di Indonesia dan daerah (aspek sosiologis); materi solusi Islam berupa materi rekayasa sosial dan materi peran intelektual profetik dalam perubahan Indonesia; serta materi ke-KAMMIan berupa tafsir filosofi gerakan KAMMI. Pasca DM II peserta diwajibkan mengikuti *Madrasah KAMMI II (MK II)* yang kurikulumnya disusun tersendiri. Apabila peserta DM II lulus dalam MK II maka status keanggotaannya resmi menjadi Anggota Biasa II (AB II). DM II dikoordinasikan pelaksanaannya oleh pengurus daerah dan dilaksanakan minimal dua kali selama setahun

- *Dauroh Marhalah III (DM III)*

DM III merupakan tahap kedua dalam jenjang pelatihan kader KAMMI. Peserta di tahap akhir ini mendapat materi-materi fondasi yang

memperkuat basis kepemimpinannya secara terpadu, ideologis, analitik, dan cerdas mengambil keputusan dan kebijakan gerakannya untuk melakukan transformasi gerakan dan bangsanya. Materi pada DM III meliputi materi *aqidah* yang terdiri atas materi *fikih* kejayaan dan kemenangan Islam dan materi konsepsi kepemimpinan; materi paradigma Islam berupa konsepsi negara dalam Al Quran dan Sunnah, konsepsi negara dalam perspektif gerakan Islam; materi problematika umat kontemporer berupa studi Neoliberalisme, Huntington, dan Fukuyama dalam konteks Global dan Negara dan materi Studi Kritis Evaluasi sistem ketatanegaraan Indonesia; materi solusi Islam berupa materi menggagas format Indonesia masa depan; serta materi ke-KAMMIan berupa tafsir epistemologi prinsip gerakan KAMMI dan materi transformasi gerakan dan strategi pengembangan. Pasca DM III peserta diwajibkan mengikuti *Madrasah KAMMI III (MK III)* yang kurikulumnya disusun tersendiri. Apabila peserta DM III lulus dalam MK III maka status keanggotaannya resmi menjadi Anggota Biasa III (AB III). DM III dikoordinasikan pelaksanaannya oleh pengurus pusat melalui pengurus wilayah dan dilaksanakan minimal dua kali selama setahun.

- *Dauroh Khusus*

Merupakan pelatihan yang menjadi pelengkap bagi pelaksanaan *dauroh marhalah*. *Dauroh* ini ditujukan untuk menambah kompetensi khusus bagi para anggota KAMMI. Contoh *dauroh* yang pernah dilaksanakan antara lain lain pelatihan sosial kemasyarakatan (*dauroh ijtima'iyah*), pelatihan jurnalistik, pelatihan advokasi muslimah, dan sebagainya.

#### 4.1.2.3 Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI)

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia atau disingkat GMNI, lahir sebagai hasil proses peleburan 3 (tiga) organisasi mahasiswa yang berazaskan Marhaenisme ajaran Bung Karno. Ketiga organisasi itu ialah:

4.1.2.3.1 Gerakan Mahasiswa Marhaenis, berpusat di Jogjakarta

4.1.2.3.2 Gerakan Mahasiswa Merdeka, berpusat di Surabaya

4.1.2.3.3 Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia, berpusat di Jakarta.



Pada tanggal 22 Maret 1954, dilangsungkan Kongres I GMNI di Surabaya. Momentum ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi GMNI (Dies Natalis) yang diperingati hingga sekarang. Secara struktural GMNI tersusun sebagai berikut :

#### 4.1.2.3.1 Lembaga Pimpinan

- Pada tingkat pusat/nasional dipimpin oleh lembaga Presidium GMNI.
- Pada tingkat kota dipimpin oleh lembaga Dewan Pimpinan Cabang.
- Pada tingkat Perguruan Tinggi/ Akademi/ Fakultas dipimpin oleh lembaga/ pengurus Komisariat.

#### 4.1.2.3.2 Lembaga Koordinator

- Pada tingkat daerah (provinsi) Presidium dapat membentuk Koordinator Daerah sebagai pembantu Presidium.
- Pada tingkat Perguruan Tinggi/ Akademi yang memiliki beberapa Komisariat, Dewan Pimpinan Cabang dapat membentuk Koordinator Komisariat sebagai pembantu DPC.

#### 4.1.2.3.3 Lembaga Lainnya.

Untuk mengkoordinir kegiatan tertentu, tiap lembaga pimpinan dapat membentuk lembaga otonom, misalnya, Pecinta Alam, Pusat Pengkajian, dan lain sebagainya. Pembentukan ini sesuai dengan kebutuhan.

Pentahapan Kaderisasi di GMNI pada dasarnya adalah proses kaderisasi untuk menunjang kesinambungan, kualitas kepemimpinan dan pengabdian organisasi. Setiap anggota adalah kader berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan oleh Presidium. Kaderisasi di GMNI dibagi menjadi 4 (empat) tahap yaitu :

#### 4.1.2.3.1 Pekan Penerimaan Anggota Baru (PPAB)

Tujuan kegiatan ini adalah membangun intuisi kesadaran para calon anggota GMNI, membangun visi tentang tanggung jawabnya sebagai generasi muda bangsa. Materi-materi yang diberikan pada tahap ini adalah ke-GMNIan, Nasionalisme dan Patriotisme Indonesia, serta peran pemuda dan mahasiswa

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Format kegiatannya berupa ceramah, dialog, dan diskusi. Penyelenggara kegiatan ini adalah pengurus komisariat.

#### 4.1.2.3.2 Kaderisasi Tingkat Dasar disingkat KTD

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyiapkan anggota GMNI agar mampu memahami, meyakini, dan memanasikan marhaenisme dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya. Materi yang didapatkan pada tahap ini adalah Marhaenisme, metode berpikir Marhaenisme, Nasionalisme Indonesia, sosiologi dan analisa sosial, keorganisasian, konstelasi politik nasional, dan ke-GMNIan. Di samping itu anggota akan mendapatkan materi-materi pendukung seperti dinamika kelompok, dinamika pergerakan, dan materi lokal sesuai daerahnya masing-masing. Penyelenggara kegiatan ini adalah pengurus cabang.

#### 4.1.2.3.3 Kaderisasi Tingkat Menengah disingkat KTM

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyiapkan kader GMNI menjadi kader pelopor yang siap menggerakkan masyarakat menuju cita-cita sosialisme Indonesia. Materi yang diberikan adalah materi tentang ideologi marhaenisme, kapitalisme, dan marxisme, materi teknik perorganisasian, pemetaan, agitasi propaganda, diplomasi, manajemen aksi dan analisa sosial. Format kegiatannya adalah ceramah, diskusi, dan uji lapang. Penyelenggara kegiatan ini adalah pengurus cabang.

#### 4.1.2.3.4 Kaderisasi Tingkat Pelopor disingkat KTP

Tujuan kegiatan ini adalah terbentuknya kader-kader pelopor yang siap menjadi pemimpin bagi rakyat dengan bekal teori, mental, dan watak progresif revolusioner. Materi yang diberikan adalah materi ideologi, organisasi, dan uji materi kemampuan kader dalam menyusun sintesa. Selain itu juga ada materi khusus berupa uji materi atas efektifitas perjuangan kader dalam mengkonstruksi ulang sistem sosial masyarakat dalam sebuah

komunitas sebagai uji sintesis marhaenisme (studi kasus).  
Penyelenggara kegiatan ini adalah Presidium GMNI.

#### **4.1.3 Hasil Wawancara dengan pihak penyelenggara Pendidikan Tannasda, alumni, maupun pimpinan tiga OKP (terlampir)**

### **4.2 Analisis Data**

Berdasarkan teori, data hasil wawancara, dan dokumentasi maka dapat disajikan analisis data penelitian sebagai berikut

#### **4.2.1 Menganalisis Kebutuhan Pelatihan (*Training Needs*) Ketahanan Nasional bagi Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)**

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan dan dibandingkan dengan data hasil dokumentasi maka ketiga Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) secara garis besar menyepakati bahwa globalisasi adalah realitas yang harus dihadapi pemuda hari ini maupun di masa yang akan datang. Informan dari HMI menyatakan bahwa ”*..globalisasi adalah realitas hari ini yang suka atau tidak suka harus kita semua hadapi seterusnya*”. Sementara itu informan dari KAMMI menyatakan bahwa ”*globalisasi pasti akan dihadapi, dan itu harus dihadapi dengan menyiapkan life skill, kemampuan, kapasitas diri, dan kemampuan akademis yang memadai..*”. Peran pemuda Indonesia sebagai calon pemimpin masa depan bangsa dan negara Indonesia perlu untuk disiapkan melalui penguatan-penguatan terutama materi tentang wawasan keIndonesiaan secara komprehensif. Informan dari HMI menyatakan bahwa ”*pemuda perlu dibekali dengan ketahanan nasional, ketahanan politik, ketahanan budaya, dengan harapan pemuda dapat memahami globalisasi dengan lebih baik*”. Informan dari KAMMI menyatakan ”*lemahnya kesiapan Indonesia menghadapi globalisasi terutama dari ..sumberdaya manusia, ..ekonomi, ..budaya ,..pertahanan dan keamanan, ..dan politik*”. Kualifikasi kepemimpinan Indonesia yang mampu menghadapi globalisasi menurut informan dari KAMMI adalah yang dalam aspek pengetahuan ”*punya kualifikasi akademis yang mantap, minimal S2., dan harus punya visi dan mampu menyusun desain Indonesia masa depan*”, pemimpin Indonesia masa depan juga harus

memiliki "spiritualitas yang kuat agar nilai-nilai moral ketika memimpin tetap terjaga", memiliki keterampilan berupa "life skil seperti penguasaan bahasa asing, keorganisasian dan manajerial, serta diplomasi dan negosiasi". Sedangkan menurut informan dari HMI, pemimpin Indonesia masa depan dalam menghadapi globalisasi harus memiliki kualifikasi "pengetahuan, seperti kemampuan memahami dan menganalisis secara komprehensif dalam perspektif kenegaraan tentang persoalan-persoalan kebangsaan, ...memiliki keterampilan berfikir strategis, negosiasi, dan diplomasi, ...serta memiliki perilaku komitmen terhadap rakyat dan setia menjaga kedaulatan bangsa, ..dan moralitas atau spiritualitas untuk menjaga arah kepemimpinannya". Informan dari tiga OKP sepakat tentang perlunya peran pemerintah dalam menyiapkan kepemimpinan pemuda untuk menghadapi globalisasi sebagai "stimulus atau pelengkap" selain pengembangan kepemimpinan yang dilakukan oleh individu maupun organisasi. Informan KAMMI menyatakan bahwa "peran pemuda sebagai calon pemimpin masa depan harus didukung pemerintah", sementara informan dari HMI menyatakan bahwa "kepemimpinan itu bisa dibentuk, mestinya dukungan pemerintah diwujudkan berupa dukungan pendidikan pada pemuda yang sistematis dan terukur dari desa sampai kota, dan pemetaan potensi". Informan dari KAMMI dan HMI menyatakan bahwa "Tannasda sepertinya cukup dapat membekali pemuda dengan wawasan keIndonesiaan untuk menghadapi globalisasi". Wawasan keIndonesiaan yang komprehensif perlu dipelajari oleh pemuda, dasar pemikirannya menurut informan KAMMI adalah pada "urgensi mempelajari medan amal gerakan (negara dan bangsa) agar memiliki kerangka berpikir yang benar dan tepat sehingga mampu memunculkan kontribusi positif bagi perbaikan umat, negara, dan bangsa". Menurut para informan yang penting dalam pengembangan kepemimpinan pemuda adalah "dengan pendidikan dan pelatihan", " ..memberikan wawasan", " .. mengubah mindset (pola pikir)", .. dan melibatkan pemuda dalam perumusan kebijakan atau dilibatkan secara langsung", " ..dengan aksi nyata". Dengan pola pikir yang komprehensif maka akan dihasilkan

tindakan-tindakan yang tepat bagi kemajuan bangsa dan negara. Keluhan yang disampaikan oleh para informan dari OKP terutama adalah kurangnya pelatihan tentang membangun jaringan baik nasional, regional, maupun internasional. Menurut mereka mungkin sebaiknya pendidikan Tannasda tidak hanya sekedar *"menambah wawasan saja"* akan tetapi juga melatih hal-hal yang operasional dan strategis untuk pimpinan OKP sebagai calon pemimpin bangsa masa depan. Pelatihan tersebut bisa meliputi pelatihan tentang *"berpikir strategis", "diplomasi, negosiasi"* dan *"membangun jaringan regional dan internasional", "manajemen strategis, dan manajemen konflik, serta pengambilan keputusan strategis dan pemecahan masalah"*. Menurut pengelola diklat Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenegpora), yang paling perlu dikembangkan dari aspek kepemimpinan pemuda adalah *"pengetahuan tentang sejarah nasional Indonesia, budi pekerti yang baik, sikap toleransi dan kerjasama, ketrampilan untuk bernegosiasi, membangun jaringan, dan manajemen konflik"*. Informan KAMMI menyebutkan bahwa peserta Tannasda sebaiknya *"mahasiswa tingkat akhir atau sudah skripsi karena level berfikirnya adalah membicarakan masalah kenegaraan...peserta Tannasda kualifikasinya harus lebih baik, bukan ABG"*. Pengelola diklat Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenegpora) menyatakan bahwa *"Tannasda idealnya adalah puncak dari pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di daerah-daerah"*.

Dari uraian di atas menunjukkan :

- perlunya pengembangan aspek kepemimpinan pemuda Indonesia yang siap menghadapi globalisasi melalui pendidikan dan pelatihan
- perlunya pengembangan kepemimpinan pemuda sebagai calon pemimpin bangsa masa depan diarahkan pada kemampuan memahami dan menganalisis secara komprehensif dalam perspektif kenegaraan tentang persoalan-persoalan kebangsaan, memiliki keterampilan berfikir strategis, negosiasi, dan diplomasi (kebutuhan pengetahuan dan keterampilan), serta memiliki perilaku komitmen terhadap rakyat

dan setia menjaga kedaulatan bangsa, dan moralitas atau spiritualitas untuk menjaga arah kepemimpinannya (kebutuhan perilaku).

- perlunya pemuda mendapatkan tambahan tentang wawasan keIndonesiaan yang komprehensif (bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan) dan pelibatan langsung pemuda dalam perumusan kebijakan serta aksi-aksi nyata untuk lebih mengembangkan kepemimpinan pemuda (kebutuhan pengetahuan)
- perlunya pelatihan yang operasional dan strategis untuk pimpinan OKP sebagai calon pemimpin bangsa masa depan, seperti diplomasi dan membangun jaringan regional dan internasional, manajemen strategis dan manajemen konflik., serta pengambilan keputusan strategis dan pemecahan masalah (kebutuhan keterampilan/ *skill*).
- perlunya pelatihan yang membangun sikap toleransi, kerjasama, budi pekerti yang baik, dan kepemimpinan yang efektif (kebutuhan perilaku/ *attitude*)

Dari uraian tersebut maka nampak dari analisis operasional bahwa Indonesia sebagai suatu "organisasi" negara bangsa memerlukan suatu pendidikan atau pelatihan yang mengembangkan kepemimpinan pemuda sebagai calon pemimpin masa depan untuk menghadapi globalisasi. Kompetensi yang dibutuhkan pemuda Indonesia untuk menjadi pemimpin di era globalisasi adalah pengetahuan tentang wawasan keIndonesiaan yang komprehensif; keterampilan konseptual meliputi berfikir analitis, strategis, memecahkan masalah, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan; keterampilan hubungan antarpribadi seperti diplomasi, negosiasi, membangun jaringan, sikap toleransi, kerjasama, dan budi pekerti yang baik.

Dari analisis personal berdasarkan uraian halaman sebelumnya, nampak bahwa pendidikan atau pelatihan Ketahanan Nasional sebaiknya diikuti oleh peserta yang sudah diseleksi dengan baik dengan kriteria tertentu, misalnya disyaratkan memiliki level jabatan sebagai pengambil kebijakan pada suatu organisasi nasional misalnya OKP.

Dari analisis organisasional maka pemerintah, dalam hal ini Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga sebagai penanggung jawab pengembangan pemuda secara nasional, diharapkan mampu untuk memfasilitasi pemuda agar dapat memperoleh pendidikan atau pelatihan yang telah dibutuhkan. Peluang pendanaan yang lebih besar dan pasti yang dimiliki oleh pemerintah (Kemenegpora) dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kepemimpinan pemuda Indonesia.

#### 4.2.2 Menentukan Teori Pembelajaran (*Learning Theory*) yang Sesuai

Dari petunjuk pelaksanaan Tannasda dan informasi yang diperoleh dari informan, selama ini Tannasda menggunakan pembelajaran andragogi dengan metode "*ceramah, diskusi, dan presentasi*". Materi disampaikan oleh pakar/ ahli/ tokoh dan peserta diajak berdiskusi tentang materi tersebut. Namun ada informan alumni Tannasda yang mengeluhkan tentang penyampaian materi yang "*monoton dan bikin ngantuk*" serta cara belajar yang kurang sesuai dengan pemuda karena pemuda sebaiknya menurut informan HMI "*dilibatkan secara langsung...diminta membuat rencana kerja nyata*". Mengingat kualifikasi peserta yang disarankan adalah tipikal pemuda aktivis yang cenderung progresif maka sebetulnya dapat dipilih teori pembelajaran yang cukup memberikan "*stimulus*" saja kepada peserta, "*bertemu dengan tokoh*" menurut informan KAMMI merupakan kegiatan yang cukup menginspirasi. Informan GMNI menyarankan pembelajaran yang menuju pada "*... tindakan nyata*".

Dari uraian di atas nampak bahwa pembelajaran tentang suatu wawasan komprehensif seperti Ketahanan Nasional kepada sekelompok pemuda yang sudah terbiasa berorganisasi dan bergerak di lapangan dapat dilakukan dengan relatif mudah. *Social learning theory* dari Albert Bandura dapat digunakan juga dalam pembelajaran ini. Jadi peserta Tannasda yang sebetulnya sudah memiliki keterampilan organisasi dan kepemimpinan, cukup distimulus untuk mengobservasi lebih lanjut kejadian di sekitarnya (permasalahan, kondisi, dan sistem penyelenggaraan negara Indonesia) baik lewat pematiri (pakar/ ahli/ tokoh) untuk dapat

menghasilkan perilaku yang solutif dan relevan berupa tindakan nyata dalam kehidupan organisasinya, berbangsa, dan bernegara.

#### 4.2.3 Mengidentifikasi Keterbatasan Organisasi (*Organizational Constraint*)

Pendidikan Tannasda yang telah dilaksanakan selama ini jarang bisa diikuti oleh pimpinan puncak OKP karena "*jangka waktu pendidikan yang cukup lama, antara 14-21 hari*". Dari data tersebut nampak bahwa ada *organizational constraint/* keterbatasan organisasi berkaitan dengan waktu pendidikan sehingga menyebabkan pimpinan puncak OKP tidak dapat mengikuti pendidikan Tannasda tersebut. Namun, menurut informan alumni Tannasda dari HMI, jika kompleksitas aspek dalam konsep Ketahanan Nasional harus dipelajari secara komprehensif agar dapat menjadi kerangka berpikir tentang kondisi, sistem, dan metode dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka "*waktu 14 atau 21 hari tidak cukup*". Kompleksitas Tannas dan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi menurut informan KAMMI memerlukan suatu "*pendidikan yang lama*". Di sisi lain penyelenggara Pendidikan Tannasda menyatakan ada keterbatasan organisasi lainnya yaitu bahwa "*pendanaan kita terbatas*". Informan dari HMI menyatakan bahwa kepemimpinan pemuda itu "*proses, ...tidak hanya lewat satu dua kali pelatihan seperti Tannasda...Tannasda itu sifatnya hanya stimulus*". Oleh sebab itu agar Tannasda dapat dioptimalkan sebagai sarana mengembangkan kepemimpinan pemuda Indonesia dalam menghadapi globalisasi maka perlu tujuan pembelajaran yang jelas, kejelasan *KSAs (knowledges, skills, attitudes)* yang ingin dicapai, dan metode pembelajaran yang sesuai. Jika dilihat dari landasan teori dan keterbatasan organisasi maka dapat dikatakan bahwa pilihan format "pendidikan" Ketahanan Nasional kurang tepat. Lebih tepat apabila digunakan format "pelatihan" Ketahanan Nasional yang lebih singkat akan tetapi jelas pencapaian tujuan pembelajaran maupun *KSAs* nya



#### 4.2.4 Menentukan Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*) dan Menyusun *KSAs (knowledges, skills, attitudes)* yang Menjadi Tujuan Pelatihan

Merujuk pada tujuan pendidikan Tannasda Kemenegpora maka tujuan program tersebut adalah untuk :

- meningkatkan pemahaman mengenai Ketahanan Nasional di kalangan pemuda sebagai pemimpin bangsa di masa depan
- meningkatkan kualitas kepemimpinan pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional
- meningkatkan wawasan kebangsaan pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional
- meningkatkan nasionalisme pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional.

Berdasarkan teori dari Cacioppe, maka suatu pelatihan kepemimpinan yang diselenggarakan sebaiknya relevan dengan kebutuhan organisasi sehingga mampu meningkatkan kemampuan para pemimpin untuk berkontribusi secara positif terhadap pencapaian misi organisasi. Dalam konteks Tannasda, tujuan pelatihan sebaiknya relevan dengan misi organisasi peserta pelatihan atau kebutuhan umum bagi pemuda Indonesia. Tujuan program seperti Tannasda sebaiknya memang untuk menyiapkan bekal bagi pemuda Indonesia. Sebagaimana dituliskan pada bagian analisis kebutuhan pelatihan, maka pemuda Indonesia memerlukan pengetahuan tentang wawasan keIndonesiaan yang komprehensif; keterampilan konseptual meliputi berfikir analitis, strategis, memecahkan masalah, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan; keterampilan hubungan antarpribadi seperti diplomasi, negosiasi, membangun jaringan, sikap toleransi, kerjasama, dan budi pekerti yang baik. Dari teori Ketahanan Nasional maka dapat diketahui bahwa pengetahuan wawasan keIndonesiaan dapat diakomodasi dengan mempelajari aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai suatu kondisi (realitas) kebangsaan, sistem penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, maupun sebagai metode untuk menganalisis dan memecahkan persoalan-persoalan kebangsaan secara komprehensif untuk menghadapi globalisasi. Ini artinya

pelatihan Ketahanan Nasional dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kompetensi pengetahuan dan keterampilan konseptual kepemimpinan pemuda Indonesia. Informan KAMMI menyatakan perlu adanya "*praktek lapangan*", sementara informan dari HMI menyatakan harus ada "*action plan*" dari kegiatan Tannasda. Artinya, pelatihan tersebut juga perlu diikuti dengan umpan balik positif dengan meminta peserta untuk menyajikan solusi bersama atau semacam kertas kerja atas persoalan bangsa dan negara sesuai dengan tambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didapatnya selama pelatihan. Jika kita merujuk pada teori Blanchard dan Thacker tentang tujuan pelatihan ditambah dengan data yang diperoleh maka ada beberapa tujuan pembelajaran yang dapat diakomodasi dalam pelatihan Ketahanan Nasional yaitu :

- Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pemuda Indonesia tentang aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai kondisi, sistem, dan metode dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Meningkatkan kualitas kompetensi dan keterampilan kepemimpinan pemuda dalam bingkai Ketahanan Nasional sebagai calon pemimpin bangsa masa depan

#### **Menyusun KSAs (*knowledges, skills, attitudes*) yang menjadi tujuan pelatihan**

Sebagaimana dituliskan pada bagian analisis kebutuhan pelatihan, maka Indonesia sebagai suatu "organisasi" negara bangsa memerlukan suatu pendidikan atau pelatihan yang mengembangkan kepemimpinan pemuda sebagai calon pemimpin masa depan untuk menghadapi globalisasi. Kompetensi yang dibutuhkan pemuda Indonesia untuk menjadi pemimpin di era globalisasi adalah **pengetahuan** tentang wawasan keIndonesiaan yang komprehensif; **keterampilan konseptual** meliputi berfikir analitis, strategis, memecahkan masalah, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan; dan **keterampilan hubungan antarpribadi** seperti diplomasi, negosiasi, membangun jaringan, sikap toleransi, kerjasama, dan budi pekerti yang baik. Dari teori Ketahanan

Nasional maka dapat diketahui bahwa pengetahuan wawasan keIndonesiaan dapat diakomodasi dengan mempelajari aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai suatu kondisi (realitas) kebangsaan, sistem penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, maupun sebagai metode untuk menganalisis dan memecahkan persoalan-persoalan kebangsaan secara komprehensif untuk menghadapi globalisasi. Sedangkan dari tujuan pembelajaran disebutkan bahwa tujuan pembelajaran dari pelatihan Ketahanan Nasional yaitu :

- Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pemuda Indonesia tentang aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai kondisi, sistem, dan metode dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Meningkatkan kualitas kompetensi dan keterampilan kepemimpinan pemuda dalam bingkai Ketahanan Nasional sebagai calon pemimpin bangsa masa depan.

Berdasarkan analisis kebutuhan, teori Ketahanan Nasional, dan tujuan pembelajaran tersebut di atas, maka *KSAs (knowledges, skills, attitudes)* yang menjadi tujuan pelatihan Ketahanan Nasional bagi pimpinan OKP dapat dikembangkan sebagai berikut :

**Aspek *knowledge* (pengetahuan)**

- Peserta pelatihan mengetahui tentang aspek-aspek Ketahanan Nasional dalam realitas kehidupan bangsa dan negara Indonesia (Tannas sebagai kondisi)
- Peserta mengetahui kajian-kajian yang relevan dengan penguatan Ketahanan Nasional seperti isu HAM, pembangunan berkelanjutan, energi, pemberantasan korupsi, dan sebagainya

**Aspek *skill* (keterampilan)**

- Peserta pelatihan mengetahui adanya relasi sistemik antar aspek dalam Ketahanan Nasional (Tannas sebagai sistem)
- Peserta pelatihan mampu menggunakan kajian Ketahanan Nasional sebagai alat analisis atau metode berfikir untuk memecahkan permasalahan bangsa dan negara secara komprehensif di era globalisasi (Tannas sebagai metode)

- Peserta memiliki keterampilan untuk bekerja dalam tim, membangun jaringan, berdiplomasi dan bernegosiasi, serta berpikir strategis.

#### **Aspek *attitude* (perilaku)**

- peserta mampu membangun sikap toleransi, kerjasama, dan menampakkan budi pekerti yang baik

### **4.2.5 Mengidentifikasi Faktor-faktor Kunci yang Mendukung Pembelajaran**

Berdasarkan teori, faktor-faktor kunci yang mendukung pembelajaran antara lain :

#### **4.2.5.1 Perbedaan-perbedaan *KSAs* peserta pelatihan.**

Hal ini dapat diminimalisir dengan menetapkan kriteria peserta, menyeleksi, dan memetakan terlebih dahulu peserta yang akan mengikuti pelatihan. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran pelatihan Ketahanan Nasional dan masukan dari OKP maka sebaiknya peserta pelatihan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu seperti memiliki jabatan sebagai pengambil kebijakan atau minimal pimpinan pusat di organisasinya (mendapat rekomendasi organisasi), dan sudah selesai atau memasuki masa akhir studi S1. Kompetensi pengetahuan peserta juga dapat dipetakan dengan penugasan individu sebagai bagian dari proses seleksi, misalnya dengan menulis makalah tentang Ketahanan Nasional, pemuda, dan globalisasi. Jika peserta yang terseleksi sudah dipetakan, maka akan nampak metode pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi pembelajaran.

#### **4.2.5.2 Motivasi peserta.**

Motivasi peserta sebelum pelatihan dapat dibangkitkan melalui sosialisasi yang menarik tentang pelatihan, menunjukkan kepada peserta bahwa pelatihan Ketahanan Nasional itu menarik, relevan, dan membantu pencapaian misi individu dan organisasi. Motivasi selama pelatihan dapat dikelola salah satunya lewat *reward* dan *punishment* kepada peserta oleh fasilitator pelatihan. Selain itu motivasi juga dapat terus dijaga dengan mengajak peserta untuk

mengulang-ulang kalimat-kalimat atau yel-yel yang menunjukkan keinginan untuk sukses mencapai tujuan pelatihan.

#### 4.2.5.3 Cara belajar peserta.

Perbedaan cara belajar peserta secara individu penting untuk diperhatikan oleh fasilitator pelatihan. Namun, secara umum jika kita memilih menggunakan *social learning theory* dan menginginkan tujuan pembelajaran seperti yang dimaksudkan, maka yang paling penting adalah menarik perhatian peserta selama pelatihan dengan memberikan stimulus lewat pengkondisian lingkungan pembelajaran yang selalu mengajak peserta untuk berpartisipasi aktif, materi yang relevan, pemateri yang kompeten dan mampu mempresentasikan materi dengan baik, dan variasi metode dalam penyampaian materi. Untuk pelatihan Ketahanan Nasional ini peserta dapat dikondisikan dengan aturan untuk berpartisipasi aktif yang disampaikan di awal pelatihan, memilih materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran pelatihan Ketahanan Nasional, mendatangkan pemateri yang kompeten (pakar/ ahli/ tokoh), menggunakan metode yang berbeda-beda dalam penyampaian materi untuk menghindari kejenuhan (ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ *action plan*, dan studi banding).

#### 4.2.5.4 Kondisi pelatihan.

Pelatihan yang baik menurut standar pendidikan sebaiknya tidak diikuti lebih dari 40 orang peserta agar perubahan *KSAs* peserta dapat dievaluasi dengan cermat oleh penyelenggara. Komposisi peserta dengan variasi latar belakang organisasi yang heterogen juga akan mendukung tujuan pembelajaran dan pencapaian *KSAs* pelatihan Ketahanan Nasional. Fasilitator dan pemateri dalam setiap sesi pelatihan diharapkan mampu “menghidupkan” suasana yang mendorong partisipasi aktif peserta.

#### 4.2.5.5 Umpan balik bagi peserta.

Umpan balik dari peserta dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Umpan balik dari peserta dapat berupa saran, masukan, pertanyaan, pernyataan, sikap, dan tindakan peserta yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam pelatihan Ketahanan Nasional umpan balik dari peserta yang diutamakan adalah umpan balik yang menunjukkan adanya pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan *KSAs* pelatihan. Umpan balik dapat difasilitasi oleh pemateri maupun fasilitator dan dicatat dalam lembar observasi maupun evaluasi.

#### 4.2.5.6 Dukungan dari organisasi.

Dukungan dari organisasi, dalam hal ini Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dan OKP asal peserta, akan menentukan motivasi dan proses transfer perubahan yang diharapkan ke dalam organisasi yang bersangkutan. Dukungan organisasi dapat diwujudkan berupa dukungan pendanaan, dukungan informasi yang relevan, dan dukungan untuk menyosialisasikan *KSAs* baru hasil pelatihan di organisasi asal.

#### 4.2.6 Menentukan Metode dan Strategi yang Sesuai untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran (meliputi pemilihan materi, metode penyampaian, dan instruktur)

Menurut informan HMI, "*pengetahuan tentang wawasan keIndonesiaan sebenarnya dapat diperoleh tidak hanya dari pelatihan Tannasda. Di internal OKP sendiri baik melalui program maupun kegiatan organisasional lainnya materi-materi seperti yang disampaikan dalam Tannasda dapat diperoleh melalui seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya*". Materi kompleks seperti konsep Ketahanan Nasional sebaiknya menggunakan teori pembelajaran andragogi (pembelajaran orang dewasa) dan *strategic knowledge* yang menekankan pada relevansi materi dengan kondisi dan aktivitas peserta (misi individu) serta relevan dengan misi organisasi asal. *Strategic knowledge* menghendaki adanya umpan balik yang relevan, akurat, tepat waktu, dan konstruktif. Pertanyaan

diagnostik, prosedur analitis, dan isyarat mengenai makna dari berbagai hasil membantu orang menganalisis dan menerjemahkan umpan balik. Metode pembelajaran yang dapat dipilih antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ *action plan*, dan studi banding. Pemateri yang dipilih adalah para ahli/ tokoh yang kompeten di bidangnya. Materi dapat dibagi dalam tiga rumpun kurikulum yaitu Kurikulum Dasar (orientasi) yang berisi seremonial, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pengarahannya; Kurikulum Inti; dan Kurikulum Penunjang. Sedangkan metode dapat dipilih secara bervariasi. Berikut adalah sebaran materi, metode, dan instruktur yang dapat digunakan pada pelatihan Ketahanan Nasional (Tannas) untuk pimpinan OKP :

KSA/As	Materi	Metode	Instruktur
Pengetahuan tentang Tannas sebagai kondisi dan sistem	geografi, demografi, sumberdaya alam, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan Indonesia dalam perspektif Tannas	ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus	Pakar/ ahli/ tokoh
Pengetahuan tentang kajian-kajian yang relevan dengan penguatan Tannas	HAM, pembangunan berkelanjutan, energi, pemberantasan korupsi,	ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus	Pakar/ ahli/ tokoh
Keterampilan berfikir tentang Tannas sebagai metode		Penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ <i>action plan</i>	Fasilitator
Keterampilan untuk bekerja dalam tim, membangun jaringan, berdiplomasi dan bernegosiasi, serta berpikir strategis	Membangun jaringan, diplomasi dan negosiasi	aktivitas <i>outdoor</i> , penugasan individu/ kelompok	Pakar/ ahli/ tokoh dan fasilitator
Sikap toleransi, kerjasama, dan menampakkan budi pekerti yang baik		Penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ <i>action plan</i>	Fasilitator

Untuk pengkondisian awal maka perlu ada seleksi peserta agar peserta merasakan urgensi mengikuti pelatihan sehingga menimbulkan minat dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelatihan. Selain itu perlu juga diinformasikan kepada penyelenggara tentang riwayat peserta yang bersangkutan agar dapat diketahui gambaran umum tentang peserta pelatihan. Selanjutnya perlu disampaikan pengarah dan tujuan pelatihan dari pihak penyelenggara kepada peserta. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran pada aspek *knowledge* dapat tercapai maka metode yang dapat digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, dan kertas kerja/ *action plan*. Agar tujuan pembelajaran pada aspek *skill* dapat tercapai maka dapat digunakan metode diskusi, kertas kerja atau penugasan individu dan kelompok. Agar tujuan pembelajaran pada aspek *attitude* dapat tercapai maka dapat digunakan metode dinamika kelompok seperti aktivitas *outdoor*, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ *action plan*.

#### 4.2.7 Menyusun Perangkat Evaluasi Pelatihan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak Kemenegpora, pendidikan Tannasda yang selama ini dilaksanakan belum memiliki alat evaluasi yang komprehensif sehingga efektivitas pembelajarannya selama ini belum terukur. Penerapan model evaluasi empat level dari Kirkpatrick dalam pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan OKP dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 4.2.7.1 Level 1: Reaksi

Evaluasi reaksi ini sama halnya dengan mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan. Komponen-komponen yang termasuk dalam level reaksi ini yang merupakan acuan untuk dijadikan ukuran. Komponen-komponen tersebut berikut indikator-indikatornya adalah:

- Instruktur/ pelatih. Dalam komponen ini terdapat hal yang lebih spesifik lagi yang dapat diukur yang disebut juga dengan indikator. Indikator-indikatornya adalah kesesuaian keahlian



pelatih dengan bidang materi, kemampuan komunikasi dan ketrampilan pelatih dalam mengikut sertakan peserta pelatihan untuk berpartisipasi.

- Fasilitas pelatihan. Dalam komponen ini, yang termasuk dalam indikator-indikatornya adalah ruang kelas, pengaturan suhu di dalam ruangan dan bahan dan alat yang digunakan.
- Jadwal pelatihan. Yang termasuk indikator-indikator dalam komponen ini adalah ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan, atasan para peserta dan kondisi belajar.
- Media pelatihan. Dalam komponen ini, indikator-indikatornya adalah kesesuaian media dengan bidang materi yang akan diajarkan yang mampu berkomunikasi dengan peserta dan menyokong instruktur/ pelatih dalam memberikan materi pelatihan.
- Materi Pelatihan. Yang termasuk indikator dalam komponen ini adalah kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan, kesesuaian materi dengan topik pelatihan yang diselenggarakan.
- Konsumsi selama pelatihan berlangsung. Yang termasuk indikator di dalamnya adalah jumlah dan kualitas dari makanan tersebut.
- Pemberian latihan atau tugas. Indikatornya adalah peserta diberikan soal.
- Studi kasus. Indikatornya adalah memberikan kasus kepada peserta untuk dipecahkan.
- *Handouts*. Dalam komponen ini indikatornya adalah berapa jumlah handouts yang diperoleh, apakah membantu atau tidak.

#### 4.2.7.2 Level 2: Pembelajaran

Pada level evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta program pelatihan pada materi pelatihan yang telah diberikan, dan juga dapat mengetahui dampak dari program pelatihan yang diikuti para peserta dalam hal peningkatan

*knowledge, skill* dan *attitude* mengenai suatu hal yang dipelajari dalam pelatihan. Untuk mengukurnya diperlukan tes untuk mengetahui kesungguhan apakah para peserta mengikuti dan memperhatikan materi pelatihan yang diberikan. Dan biasanya data evaluasi diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengukuran sebelum pelatihan atau tes awal (*pre-test*) dan sesudah pelatihan atau tes akhir (*post-test*) dari setiap peserta. Pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup semua isi materi dari pelatihan.

#### 4.2.7.3 Level 3: Perilaku

Pada level ini, diharapkan setelah mengikuti pelatihan terjadi perubahan tingkah laku peserta dalam aktivitas organisasinya. Dan juga untuk mengetahui apakah pengetahuan, keahlian dan sikap yang baru sebagai dampak dari program pelatihan, benar-benar dimanfaatkan dan diaplikasikan di dalam perilaku kerja sehari-hari dan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja/kompetensi di unit kerjanya masing-masing.

#### 4.2.7.4 Level 4: Hasil

Hasil akhir tersebut dapat tercermin pada peningkatan aktivitas organisasi pemuda. Tujuan dari pengumpulan informasi pada level ini adalah untuk menguji dampak pelatihan terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan. Sasaran pelaksanaan program pelatihan adalah hasil yang nyata yang akan disumbangkan kepada para *stakeholder* kepemudaan. Walaupun tidak memberikan hasil yang nyata bagi perusahaan dalam jangka pendek, bukan berarti program pelatihan tersebut tidak berhasil. Ada kemungkinan berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut, dan sesungguhnya hal tersebut dapat dengan segera diketahui penyebabnya, sehingga dapat pula sesegera mungkin diperbaiki. Proses pengukuran dan pengumpulan data evaluasi yang lebih rinci dapat dilihat dari tabel berikut

Level Evaluasi	Deskripsi	Teknik Pengumpulan Data
1. Reaksi	Mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang diikuti.	Survai dengan skala pengukuran yaitu skala Likert.
2. Pembelajaran	Mengukur tingkat pembelajaran yang dialami oleh peserta pelatihan.	Formal tes (tertulis)/ pre dan post test
3. Perilaku	Mengukur implementasi hasil pelatihan di unit kerja.	Kertas Kerja <i>action plan</i> , observasi
4. Hasil	Mengukur keberhasilan pelatihan dari sudut pandang aktivitas dan pencapaian tujuan organisasi yang disebabkan adanya peningkatan kinerja/ kompetensi peserta pelatihan.	Evaluasi <i>action plan</i> dan data laporan hasil kerja.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian ini telah berhasil mendesain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP). Desain pelatihan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 5.1.1 Berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan, maka Indonesia sebagai suatu "organisasi" negara bangsa memerlukan suatu pendidikan atau pelatihan yang mengembangkan kepemimpinan pemuda sebagai calon pemimpin masa depan untuk menghadapi globalisasi. Kompetensi yang dibutuhkan pemuda Indonesia untuk menjadi pemimpin di era globalisasi adalah **pengetahuan** tentang wawasan keIndonesiaan yang komprehensif; **keterampilan konseptual** meliputi berfikir analitis, strategis, memecahkan masalah, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan; **keterampilan hubungan antarpribadi** seperti diplomasi, negosiasi, membangun jaringan, sikap toleransi, kerjasama, dan budi pekerti yang baik
- 5.1.2 Menggunakan *social learning theory* dari Albert Bandura sebagai teori pembelajaran. Jadi peserta pelatihan cukup distimulus untuk mengobservasi lebih lanjut kejadian di sekitarnya (permasalahan, kondisi, dan sistem penyelenggaraan negara Indonesia) baik lewat materi maupun pemateri (pakar/ ahli/ tokoh) untuk dapat menghasilkan perilaku yang diharapkan dari pelatihan.
- 5.1.3 Terdapat *organizational constraint/* keterbatasan organisasi berkaitan dengan waktu pendidikan dan pendaanaan organisasi serta kompleksitas aspek dalam konsep Ketahanan Nasional sehingga lebih tepat apabila digunakan format pelatihan Ketahanan Nasional yang lebih singkat akan tetapi jelas pencapaian tujuan pembelajaran maupun *KSAs* nya.
- 5.1.4 Tujuan pembelajaran pada pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan OKP adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pemuda Indonesia tentang aspek-aspek Ketahanan Nasional sebagai kondisi, sistem, dan metode dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Meningkatkan kualitas kompetensi dan keterampilan kepemimpinan pemuda dalam bingkai Ketahanan Nasional sebagai calon pemimpin bangsa masa depan

Sedangkan tujuan *KSAs* pelatihan yang ingin dicapai meliputi :

#### 5.1.4.1 Aspek *knowledge* (pengetahuan)

- Peserta pelatihan mengetahui tentang aspek-aspek Ketahanan Nasional dalam realitas kehidupan bangsa dan negara Indonesia (Tannas sebagai kondisi).
- Peserta mengetahui kajian-kajian yang relevan dengan penguatan Ketahanan Nasional seperti isu HAM, pembangunan berkelanjutan, energi, pemberantasan korupsi, dan sebagainya.

#### 5.1.4.2 Aspek *skill* (keterampilan)

- Peserta pelatihan mengetahui adanya relasi sistemik antar aspek dalam Ketahanan Nasional (Tannas sebagai sistem).
- Peserta pelatihan mampu menggunakan kajian Ketahanan Nasional sebagai alat analisis atau metode berfikir untuk memecahkan permasalahan bangsa dan negara secara komprehensif di era globalisasi (Tannas sebagai metode).
- Peserta memiliki keterampilan untuk bekerja dalam tim, membangun jaringan, berdiplomasi dan bernegosiasi, serta berpikir strategis.

#### 5.1.4.3 Aspek *attitude* (perilaku)

- peserta mampu membangun sikap toleransi, kerjasama, dan menampakkan budi pekerti yang baik.

5.1.5 Faktor-faktor kunci yang mendukung pembelajaran antara lain perbedaan-perbedaan *KSAs* peserta, motivasi peserta, cara belajar peserta, kondisi pelatihan, umpan balik peserta, dan dukungan dari organisasi (penyelenggara maupun organisasi asal peserta).

5.1.6 Agar tujuan pembelajaran pada aspek *knowledge* dapat tercapai maka metode yang dapat digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi,

presentasi, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, dan kertas kerja/ *action plan*. Agar tujuan pembelajaran pada aspek *skill* dapat tercapai maka dapat digunakan metode diskusi, kertas kerja atau penugasan individu dan kelompok. Agar tujuan pembelajaran pada aspek *attitude* dapat tercapai maka dapat digunakan metode dinamika kelompok seperti aktivitas *outdoor*, penugasan individu/ kelompok, studi kasus, kertas kerja/ *action plan*.

5.1.7 Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan Ketahanan Nasional bagi pimpinan OKP dapat digunakan metode sebagai berikut :

- Mengukur reaksi peserta pelatihan menggunakan teknik survei dengan skala Likert.
- Mengukur tingkat pembelajaran peserta pelatihan dengan menggunakan tes tertulis sebelum dan sesudah pelatihan (*pre* dan *post* tes).
- Mengukur perubahan perilaku dan implementasi hasil pelatihan oleh peserta pelatihan dengan menggunakan kertas kerja, *action plan*, serta observasi.
- Mengukur keberhasilan pelatihan dari sudut pandang aktivitas dan pencapaian tujuan organisasi yang disebabkan adanya peningkatan kinerja/kompetensi peserta pelatihan dapat menggunakan teknik evaluasi atas *action plan* dan data laporan hasil kerja.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian tentang desain pelatihan Ketahanan Nasional bagi pimpinan OKP ini dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut :

5.2.1 Perlunya suatu program didesain secara seksama dengan tujuan pembelajaran yang jelas agar dapat dievaluasi efektivitasnya.

5.2.2 Perlu terus dibangun sinergi dan komunikasi antar *stakeholder* kepemudaan agar diperoleh masukan yang konstruktif dan tepat sasaran berkaitan dengan kebijakan-kebijakan dan program-program kepemudaan.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

- 5.3.1 Tiga OKP yang dijadikan sampel penelitian saat ini sedang terus melakukan pembenahan dalam hal pelatihan kader sehingga informasi yang didapatkan kurang maksimal.
- 5.3.2 Belum adanya evaluasi komprehensif tentang pelaksanaan Pendidikan Tannasda oleh Kemenegpora sehingga menyulitkan peneliti untuk membandingkan dengan pelatihan serupa yang dilaksanakan oleh OKP.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Chowdury, Subir. (2005). *Organisasi Abad 21*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Davies, Eddie. (2005). *The Training Manager's A Handbook*. London: Kogan Page Limited.
- Blanchard, P. Nick, and James W. Thacker. (2004). *Effective Training : Systems, Strategies, and Practices*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Gibson, Rowan (Ed.).(2000).*Rethinking The Future*. Jakarta: Gramedia.
- Hutton and Giddens (Ed.). (2000). *Global Capitalism*. London: Jonathan Cape.
- Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga. (2008). *Rekonstruksi Pemuda Indonesia*. Jakarta.
- Piskurich, George M., Peter Beckschi, and Brandon Hall (Ed.). (2000). *The ASTD Handbook of Training Design and Delivery*. Singapore: McGraw-Hill.
- Rae, Leslie. (2005). *Using Evaluation in Training and Development*. London: Kogan Page Limited.
- Satriono, Teguh dan Andree MKP. (2007). *How to Measure 5 Levels of Training Evaluation*. Jakarta: Intellectual Capital Publishing.
- Sen, Amartya. (2007). *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Usman, Wan. (2003). *Daya Tahan Bangsa*. Jakarta: Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia
- Yukl, Gary. (2005). *Kepemimpinan dalam Organisasi: Edisi Kelima*. Jakarta: Indeks-Prentice Hall

### Artikel Jurnal

- Cacioppe, Ron. (1998). An Integrated Model and Approach for The Design of Effective Leadership Development Programs. *Leadership and Organization Development Journal*, 19/1, 44-53.

### Tesis

- Hartono, Puji. (1988). *Studi tentang Hubungan Golongan Terpelajar Indonesia dan Ketahanan Nasional*. Jakarta : Universitas Indonesia. Tesis tidak diterbitkan.



### Presentasi

Markum, Enoch (2009, Februari). *Ketahanan Nasional Pemuda*. Materi presentasi pada Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda Tahun 2009.

### Dokumen Lembaga

Departemen Pertahanan RI. (2008). *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008*. Jakarta: Departemen Pertahanan RI.

Kumpulan Materi Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga 2009

Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) Tahun 2007

Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) Tahun 2008

Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) Tahun 2009

Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) Tahun 2007

Penyajian Data Informasi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Tahun 2006  
<http://www.kemenegpora.go.id>

Pembangunan Kependudukan, Keluarga Kecil, Pemuda dan Olahraga. 20 Maret 2009. <http://www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=download&pathext=ContentExpress/Lampid%202006/&view=Bab%2030%20-20Pemb%20Kepend-Keluarga%20Kecil-Pemuda-Olahraga.pdf>

### Publikasi Elektronik

Whitfield, David. (2004). *Global Leadership*. February 2004, Gonzaga University  
<http://www.gonzaga.edu>

Teknik Evaluasi Kirkpatrick. 20 Maret  
<http://teknologikinerja.wordpress.com/2008/07/23/training-evaluation-model-part-2/>

Partisipasi pemuda dalam mengisi pembangunan nasional. 20 Maret 2009.  
[http://www.kemenegpora.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=544:partisipasi-pemuda-dalam-mengisi-pembangunan-nasional&catid=902&directory=71](http://www.kemenegpora.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=544:partisipasi-pemuda-dalam-mengisi-pembangunan-nasional&catid=902&directory=71)

Human Development Index. 30 Februari 2009. <http://www.undp.org>

## TAHAPAN DAN PEDOMAN WAWANCARA

### TAHAP – TAHAP WAWANCARA

1. Wawancara tahap I, dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi awal tentang Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) dengan informan dari pihak pengelola diklat dan panitia Tannasda Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.
2. Wawancara tahap II dilakukan untuk mengumpulkan data, informasi, dan masukan dari pengurus tiga Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP), yaitu HMI, KAMMI, dan GMNI, berkaitan dengan pelatihan dan Tannasda.

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Tahap I

1. Apakah latar belakang diselenggarakannya Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) ?
2. Bagaimanakah pengelolaan Pendidikan Tannasda selama ini ?

#### Tahap II

1. Bagaimana pendapat Anda sebagai pemuda Indonesia tentang globalisasi ?
2. Menurut organisasi Anda, bagaimanakah kesiapan Indonesia menghadapi globalisasi ?
3. Menurut organisasi Anda, seperti apakah kualifikasi pemimpin Indonesia (baik kualifikasi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap/ perilaku) yang mampu menghadapi globalisasi ?
4. Menurut organisasi Anda bagaimana cara mengembangkan kualifikasi kepemimpinan tersebut khususnya di kalangan pemuda Indonesia ?
5. Menurut organisasi Anda, materi apa saja yang perlu disampaikan untuk mengembangkan kualifikasi kepemimpinan tersebut khususnya di kalangan pemuda Indonesia ?

6. Sebaiknya materi-materi tersebut disampaikan oleh siapa dan menggunakan metode apa saja ?
7. Apa yang Anda ketahui tentang Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) yang diselenggarakan oleh Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga ?
8. Bagaimana pendapat organisasi Anda tentang manfaat Pendidikan Tannasda bagi pengembangan kepemimpinan kader dan bagi organisasi Anda ?
9. Bagaimana pendapat organisasi Anda tentang manfaat Pendidikan Tannasda bagi pengembangan kepemimpinan pemuda Indonesia ?
10. Bagaimana masukan dan saran Anda untuk pelaksanaan Pendidikan Tannasda ?

## HASIL WAWANCARA

### TAHAP I

#### Informan 1 :

Fenomena turunnya nasionalisme pemuda saat ini serta banyaknya persoalan pemuda yang lain menyebabkan perlu dilaksanakan suatu pelatihan yang akan menjadi stimulan bagi pemuda, memberikan wawasan kebangsaan, sekaligus menumbuhkan nasionalisme pemuda. Selain itu yang perlu ditingkatkan dari pemuda itu pengetahuan tentang sejarah nasional Indonesia, budi pekerti yang baik, sikap toleransi dan kerjasama, keterampilan untuk bernegosiasi, membangun jaringan, dan manajemen konflik. Yang nampak di awal pelatihan Tannasda, anak-anak itu (peserta) kurang bisa bekerjasama, egonya besar. Tapi dengan berjalannya waktu baru bisa lancar.

Karena ini adalah program kerjasama antara beberapa lembaga, maka pembahasan tentang konsepsi dan materi utamanya bukan wewenang saya. Saya hanya pelaksana dan penyelenggara diklatnya saja. Selama ini Tannasda dikelola dengan standar pelatihan seperti biasanya. Ada observasinya juga, baru dimulai tahun ini (2009), untuk memantau perubahan perilaku peserta. Belum ada *pre* dan *post* tes memang, tapi ada laporan pelaksanaan kegiatan yang disusun panitia. Peserta juga ada forum alumninya jadi mereka akan tetap terhubung satu sama lain.

#### Informan 2 :

Kalau untuk kurikulum dan materi memang bukan bagian saya, tapi saya menjadi fasilitator pelatihannya. Sebetulnya program Tannasda ini memang harus terus disempurnakan, kita lemah di evaluasi. Belum ada *pre* dan *post* tesnya. Evaluasi dari peserta juga tidak tertulis. Kita cuma membuat laporan pelaksanaan kegiatannya saja.

#### Informan 3 :

Tannasda itu intinya bertujuan meningkatkan kualitas kepemimpinan pemuda. Tidak sampai memahami konsep ketahanan nasional dan kenegaraan

begitu. Sebetulnya Tannasda dirancang untuk menjadi puncak pelatihan yang telah diselenggarakan di daerah-daerah. Kalau untuk masalah pengelolaan diklat, sudah ada tim dan fasilitator tersendiri di Kemenegpora.

## **TAHAP II**

### **Informan 1 :**

Saya adalah salah satu ketua dalam presidium GMNI tapi kebetulan tidak terlibat dalam pengambilan kebijakan pelatihan di GMNI. Yang bertanggung jawab tentang pelatihan di sana adalah kaderisasi dan organisasi. Kalau tanggung jawab saya bidang ideologi. Kalau tentang kebutuhan pelatihan ada litbang. Selama ini kami belum pernah mengikuti pelatihan Tannasda di Menpora. Kebetulan latihan kaderisasi di GMNI muatan materinya sepertinya lebih berat dari materi di Tannasda. Soal diajak bicara tentang pelatihan Tannasda mungkin di kepengurusan sebelumnya, karena kami baru mulai awal 2009 ini. Kalau kami lebih membutuhkan pelatihan yang sifatnya taktis strategis karena GMNI itu pelatun intelektual organik, lebih banyak bergerak bersama masyarakat. Kalau ikut pelatihan barangkali kita lebih memilih pelatihan tentang *strategic thinking*. Kita ingin pelatihan itu yang mempertajam pola pikir, *mind set*, dan ada tindakan nyata. Kalau kajian atau riset serius tentang kebutuhan pelatihan di GMNI sepertinya belum pernah dilakukan.

### **Informan 2 :**

Saya pernah menjabat sebagai ketua kaderisasi di KAMMI. Selama ini pelatihan KAMMI lebih banyak dilakukan di internal organisasi. Kalau tentang materi keIndonesiaan memang masuk dalam rumpun materi *Dauroh Marhalah III*. Di KAMMI sendiri belum pernah melakukan kajian serius tentang kebutuhan pelatihan tentang Ketahanan Nasional. Ada beberapa teman yang sudah mengikuti Tannasda dan menurut mereka materinya cukup bermanfaat bagi KAMMI. Tapi sepertinya sebagai institusi, KAMMI belum pernah diajak bicara soal *need assesment* terkait Tannasda. Kalau kebutuhan organisasi sendiri sebetulnya urgensi mempelajari medan amal gerakan maksudnya negara dan bangsa itu agar memiliki kerangka berfikir yang benar dan tepat sehingga mampu memunculkan kontribusi positif bagi perbaikan umat, negara, dan bangsa. Kalau pelatihan yang

kurang di KAMMI kebetulan soal internasionalisasi, soalnya itu baru dimulai periode 2008. Kebutuhan soal teknik diplomasi dan jaringan regional maupun internasional sepertinya krusial. Jangka waktu pendidikan yang cukup lama, antara 14 -21 hari, kalau untuk pucuk pimpinan pusat organisasi nasional agak berat kalau tidak ada manfaat yang signifikan.

**Informan 3 :**

HMI itu organisasi yang sudah tua. Jadi banyak pedoman gerakannya yang ditiru oleh gerakan lain. Kebutuhan pelatihan di PB HMI relatif bisa disokong dari internal organisasi juga dari KAHMI. Pengetahuan tentang wawasan keIndonesiaan sebenarnya dapat diperoleh tidak hanya dari pelatihan Tannasda. Di internal OKP sendiri baik melalui program maupun kegiatan organisasional lainnya materi-materi seperti yang disampaikan dalam Tannasda dapat diperoleh melalui seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya. Kalau tentang relasi dengan lembaga pemerintah bisa saja ada kerjasama misalnya dalam hal pendanaan, Kebutuhan gerakan mahasiswa sekarang kan lebih banyak sebetulnya soal keterampilan bergerak dalam masyarakat. Kalau soal kepemimpinan barangkali bisa di-*back up* tentang jaringan. Yang kedua soal mental dan *mind set* agar lebih bisa kontributif bagi masyarakat. Kita cenderung memberi kesempatan kader-kader daerah untuk maju. Soal keikutsertaan kader daerah di Tannasda itu sah-sah saja asalkan bermanfaat untuk organisasi. Kita menginginkan kader memiliki perspektif yang komprehensif tentang Indonesia supaya pemikiran, gagasan, dan tindakan yang dihasilkan lebih strategis dan matang. Lalu soal membangun jaringan global dan regional itu juga perlu dilatih.

**Informan 4 :**

Globalisasi pasti akan dihadapi, dan itu harus dihadapi dengan menyiapkan *life skill*, kemampuan, kapasitas diri, dan kemampuan akademis yang memadai sehingga ketika terjun menghadapi globalisasi akan siap. Peran pemuda sebagai calon pemimpin bangsa masa depan di era globalisasi harus didukung pemerintah misalnya dengan disekolahkan, melibatkan pemuda dalam perumusan kebijakan, atau dilibatkan secara langsung dalam peran tersebut supaya berperan dengan aksi nyata. Intinya globalisasi pasti akan dihadapi.

Lemahnya kesiapan Indonesia menghadapi globalisasi terutama Indonesia nampaknya kurang siap menghadapi globalisasi karena sumberdaya manusia kita belum disiapkan, terlihat dari distribusi pendidikan secara nasional belum merata. Contoh sederhana perbedaan sekolah di kota dan di desa api menggunakan standar UN yang sama. Secara ekonomi nampak ada persaingan yang tidak sehat antara UMKM dengan pemodal pasar misalnya tergusurnya pasar dan warung tradisional dengan mall dan ritel. Dari aspek budaya Indonesia belum bisa memfilter budaya yang tidak relevan dengan kita. Contoh paling jelas tayangan di media (televisi dan majalah) yang bebas saja menayangkan pornografi, lalu budaya rokok sampai itu anak-anak kecil sekarang sudah pada mulai merokok. Di aspek pertahanan keamanan kita jelas minim anggaran, ketergantungan terhadap luar negeri soal persenjataan dan kebijakan politik luar negeri kita masih mengekor. Lalu tentang kedaulatan di daerah-daerah perbatasan, misalnya seenaknya saja kapal berbendera Australia mengambil ikan di perairan Papua tanpa ada tindakan apapun dari kita. Dari aspek politik Indonesia masih meraba-raba mana sistem pemerintahan dan ketatanegaraan yang efektif. Politik luar negeri kita juga masih lemah, contohnya penanganan kasus TKI yang dianiaya di luar negeri padahal TKI itu kan menghasilkan devisa banyak untuk Indonesia.

Kualifikasi kepemimpinan yang siap menghadapi globalisasi yang pertama kualifikasi pengetahuan, artinya punya kualifikasi akademis yang mantap, minimal S2, dan harus punya visi dan mampu menyusun desain Indonesia masa depan. Kedua, kualifikasi spiritualitas yang kuat agar nilai-nilai moral ketika memimpin tetap terjaga. Ketiga, kualifikasi keterampilan berupa *life skill* seperti penguasaan bahasa asing, keorganisasian dan manajerial, serta diplomasi dan negosiasi. Terakhir kualifikasi sikap, pemimpin itu harus memiliki respon cepat tanggap terhadap kepentingan publik, responnya cepat dalam pengambilan kebijakan terutama terhadap perkembangan global.

Peran pemuda sebagai calon pemimpin masa depan harus didukung pemerintah. Untuk mendapatkan kualifikasi kepemimpinan seperti tadi, pemuda harus disiapkan dengan pendidikan berbasis bakat. Intinya pendidikan dan pelatihan. Misalnya disekolahkan di luar negeri terus ditarik lagi untuk membangun negerinya. Bisa juga lewat pelatihan, tapi harus dilakukan secara

sistemik. Bisa juga ada pelatihan dari aspek keterampilan seperti keterampilan teknis, teknologi, komputer, kewirausahaan berbasis potensi pemuda daerah yang bersangkutan. Materi yang disampaikan untuk mendapatkan kualifikasi pemimpin masa depan kalau dengan materi Ketahanan Nasional masih kurang, perlu juga materi tentang jaringan-jaringan potensial kepemudaan, diplomasi luar negeri.

Kalau tentang Tannasda dengan kompleksitas aspek yang harus dipelajari waktunya jelas kurang, butuh waktu pendidikan yang cukup lama, bisa sampai satu atau dua tahun. Tapi sebaiknya peserta harus sudah yang mendekati masa akhir studi S1. Kalau bisa mahasiswa tingkat akhir atau sudah skripsi karena level berfikirnya adalah membicarakan masalah kenegaraan. Jangan *abege lah*, ini soalnya membicarakan masalah negara. Metode yang bisa digunakan di Tannasda bisa dengan ceramah, diskusi, presentasi, tapi jangan cuma itu saja, monoton, dan *bikin ngantuk*, perlu juga bertemu dengan tokoh yang menginspirasi, pakai kertas kerja atau *action plan*, praktek lapangan, dan *outdoor activity*.

Saya pernah mengikuti Tannasda dan saya mendapatkan sikap dan cara pandang tentang Indonesia, keterampilan berfikir sistematis dan komprehensif tentang Indonesia. Kalau untuk organisasi manfaatnya akan ada keterkaitan antara program kerja organisasi untuk menyiapkan kader pemimpin yang siap menghadapi globalisasi. Masukan saya untuk Tannasda kalau bisa pesertanya kualitasnya harus lebih baik-diseleksi dengan kualifikasi tertentu, bukan *abege*, lalu harus ada praktek lapangan, juga harus ada evaluasi tertulisnya.

#### **Informan 5 :**

Globalisasi itu adalah realitas hari ini, yang suka atau tidak suka, mau tidak mau harus kita hadapi seterusnya. Pemerintah kita belum menyiapkan apapun untuk menghadapinya, kita belum siap. Kita lemah di ketahanan politik, ketahanan pemuda, sosial budaya, ekonomi, daya saing kita lemah. Pemuda harus dibekali dengan ketahanan nasional, ketahanan politik, ketahanan budaya, dengan harapan pemuda dapat memahami globalisasi dengan lebih baik.

Pemimpin masa depan yang siap menghadapi globalisasi itu harus punya kualifikasi pengetahuan seperti kemampuan memahami dan menganalisis secara komprehensif dalam perspektif kenegaraan persoalan-persoalan kebangsaan. Memiliki keterampilan berfikir strategis, negosiasi, dan diplomasi, serta memiliki



perilaku komitmen terhadap rakyat dan setia menjaga kedaulatan bangsa, baik itu ekonomi, maupun politik. Moralitas atau spiritualitas itu juga penting untuk menjaga arah kepemimpinannya.

Menyiapkan pemimpin semacam itu lewat pelatihan Ketahanan Nasional bisa saja, tapi Tannasda itu sifatnya hanya stimulus atau pelengkap saja, lebih banyak kepemimpinan itu dipelajari dari proses di luar. Sekarang pemuda yang maju itu lebih banyak karena motivasi diri sendiri, mereka berani mengembangkan diri sendiri. Mestinya dukungan pemerintah berupa dukungan pendidikan yang sistematis dan terukur seperti India yang menggunakan *brain drain circulation*, menyekolahkan pemudanya ke luar negeri lalu ditarik pulang untuk membangun negerinya. Pemerintah juga perlu memberi dukungan pada pemuda di desa sampai kota dan memetakan potensinya. Jadi kepemimpinan itu proses, bisa dibentuk, pengembangan kepemimpinan yang sebetulnya sudah dilakukan secara sistematis di OKP mestinya dilengkapi dengan stimulus dari luar dan interaksi dari luar organisasinya.

Materi dan waktu untuk membentuk kepemimpinan itu panjang dan lama, susah kalau untuk mendapatkannya hanya lewat satu dua kali pelatihan seperti Tannasda. Tapi Tannasda jelas ada manfaatnya, yang pasti memberikan wawasan atau wawasan bertambah, jaringan dan interaksi bertambah. Kalau untuk organisasi pasti ada manfaatnya, tapi kalau untuk ada pengaruh signifikan, itu tergantung posisi yang bersangkutan di organisasi.



**PETUNJUK PENYELENGGARAAN  
PENDIDIKAN KETAHANAN NASIONAL UNTUK PEMUDA  
(TANNASDA)**

**ANGKATAN III**

**KEMENTERIAN NEGARA PEMUDA DAN OLAH RAGA REPUBLIK INDONESIA  
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN PEMUDA  
ASISTEN DEPUTI PENDIDIKAN KEPEMUDAAN  
BEKERJASAMA DENGAN  
LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
DAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

**TAHUN 2009**

SAMBUTAN  
PIL. DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN PEMUDA  
PADA  
BUKU PETUNJUK PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KETAHANAN NASIONAL  
UNTUK PEMUDA (TANNASDA)

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan diselenggarakannya Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA) ini saya pribadi dan atas nama Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada beberapa pihak, khususnya kepada pimpinan Lembaga Ketahanan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Pertahanan yang telah bersama kami bekerjasama sehingga terselenggaranya program ini.

Program yang baru pertama kali dilaksanakan ini merupakan salah satu program strategis unggulan Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Tahun 2007. Semoga program ini dapat menghantarkan pemuda calon pemimpin bangsa yang memiliki kualitas kepemimpinan yang handal sebagai bekal untuk berkiprah dalam kepemimpinan nasional dan pembangunan nasional secara umum di masa mendatang. Diharapkan pula dapat menjadi *public relation* bagi pemuda di daerah agar memiliki pemahaman tentang kepemimpinan nasional, sehingga menjadi representatif kelompok pemuda yang cerdas, antisipatif dan memiliki ketahanan sosial ekonomi dan wawasan nasional yang baik.

Akhirnya kami berharap dengan kegiatan ini dapat diteruskan pada angkatan berikutnya di tahun mendatang.

Selamat dan sukses untuk Pemuda Indonesia.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Jakarta, September 2007



Deputi Bidang Pengembangan  
Kepemimpinan Pemuda

Muhammad Budi Setiawan

## DAFTAR ISI

halaman

Kata Pengantar.....	i
Sambutan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga .....	ii
Sambutan Plt. Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda .....	iii
Daftar isi.....	iv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Landasan Hukum .....	2
C. Pengertian .....	2
D. Tujuan .....	2
E. Target Kompetensi Pendidikan .....	2
<b>BAB II : KURIKULUM</b> .....	3
A. Dasar Penyusunan Kurikulum .....	3
B. Struktur Kurikulum .....	3
1. Kurikulum Dasar .....	3
2. Kurikulum Inti .....	3
3. Kurikulum Penunjang .....	4
C. Materi Pembelajaran .....	5
1. Kerangka Pokok Materi Pelajaran.....	5
2. Diskripsi Materi .....	7
D. Evaluasi Pembelajaran .....	7
<b>BAB III : PESERTA, NARA SUMBER, DAN JADWAL KEGIATAN</b> .....	8
A. Peserta (Persyaratan peserta, mekanisme rekrutmen).....	8
B. Nara Sumber (kualifikasi, unsur, disiplin keilmuan) .....	8
C. Jadwal Kegiatan Pendidikan TANNASDA .....	10
<b>BAB IV : TATA TERTIB</b> .....	17
A. Pakaian .....	17
B. Tanda peserta .....	17
C. Daftar hadir .....	17
D. Kuliah / Ceramah .....	17
E. Diskusi Kelompok .....	19
F. Seminar/Diskusi Panel .....	19
G. Sertifikat dan Tindak Lanjut .....	20
H. Fasilitas dan Akomodasi Peserta .....	20
<b>BAB V : ANGGARAN</b> .....	21
<b>BAB VI : PENUTUP</b> .....	22
Referensi .....	23
Lampiran .....	23

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemuda dalam komposisi dan posisinya sebagai aset bangsa di era global, secara makro berada dalam kancah tantangan dan permasalahan dengan konsekuensi diperlukannya suatu kapasitas dan komitmen diri pemuda untuk siap dan mampu menghadapinya secara profesional.

Permasalahan yang dihadapi oleh pemuda saat ini dan masa depan tidaklah sederhana, di samping permasalahan belum bangkitnya bangsa Indonesia karena krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998 juga bangsa ini harus menghadapi persaingan global yang semakin menggurita melibas bangsa yang tidak mampu berubah. Setelah krisis multidimensi yang dihadapi Indonesia pada 1998, Indonesia juga menghadapi berbagai ancaman yang juga bersifat multidimensi. Ancaman di bidang ekonomi berupa semakin menguatnya dorongan untuk diberlakukannya sistem ekonomi perdagangan bebas, di bidang politik berupa semakin kuatnya dominasi pihak asing, hingga di bidang militer diantaranya ancaman terhadap integritas teritorial Indonesia.

Kesemua ancaman tersebut merupakan ancaman nyata yang harus dihadapi tidak hanya untuk saat ini, namun juga hingga masa depan nanti. Ancaman yang juga nantinya harus dihadapi oleh para pemuda sebagai pewaris keberlangsungan bangsa ini.

Sebagai potensi bangsa yang terbesar, para pemuda memiliki kemampuan yang lebih dari cukup untuk digerakkan sebagai garda terdepan pertahanan bangsa. Bung Karno pernah menyatakan, "Berikan padaku 10 pemuda, akan aku guncang dunia". Pemuda yang di sebutkan disitu tentunya bukan hanya sekedar pemuda, namun pemuda yang memiliki kualitas prima, yang mengetahui peran dan fungsinya dengan baik dalam pembangunan bangsa ini.

Kenyataan saat ini memperlihatkan betapa para pemuda negeri ini telah mulai kehilangan vitalitasnya. Tidak lagi terlihat kebanggaan sebagai pemuda Indonesia, tidak lagi terpancar semangat perjuangan dalam membangun bangsa ini. Para pemuda bangsa ini harus kembali diingatkan akan peran dan fungsi sentralnya dalam perjuangan bangsa ini. Bahwa di pundak mereka ditaruh beban besar untuk membangun dan memajukan bangsa ini. Bahwa kebanggaan sebagai pemuda Indonesia merupakan satu-satunya cara agar mereka dapat bertahan dan menghadapi berbagai ancaman yang menghadang bangsa ini.

Untuk itulah perlu dibangun kesadaran para pemuda Indonesia akan tugas besar mereka dalam memperjuangkan bangsa ini. Hanya ketika kesadaran para pemuda Indonesia telah terbentuklah maka ketahanan nasional Indonesia akan dapat terjaga dengan baik. Di tangan para pemuda lah ketahanan nasional Indonesia disandarkan.

## B. Landasan Hukum

1. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara.
2. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia;
3. Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Nomor: KEP-10/MENPORA/VI/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.

## C. Pengertian

Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda adalah pendidikan yang menitik beratkan kepada identifikasi dan telaahan terhadap berbagai ancaman nyata atau potensial yang dapat membahayakan kelestarian dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dengan pendidikan Ketahanan Nasional Pemuda ini diharapkan akan memperkaya khasanah potensi kepemimpinan pemuda, disamping proses kaderisasi yang dialami melalui kreatifitas dan keaktifannya di organisasi kepemudaan atau organisasi masyarakat pada umumnya.

## D. Tujuan

Penyelenggaraan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) bertujuan :

1. Memberikan pemahaman tentang Ketahanan Nasional kepada pemuda sebagai pengawal keutuhan NKRI;
2. Meningkatkan kesadaran pemuda tentang Ketahanan Nasional untuk mendorong peran aktif pemuda dalam pembangunan nasional;
3. Meningkatkan <sup>kapasitas</sup> kualitas dan kompetensi kepemimpinan pemuda dalam bingkai wawasan kebangsaan dan nasionalisme pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional.

## E. Target Kompetensi Pendidikan

Dengan program ini diharapkan akan lahir pemuda yang memiliki kualitas kepemimpinan yang handal sebagai bekal untuk berkiprah dalam kepemimpinan nasional dan pembangunan nasional secara umum di masa mendatang, serta diharapkan pula dengan program ini akan ada standar kepemimpinan dikalangan pemuda yang dapat menghasilkan pemimpin yang mempunyai wawasan kebangsaan, nasionalisme dan mereka bisa menjadi *public relation* bagi organisasi daerah, dan ketika mereka selesai mengikuti program ini, telah memiliki pemahaman yang baik tentang kepemimpinan, sehingga menjadi representative kelompok pemuda yang cerdas, antisipatif dan memiliki ketahanan sosial, ekonomi yang baik dan mempunyai wawasan yang baik pula.

## BAB II KURIKULUM

### A. Dasar Penyusunan Kurikulum

Sebagai penjabaran dari maksud dan tujuan tersebut di atas, maka dikembangkan program dan bahasan yang mengacu pada kurikulum Lembaga Ketahanan Nasional (LEMHANNAS) RI, dengan menerima masukan dari Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, serta instansi terkait. **Kurikulum** tersebut di bagi dalam 3 (tiga) kelompok, yakni **Kelompok Dasar (Orientasi)**, **Kelompok Inti dan Kelompok Penunjang (Pendukung)**. Pembagian ini didasarkan atas urutan urgensinya dalam proses Pendidikan Ketahanan Nasional menuju sasaran yang diharapkan. Meskipun program ini di bagi dalam 3 (tiga) kelompok, namun secara keseluruhan merupakan kesatuan utuh dan satu sama lain saling mendukung.

### B. Struktur Kurikulum

#### 1. Kurikulum Dasar (Orientasi)

Program dasar disajikan pada tahap awal dimaksudkan memberikan landasan pengetahuan untuk mengikuti program inti yang menjadi program utama pendidikan ini.

Program Dasar (Orientasi), meliputi :

- Upacara Pembukaan/Penutupan
- Pengarahan Umum
- Penjelasan Operasional Pendidikan Ketahanan Nasional Pemuda
- Kebijakan Umum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga
- Program dan Strategi Pembinaan Pemuda
- Sistem Demokrasi dan HAM di Indonesia
- Penjelasan Tentang Pelaksanaan Diskusi dan Penulisan Tugas Akhir.

#### 2. Kurikulum Inti

Program inti merupakan sajian dan bahasan utama dalam Pendidikan Tannasda. Program ini secara keseluruhan meliputi 19 (sembilan belas) materi sajian, yaitu :

- Peranan Pancasila Dalam Mendukung Ketahanan Nasional
- Diskusi Kelompok Ke-Bhinekaan Bangsa Indonesia
- Kepemimpinan
- Pemantapan Nilai-nilai Wawasan Kebangsaan Dalam Menjamin

#### Keutuhan NKRI

- Ketahanan Nasional Dalam dan Luar Negeri
- Implementasi Konsepsi Ketahanan Nasional Dalam Pembangunan Nasional
- Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat dan Penegakan Hukum
- Perencanaan Pembangunan Nasional
- Diskusi Panel Ketahanan Dalam Pembangunan Nasional
- Kerukunan Umat Beragama
- Tataran Dasar Bela Negara
- Kewaspadaan Nasional
- Menyikapi Korupsi Dari Sisi Kepemudaan
- Manajemen Konflik
- Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (PMPK)
- Operasionalisasi Pelayanan Prima
- Komunikasi Efektif Dalam Kepemimpinan (Teknik Pidato & Presentasi)\*
- Reading Skill\*
- Teknik Membuat Proposal\*
- Legal Drafting

### 3. Kurikulum penunjang

Program Pelengkap (Pendukung) adalah kelompok sajian yang mampu melengkapi atau menunjang kelancaran dan kemantapan program. Program ini meliputi 8 (delapan) sajian, terdiri dari 3 (tiga) sajian ditambah dengan diskusi, penulisan makalah, seminar dan kunjungan kerja serta studi banding, 8 (delapan) sajian tersebut, yakni :

- Dinamika Kelompok
- Kebijakan Umum Pemerintahan, Otonomi Daerah dan Pengembangan Desa
- Kebijakan dan Strategi Potensi Pertahanan
- Diskusi, penulisan makalah, seminar
- Kunjungan Kerja, dan studi banding



### C. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran tersaji dalam Kerangka Pokok Materi Pelajaran, sebagai berikut:

#### 1. KERANGKA POKOK PELAJARAN ( KPP ) PENDIDIKAN KETAHANAN NASIONAL PEMUDA

NO.	MATA PELAJARAN	JML JP	NARA SUMBER	KETERANGAN
I	<b>KELOMPOK DASAR/ORIENTASI</b>	<b>22 JP</b>		
1	Upacara Pembukaan/Penutupan	2 JP	Presiden/Wapres	Di Istana
2	Pengarahannya Umum	2 JP	Presiden/Wapres	Ceramah / Diskusi
3	Seminar Pra Tannasda	8 JP	Menegpora, Mendiknas, Menhan, Panglima TNI, Gubernur Lemhannas	Ceramah/ Diskusi
4	Penjelasan Operasional Pendidikan Tannasda	2 JP	Drs. Erlangga Masdiana, M.Si.	Ceramah / Diskusi
5	Kebijakan Umum Kemenegpora	2 JP	Prof. Drs. Toho Cholik Mutohir, MA, Ph.D.	Ceramah/ Diskusi
6	Program dan Strategi Pembinaan Pemuda	2 JP	Dr. Muhammad Budi Setiawan	Ceramah/ Diskusi
7	Penjelasan Tentang Pelaksanaan Diskusi & Penulisan Papper/Tugas Akhir	2 JP	Brigjen TNI Suryo Heriyanto, S.Ip/Drs. Erlangga, M. M.Si	Ceramah/ Diskusi
8	Sistem Demokrasi dan HAM di Indonesia	2 JP	Ketua MPR/Menhukham/Ketua HAM	Ceramah/ Diskusi
II	<b>KELOMPOK INTI</b>	<b>60 JP</b>		
1	Peranan Pancasila Dalam Mendukung Ketahanan Nasional	2 JP	Ketua DPR/ Prof. Dr. Soeryanto P.	Ceramah/Teori
2	Diskusi Kelompok Ke-Bhinekaan Bangsa Indonesia	7JP	Sesuai Penugasan*	Diskusi/Tugas mandiri
3	Kepemimpinan Nasional	2 JP	Prof. Dr. Gumilar R. Sumantri (Rektor UI)	Ceramah / Diskusi
4	Pemantapan Nilai-nilai Wawasan Kebangsaan Dalam Menjamin Keutuhan NKR!	2 JP	Gub. Lemhannas/ Marsma TNI (Purn) A. Gani Yusuf, S.IP.	Ceramah / Diskusi
5	Ketahanan Nasional Dalam & Luar Negeri	2 JP	Menlu Dr. Hassan Wirajuda, SH., LLM.	Ceramah / Diskusi
6	Implementasi Konsepsi Ketahanan Nasional Dalam Pembangunan Nasional	2 JP	Brigjen TNI Priyo Handoko	Ceramah / Diskusi
7	Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat dan Penegakan Hukum	2 JP	Irjen Pol. Drs. Sudjalma Sutrisna	Ceramah/ Diskusi
8	Perencanaan Pembangunan Nasional	2 JP	Ketua Bappenas (Karo Perencanaan & KLN Diknas)	Ceramah / Diskusi
9	Diskusi Panel Ketahanan dalam	5 JP	Sesuai Penugasan*	Diskusi

	Pembangunan Nasional			
10	Kerukunan Umat Beragama	2 JP	Menteri Agama RI	Ceramah / Diskusi
11	Tataran Dasar Bela Negara	2 JP	Dirjen Pothan Dephan Prof.Dr.Ir. Budi S Supandji,DEA	Ceramah/ Diskusi
12	Kewaspadaan Nasional	2 JP	Mayjen TNI I Putu Sastra W	Ceramah/ Diskusi
13	Pemberantasan Korupsi dan Diskusi (Bermain Peran/Game)	6 JP	Ketua KPK dan Tim	Ceramah Diskusi
14	Manajemen Konflik	2 JP	Dr. Imam Prasodjo (UI)	Ceramah/ Diskusi
15	Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan	4 JP	Dr. Suparno Eko Widodo (Depdiknas)	Ceramah/ Diskusi
16	Operasionalisasi Pelayanan Prima	4 JP	Drs. A. Gafoery Zuhri, MPA. (Depdiknas)	Ceramah/ Diskusi
17	Pemberdayaan Ekonomi Indonesia	2 JP	Aburizal Bakri (Praktisi/Pengusaha)	Ceramah/ Diskusi
18	Tannas Ekonomi Indonesia	2 JP	Faisal Basri (Praktisi)	Ceramah/ Diskusi
19	Komunikasi Efektif Dalam Kepemimpinan	2 JP	Dr. Muhammad Budi Setiawan/ Drs. Erlangga Masdiana, M.Si	Ceramah/ Diskusi
20	Reading Skill	2 JP	Prof. Dr. Eko Prasodjo/Dr. Muhammad Budi Setiawan	Ceramah/ Diskusi
21	Intervensi Sosial/Ideologi dan Politik Indonesia	2 JP	Dr. Burhan Maganda (Praktisi)	Ceramah/ Diskusi
22	Legal Drafting	2 JP	Lamboch (Sekretariat Kabinet)	Diskusi/ Ceramah
III	<b>KELOMPOK PENUNJANG</b>	<b>82 JP</b>	<b>NARA SUMBER</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Dinamika Kelompok (Out Bound)	6 JP	TRASCO/Tim DK & Out Bound Pusdiklat Diknas	Ceramah/ Praktek
2	Kebijakan Umum Pemerintahan, Otda & Pengembangan Desa (Bangdes)	2 JP	Menteri Dalam Negeri/ Dirjen OTDA dan BANGDES	Ceramah / Diskusi
3	Kebijakan dan Strategi Potensi Pertahanan	2 JP	Dirjen Pothan Dephan Prof. Dr. Ir. Budi S. Supandji, DEA	Ceramah / Diskusi
4	Diskusi, penulisan makalah dan seminar	24 JP	Tim	Diskusi
5	Kunjungan Kerja	8 JP	BUMN/Lembaga Pertahanan/Dep.	Kunjungan
6	Studi Banding	40 JP	Tim / Panitia	Kunjungan

**Keterangan:**

1. 1 Jam Pelajaran (JP) = 2 jam @ 60 menit
2. Metode Pembelajaran Andragogi = Ceramah/Diskusi/Teori/Praktek Lapangan
3. Tim Asistensi & Moderator (Kemenegpora, Depdiknas, Lemhannas dan Dephan)

## 2. DISKRIPSI MATERI

Materi pembelajaran TANNASDA didiskripsikan sebagai berikut :

Materi Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda (DIKTANNASDA) ini, membahas tentang etika kepemimpinan dimana peserta diharapkan memiliki pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang berpengaruh terhadap birokrasi serta menjadikannya sebagai acuan dalam mewujudkan etika kepemimpinan pemuda, yang berkaitan erat dengan etika lainnya seperti etika diplomasi, politik, mempunyai wawasan nasional yang baik yang dapat dikembangkan dalam pengembangan potensi diri yang dimiliki melalui ketrampilan, etika pergaulan dan tanggap terhadap isu-isu atau persoalan yang menonjol di masyarakat serta dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan, wawasan kebangsaan dan nasionalisme pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional di masa depan, meningkatkan pemahaman pemuda dalam pengabdianya kepada masyarakat, pembangunan nasional, kesadaran hukum, demokrasi HAM dan lingkungan hidup.

### D. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Penilaian terhadap peserta dilakukan melalui pengamatan, aktivitas dalam kelas/teori, praktek, kunjungan lapangan, dan evaluasi tertulis, wawancara maupun observasi (tes dan non tes) yang meliputi aspek perilaku kepemimpinan dan aspek disiplin.

Perilaku Kepemimpinan adalah kemampuan bersikap taat asas, bertanggungjawab, memiliki visi kedepan, serta mampu memberdayakan tim/kelompok secara demokratis, indikator kepemimpinan adalah (1) konsisten dan bertanggung jawab, (2) visioner, (3) memberdayakan, dan (4) demokratis.

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan peserta terhadap seluruh ketentuan yang ditetapkan penyelenggara. Informasi mengenai hal ini diperoleh dari (1) kerapian berpakaian, (2) ketepatan hadir dalam setiap kegiatan, (3) kesungguhan mengikuti setiap kegiatan, serta (4) kejujuran dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas-tugas mandiri (perorangan) atau kelompok/diskusi, dan kunjungan lapangan.

### BAB III PESERTA, NARA SUMBER, DAN JADWAL KEGIATAN

#### A. Peserta (Persyaratan peserta, mekanisme rekrutmen)

1. Jumlah Peserta peserta yang mengikuti Pendidikan Tannasda ini berjumlah 66 (enam puluh enam) orang, terdiri dari 33 orang peserta dari unsur organisasi kepemudaan (OKP) di tingkat pusat (DPP), dan 33 orang peserta lainnya dari perwakilan pemuda di tingkat provinsi.

#### 2. Persyaratan Peserta

Persyaratan peserta pendidikan Tannasda adalah sebagai berikut :

- a. Warga Negara RI;
- b. Usia: 20 s.d. 35 tahun;
- c. Pernah mengikuti pendidikan pada jenjang S-1, dari berbagai ilmu;
- d. Sehat rohani dan jasmani, (menyertakan surat keterangan sehat dengan menyertakan general check-up dari laboratorium yang diketahui oleh dokter);
- e. Membuat paper yang bertemakan "Ketahanan Nasional Dalam Prospektif Pemuda", dengan fokus materi Pemuda (min.12 hal, 1,5 spasi, A4/kwarto) dan dilengkapi dengan abstraksi dalam bahasa Inggris;
- f. Mendapatkan persetujuan/rekomendasi dari DPP, OKP atau Kepala Dinas;
- g. Calon peserta yang diusulkan dari DPP OKP, dipersyaratkan mempunyai Nilai test TPA minimal 350 (dua tahun terakhir);
- h. Menguasai Bahasa Inggris (minimal pasif)
- i. Calon peserta dari provinsi, diutamakan yang telah atau pernah mengikuti program kepemudaan di tingkat nasional, atau penghargaan tingkat provinsi;
- j. Bersedia mengikuti seleksi administratif yang ditentukan oleh kantor Kemenegpora.
- k. Mengisi biodata peserta.

#### B. Nara Sumber (kualifikasi, unsur, disiplin keilmuan)

Nara sumber pada Pendidikan Tannasda ini, adalah nara sumber atau tenaga ahli lain yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Kompetensi itu adalah (1) menguasai materi yang akan diajarkan, (2) terampil mengajar secara sistematis, efektif, dan efisien; serta (3) menggunakan metode dan media yang relevan dengan tujuan pembelajaran materi pelajaran yang bersangkutan.

Adapun nara sumber tersebut dari :

- Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI
- Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI
- Lembaga Ketahanan Nasional RI
- Departemen Pertahanan RI (Ditjend Potan)
- Departemen Luar Negeri RI
- Departemen Pendidikan Nasional RI
- Departemen Agama RI
- Departemen Dalam Negeri RI (Ditjen Otonomi Daerah/Bangdes)
- Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)
- BAPPENAS
- Universitas Indonesia (UI)
- Praktisi

Adapun nara sumber tersebut dari :

- Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI
- Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI
- Lembaga Ketahanan Nasional RI
- Departemen Pertahanan RI (Ditjend Potnan)
- Departemen Luar Negeri RI
- Departemen Pendidikan Nasional RI
- Departemen Agama RI
- Departemen Dalam Negeri RI (Ditjen Otonomi Daerah/Bangdes)
- Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)
- BAPPENAS
- Universitas Indonesia (UI)
- Praktisi

## C. JADWAL KEGIATAN: PENDIDIKAN KETAHANAN NASIONAL UNTUK PEMUDA

## MINGGU I

NO	HARI/ TANGGAL	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	PENCERAMAH / PENANGGUNGJAWAB	MODERATOR
1	Rabu, 12 Sept. 2007	09:00 – 17:00	Pendaftaran Peserta di Asrama Depsos	Panitia	-
2	Kamis, 13 Sept. 2007	09:00 – Selesai	Seminar Pra Tannasda (di UI Salemba)	Menegpora, Mendiknas, Menhan, Panglima TNI, Gubernur Lemhannas	Drs. Erlangga Masdiana, M.Si
3	Jumat, 14 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 11:00	Pembukaan (dilanjutkan dengan Pengarahan Umum)	Presiden/Wapres	Panitia
		11:00 – 13:30	<b>(Sholat Jumat)</b>	Panitia	-
		13:30 – 15:30	<b>Kembali ke asrama</b>	-	-
		15:30 – 15:45	<b>ISTIRAHAT</b>	-	-
		15:45 – 17:45	Penjelasan Operasional Pendidikan Tannasda	Drs. Erlangga Masdiana, M.Si	Tim
		17:45 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri / Diskusi	Panitia	Panitia
4	Sabtu, 15 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Solat Subuh Berjamaah	Peserta	Tim
		08:00 – 10:00	Dinamika Kelompok	TRASCO/Tim Diklat	Tim
		10:00 – 10:15	Istirahat	Panitia	-
		10:15 – 12:15	Dinamika Kelompok	TRASCO/Tim Diklat	Tim
		12:15 – 13:15	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		13:15 – 15:15	Negeri Bahagia*	Tim Panitia	Tim
		15:15 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:30 – 22:00	Tugas Mandiri/Diskusi	Panitia	Panitia
5	Minggu, 16 Sept. 2007	08:00 – 13:30	ESQ	Ari Ginanjar	Drs. Agus Komarudin
		13:30 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:30 – 22:00	Tugas Mandiri/Diskusi	Panitia	Panitia

## MINGGU II

NO	HARI/ TANGGAL	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	PENCERAMAH / PENANGGUNGJAWAB	MODERATOR
6	Senin, 17 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	Peranan Pancasila Dalam Mendukung Ketahanan Nasional	Ketua DPR/Prof. Dr. Soeryanto P.	Drs. Zulkifli Akbar, Psi.
		10:00 – 10:15	Istirahat	-	-
		10:15 – 12:15	Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Bidang Ketahanan Nasional	Menlu Dr. Hassan Wirajuda, SH,LLM	Dr. Muhammad Budi Setiawan
		12:15 – 13:15	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		13:15 – 15:15	Kebijakan Umum Kemeneppora	Prof. Drs. Toho Cholik Mutohir, MA, PhD	Drs. Erlangga Masdiana, Msi
		15:15 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:30 – 17:30	Program dan Strategi Pembinaan Pemuda	Dr. Muhammad Budi Setiawan	Drs. Nur Edi Budiono
		17:30 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri / Diskusi	Panitia	Panitia
7	Selasa, 18 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	Kepemimpinan Nasional	Prof. Dr. Gumilar R. Sumantri (Rektor UI)	Dr. Sihadi D.W.
		10:00 – 10:15	Istirahat	Panitia	-
		10:15 – 12:15	Sistem Demokrasi dan HAM di Indonesia	Ketua MPR/Menhukham/ Ketua HAM	Dr. Muhammad Budi Setiawan
		12:15 – 13:15	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		13:15 – 15:15	Pemantapan Nilai-nilai Wawasan Kebangsaan Dalam Menjamin Keutuhan NKRI	Prof. Dr. Muladi, SH/Marsma TNI (Purn) A Gani Yusuf, S.IP.	Drs. Erlangga Masdiana, Msi.
		15:15 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:30 – 17:30	Tataran Dasar Bela Negara	Prof. Dr. Budi S. Supandji	Dr. Didik Sulistiyanto
		17:30 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri/Diskusi	Panitia	Panitia



8	Rabu, 19 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	Implementasi Konsepsi Ketahanan Nasional Dalam Pembangunan Nasional	Brigjen TNI Priyo Handoko	Budi Dharmawan, Psi
		10:00 – 10:15	Istirahat	Panitia	-
		10:15 – 12:15	Perencanaan dan Pembangunan Nasional	Ketua BAPPENAS/Karoren & KLN Diknas	Drs. Wafid Muharam, MM
		12:15 – 13:15	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		13:15 – 15:15	Kebijakan Umum Pemerintahan, Otonomi Daerah & Bangdes	Mendagri/Dirjen Otonomi Daerah & Bangdes Depdagri	Drs. Mukhlis Pane
		15:15 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:30 – 17:30	Pembinaan Keamanan, Keterlibatan Masyarakat dan Penegakan Hukum	Irjen. Pol. Drs. Sudjalma Sutrisna	Guntur Pawoko, MA
		17:30 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri / Diskusi	Panitia	Panitia
9	Kamis, 20 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	Kerukunan Umat Beragama	Menteri Agama	Dr. Muhammad Budi Setiawan
		10:00 – 10:15	Istirahat	Panitia	-
		10:15 – 12:15	Kewaspadaan Nasional	Mayjen. TNI. I. Putu Sastra W.	Drs. Prabowo Putro, MM
		12:15 – 13:15	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		13:15 – 15:15	Manajemen Konflik	Dr. Imam Prasodjo (Universitas Indonesia)	Drs. Erlangga Masdiana, Msi
		15:15 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:30 – 17:30	Pemberantasan Korupsi	Ketua KPK	Ramidin Saragih, SE.MM
		17:30 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri / Diskusi	Panitia	Panitia
10	Jum'at, 21 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan	Dr. Suparno Eko Widodo	Drs. Garincha
		10:00 – 10:15	Istirahat	-	-
		10:15 – 11:00	Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan	sda	sda
		11:00 – 13.30	<b>Sholat Jum'at</b>	Panitia	

		13:30 – 15:30	Legal Drafting	Lamboch (Sek. Kabinet)	Drs. Agus S. Basuki, MM
		15:30 – 15:45	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:45 – 17:45	Penjelasan Tentang Pelaksanaan Diskusi dan Penulisan Paper/Tugas Akhir	Brigjen TNI Suryo Heritanto, S.IP/ Drs. Erlangga Masdiana, MSi	Drs. Djunaedi
		17:45 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri / Diskusi	Panitia	Panitia
11	Sabtu, 22 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	<del>Kebijakan dan Strategi Potensi Penahanan</del>	<del>Prof. Dr. Budi S. Supandji, DEA.</del>	Drs. Agus Komarudin
		10:00 – 10:15	Istirahat	-	-
		10:15 – 12:15	Komunikasi Efektif Dalam Kepemimpinan	Dr. Muhammad Budi Setiawan/Drs. Erlangga M	Mandir A. Syafi'i, S.Pd
		12:15 – 13:15	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		13:15 – 15:15	Reading Skill	Prof. Dr. Eko Prasodjo	Drs. Agus S. Basuki, MM
		15:15 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:30 – 17:30	Intervensi Sosial/Ideologi dan Politik Indonesia	Dr. Burhan Maganda	Drs. Sanusi, MH
		17:30 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri / Diskusi	Panitia	Panitia
12	Minggu, 23 Sept, 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Panitia	-
		08:00 – 10:00	Operasionalisasi Pelayanan Prima	Drs. A. Gafuery Zuhri, MPA	Didin Sugiarto
		10:00 – 10:15	<b>ISTIRAHAT</b>	-	-
		10:15 – 12:15	Ketahanan Nasional Ekonomi Indonesia	Faisal Basri	Drs. Agus S. Basuki, MM
		12:15 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri/Diskusi	Panitia	Panitia

## MINGGU III

NO	HARI/ TANGGAL	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	PENCERAMAH / PENANGGUNGJAWAB	MODERATOR
13	Senin, 24 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Indonesia	Aburizal Bakri	Dr. Muhammad Budi Setiawan
		10:00 – 10:15	Istirahat	Panitia	-
		10:15 – 12:15	Diskusi Tentang Problematic Korupsi (Bermain Peran/Game)	<b>Tim KPK</b>	Tim
		12:15 – 13:15	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	
		13:15 – 15:15	Diskusi Tentang Problematic Korupsi (Bermain Peran/Game)	<b>Tim KPK</b>	Tim
		15:15 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	
		15:30 – 17:30	Penjelasan Persiapan Kunjungan/Studi Banding	Panitia	Panitia
		17:30 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri/Diskusi	Panitia	Panitia

14	Selasa, 25 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 17:30	Kunjungan ke Mendiknas, Panglima TNI dan PT. Telkom (Telkomsel)	Panitia	Panitia
		17:30 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri/Diskusi	Panitia	Panitia
15	Rabu, 26 Sept. 2007		<b>Studi Banding</b>	Panitia	Panitia
16	Kamis, 27 Sept. 2007		<b>Studi Banding</b>	Panitia	Panitia
17	Jum'at, 28 Sept. 2007		<b>Kembali dari Studi Banding</b>	Panitia	Panitia

NO	HARI/ TANGGAL	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	PENCERAMAH / PENANGGUNGJAWAB	MODERATOR
18	Sabtu, 29 Sept. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:15	Pembuatan Laporan	Peserta	-
		10:15 – 10:30	Istirahat	Panitia	-
		10:30 – 12:30	Pembuatan Laporan	Peserta	-
		12:30 – 12:45	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		12:45 – 17:00	Pembuatan Laporan	Peserta	-
		17:00 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Pembuatan Laporan	Peserta	-
19	Minggu, 30 Sept. 2007		<b>Penyerahan Laporan</b>	Peserta/Panitia	-

## MINGGU IV

NO	HARI/ TANGGAL	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	PENCERAMAH / PENANGGUNGJAWAB	MODERATOR
20	Senin, 1 Okt. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	Diskusi Kelompok / Penulisan Makalah	Peserta/Panitia	-
		10:00 – 10:15	Istirahat	Panitia	-
		10:15 – 12:15	Diskusi Kelompok / Penulisan Makalah	Peserta/Panitia	-
		12:15 – 13:15	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		13:15 – 15:15	Diskusi Kelompok / Penulisan Makalah	Peserta/Panitia	-
		15:15 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:30 – 17:30	Tugas Mandiri / Diskusi	Panitia	-
		17:30 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 – 22:00	Tugas Mandiri/Diskusi	Panitia	-
21	Selasa, 2 Okt. 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	Penyerahan Makalah	Peserta/Panitia	-
		10:00 – 10:15	Istirahat	-	-
		10:15 – 12:15	Penyerahan Makalah	Peserta/Panitia	-
		12:15 – 13:15	<b>ISTIRAHAT</b>	-	-
		13:15 – 15:15	Penyerahan Makalah	Peserta/Panitia	-
		15:15 – 15:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		15:30 – 17:30	Penyerahan Makalah	Peserta/Panitia	-
		17:30 – 19:30	Penyerahan Makalah	Peserta/Panitia	-
		19:30 – 22:00	Penyerahan Makalah	Peserta/Panitia	-

22	Rabu, 3 Okt 2007	04:30 – 05:15	Sholat Subuh Berjamaah	Peserta	-
		08:00 – 10:00	Penyajian Kelompok A & Tanggapan	Tim Moderator	-
		10:30 – 11:00	Istirahat	-	-
		11:00 – 12:30	Penyajian Kelompok B & Tanggapan	Tim Moderator	-
		12:30 – 13:30	<b>ISTIRAHAT</b>	-	-
		13:30 – 15:30	Penyajian Kelompok C & Tanggapan	Tim Moderator	-
		15:30 – 16:00	Persiapan Penutupan	Panitia	Panitia
		16:00 – 17:00	<b>PENUTUPAN</b>	Menpora/Sesmen	Panitia
		17:00 – 19:30	<b>ISTIRAHAT</b>	Panitia	-
		19:30 - Selesai	Pemisahan / Penyelesaian Administrasi	Panitia	Panitia
23	Kamis, 4 Okt 2007		PERSIAPAN PULANG KE DAERAH MASING-MASING	Panitia	Panitia

**Catatan :**

1. Jadwal Bersifat Tentatif
2. Bagi peserta yang menjalankan ibadah puasa, **jadwal disesuaikan dengan waktu: buka, tarawih, dan sahur (jadwal makan pagi ditiadakan); senam pagi tidak diwajibkan**
3. Tim Moderator :
  - a. Kemenegpora    c. Dephan
  - b. Lemhannas    d. Depdiknas
4. Tempat di Pusdiklat Kesejahteraan Sosial Depsos Jl. Margaguna Raya No. 1  
Radio Dalam Ujung Pondok Indah, Kebayoran Baru – Jakarta Selatan Telp. 021.7511721

## BAB IV TATA TERTIB

### A. PAKAIAN

Selama pendidikan berlangsung, peserta diwajibkan memakai pakaian setelan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pembukaan / Penutupan : Pakaian Sipil Lengkap (PSL)
2. Waktu kuliah / Ceramah : Hem lengan panjang berdasi
3. Bagi peserta wanita menyesuaikan (bebas, sopan dan rapih)

### B. TANDA PESERTA

Selama mengikuti pendidikan, peserta diwajibkan memakai tanda pengenalan "Pendidikan" pada dada sebelah kiri.

### C. DAFTAR HADIR

1. Sebelum memasuki ruang kuliah peserta diwajibkan mengisi (menandatangani) daftar hadir (rangkap 3) yang telah disediakan oleh panitia penyelenggara. Pengisian daftar hadir tersebut untuk setiap unit (sesi) mata sajian.
2. Kehadiran para peserta sempat diharapkan sepenuhnya dalam mengikuti seluruh kegiatan, baik kuliah/ceramah, kunjungan kerja (studi banding), maupun diskusi/seminar.
3. Ijin diberikan hanya 1 (satu) hari kepada peserta yang berhalangan atau sakit dengan surat keterangan ijin atau sakit
4. Sangsi diberikan kepada peserta yang melanggar ketentuan tersebut di atas, dengan mengembalikan peserta kepada dinas atau organisasi yang mengirim dengan tidak diberikan penggantian transportasi (dinyatakan gugur dan tidak dapat diusulkan kembali pada kegiatan atau program yang sama pada periode berikutnya).

### D. KULIAH / CERAMAH

1. Semua peserta diwajibkan mengikuti semua acara kuliah/ceramah, kunjungan (studi banding) dan diskusi / seminar, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (jadwal bersifat tentatif / sewaktu-waktu dapat berubah).
2. Peserta sudah hadir di ruang kuliah 10 (sepuluh) menit sebelum jam perkuliahan pertama di mulai dan telah menandatangani daftar hadir.

3. Petugas sekretariat akan memberikan tanda tidak hadir pada absen (daftar hadir) sebagai berikut :
  - a. Tanda tanya (?) apabila tidak ada keterangan sah,
  - b. Dengan huruf (i) ijin, apabila telah memperoleh ijin tidak mengikuti kuliah/ceramah dan diskusi dari ketua penyelenggara atau panitia,
  - c. Dengan huruf (s) sakit, apabila yang bersangkutan tidak mengikuti kuliah/ceramah, karena sakit,
  - d. Dalam mengajukan pertanyaan pada waktu perkuliah/ceramah berlangsung, supaya diperhatikan:
    - 1) Pertanyaan menyangkut bidang materi ceramah, kalau menyimpang, terlebih dahulu meminta ijin kepada fasilitator/penyaji
    - 2) Pertanyaan disampaikan secara lisan apabila waktu yang tersedia cukup, kemudian apabila waktu tidak cukup dapat disampaikan secara tertulis kepada fasilitator atau penyaji
    - 3) Dalam menyampaikan pertanyaan secara lisan supaya diajukan secara sopan, yakni: dengan menyebut nama dan nomor peserta
    - 4) Untuk pertanyaan secara tertulis, dengan menuliskan nama, nomor peserta, bidang pertanyaan ditulis secara singkat dan jelas.
  - e. Para peserta diwajibkan membaca / mempelajari buku diklat yang diberikan.
  - f. Setiap peserta bertanggung jawab terhadap ketertiban dan kerapian kelas, diantaranya :
    - 1) tidak memindahkan papan nama yang telah ditentukan panitia.
    - 2) tidak merokok di kelas
    - 3) bila peserta akan ijin keluar ruangan pada saat kuliah / ceramah berlangsung, peserta dianjurkan :
      - a) mengangkat tangan
      - b) keluar ruangan sambil meminta ijin kepada pengawas kelas dibelakang.
      - c) Ijin keluar ruangan tidak terlalu lama.
    - 4) Memperhatikan kuliah / ceramah yang sedang diberikan oleh fasilitator atau penyaji.
    - 5) Menjaga ketenangan kelas.
  - g. Hal-hal yang merupakan larangan : selama kuliah / ceramah berlangsung tidak dibenarkan menerima tamu. Penerimaan tamu dapat dilaksanakan pada saat istirahat diluar kelas.
  - h. Fasilitator / penyaji yang akan memberikan kuliah atau ceramah untuk pertama kali diperkenalkan terlebih dahulu oleh panitia penyelenggara.

## E. DISKUSI KELOMPOK

1. Peserta akan dibagi menjadi 5 (lima) kelompok dan masing-masing kelompok akan melakukan diskusi dan menyusun makalah dengan salah satu judul atau topik yang ditentukan oleh panitia.
2. Untuk pelaksanaan diskusi dan penyusunan makalah kelompok, menggunakan pola diskusi dan pola penyusunan makalah yang akan dijelaskan kemudian oleh panitia penyelenggara.
3. Tiap kelompok agar memiliki ketua, sekretaris, tim perumus dan tim yang akan menanggapi serta tim penyaji.
4. Diskusi kelompok agar memanfaatkan waktu yang tersedia sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan :
  - a. Jumlah / jenis kegiatan diskusi serta menyusun makalah yang dihadapi.
  - b. - Kemampuan kelompok secara umum.
  - c. Materi diskusi yang dihadapi.
5. Mengingat pengorganisasian diskusi dan penyusunan makalah adalah sangat penting maka diperlukan penunjukan peserta yang benar-benar memiliki keahlian dan kemampuan khusus.
6. Penyerahan dan penggandaan makalah kelompok :
  - a. penyerahan makalah oleh setiap kelompok kepada panitia agar dilakukan selambat-lambatnya sehari sebelum seminar atau diskusi paripurna dalam bentuk tik net rapi, siap digandakan atau diperbanyak oleh panitia. Peserta akan menerima hasil penggandaan makalah tersebut selambat-lambatnya 1 (satu) jam sebelum diskusi paripurna / seminar di mulai.
  - b. Penyerahan makalah yang lewat pada waktu tersebut di atas maka penggandaannya menjadi tanggungjawab masing-masing kelompok sebanyak peserta.

## F. SEMINAR ATAU DISKUSI PANEL

### Forum

- Forum adalah peserta pendidikan yang dibagi 5 (lima) kelompok yang tempat duduknya disusun dengan pormasi U.
- Pelaksanaan seminar dipimpin oleh tim moderator.
- Untuk setiap kelompok agar ditunjuk ketua, sekretaris, penyaji dan tim perumus. Tim perumus berkewajiban memperbaiki makalah kelompok berdasarkan masukan dari tanggapan kelompok lain dan ulasan moderator.
- Semua peserta wajib mengikuti secara aktif pelaksanaan seminar.
- Di dalam pelaksanaan seminar, setiap kelompok diwakili oleh penyaji yang bertugas menyajikan makalah kelompoknya masing-masing secara bergantian.
- Pada waktu penyajian oleh salah satu kelompok, kelompok lainnya memperhatikan serta menyiapkan tanggapan.



**Tanggapan :**

- ditujukan langsung kepada kelompok penyaji.
- Ditanyakan secara lisan, ringkas dan jelas.
- Tanggapan yang mirip dengan yang sudah diajukan oleh penanggap sebelumnya tidak perlu diajukan lagi.
- Interupsi dapat diajukan oleh moderator untuk mengoreksi pembicaraan / tanggapan yang menyimpang dari tata tertib atau tidak berkaitan dengan makalah.
- Dalam seminar, peserta berbicara setelah mendapat ijin moderator.
- Tanggapan spontan terhadap seseorang pembicara tidak dibenarkan.
- Pada tahap akhir, moderator akan memberikan ulasan.

**G. SERTIFIKAT DAN TINDAK LANJUT**

Kepada peserta yang telah menyelesaikan seluruh program kegiatan dengan baik, dan tidak ada catatan khusus, diberikan Surat Tanda Tamat Pendidikan (STTP) Ketahanan Nasional Pemuda, tindak lanjut dari program kegiatan ini akan dilakukan penilaian untuk mengetahui sejauhmana para alumni mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuannya dan sejauhmana pula pendayagunaan potensi para alumni nantinya setelah kembali ke organisasi DPP atau OKP di pusat maupun daerah provinsi masing-masing.

Piagam ditunda penyampaiannya apabila peserta tidak mengikuti 1 (satu) atau 2 (dua) mata kuliah / ceramah, penangguhan itu sampai yang bersangkutan dapat memenuhi mata kuliah/ ceramah yang belum diikuti pada pendidikan angkatan berikutnya.

Piagam tidak diberikan kepada peserta yang tidak mengikuti 3 (tiga) mata kuliah/ceramah atau tidak mengikuti kegiatan selama 1 (satu) hari, dan kepada peserta yang bersangkutan dinyatakan gugur. Dalam hal ini peserta bersangkutan tidak dapat diusulkan kembali pada pendidikan angkatan selanjutnya.

**H. FASILITAS DAN AKOMODASI PESERTA****1. Kesehatan**

Pengobatan ringan akan dilayani petugas kesehatan di ruang diklat di tempat pendidikan. Dalam keadaan darurat peserta dapat diantar ke rumah sakit terdekat.

**2. Ibadah**

Untuk keperluan Ibadah bagi peserta yang beragama Islam disediakan Musholla, dan bagi non muslim disediakan tempat untuk ibadah sesuai agama masing-masing.

**3. Konsumsi**

Selama pendidikan setiap peserta disediakan makan pagi, makan siang dan makan malam plus snack.

**4. Uang transpor dan akomodasi**

Peserta mendapatkan uang transport dari dan ke ibu kota provinsi PP (tiket ekonomi/promo) Disediakan penginapan/akomodasi bagi peserta.

**5. Telepon**

Prioritas penggunaan telepon untuk Panitia Penyelenggara, bagi peserta agar menyesuaikan.

## **BAB V ANGGARAN**

Anggaran atau pembiayaan untuk kegiatan ini dibiayai dari dana DIPA dan menjadi tanggung jawab Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Tahun 2007 dan melalui program kerjasama sinergis antar lembaga, Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

## **BAB VI PENUTUP**

Melalui program kegiatan ini diharapkan akan lahir pemuda yang memiliki kualitas kepemimpinan yang handal sebagai bekal untuk berkiprah dalam kepemimpinan nasional dan pembangunan nasional secara umum di masa mendatang serta diharapkan pula dengan adanya program ini akan ada standar kepemimpinan di kalangan pemuda yang menghasilkan pemimpin yang mempunyai wawasan kebangsaan, nasionalisme dan mereka bisa menjadi public relation atau figur panutan bagi organisasi daerah. Diharapkan pula alumni program ini nantinya memiliki pemahaman yang baik tentang kepemimpinan, sehingga menjadi representative kelompok pemuda yang cerdas, antisipatif, memiliki tanggung jawab dan ketahanan sosial ekonomi, serta wawasan yang baik.

Kami menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan baik dari segi substantif maupun teknik penyusunan. Oleh karenanya, penjelasan atau informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang terkait dengan penyelenggaraan Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda ini dapat ditanyakan kepada panitia.

Selamat mengikuti pendidikan, semoga sukses.

Referensi: Bahan-bahan Materi Pendidikan Ketahanan Nasional Pemuda  
(LEMHANNAS, DEPHAN, KEMENEGPORA DAN DEPDIKNAS)

Lampiran: 1. Kerangka Pokok Pelajaran Pendidikan Ketahanan Nasional Pemuda  
2. Biodata Peserta

=====0000=====

# LAPORAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KETAHANAN NASIONAL UNTUK PEMUDA TAHUN 2007

## LATAR BELAKANG

Pemuda dalam komposisi dan posisinya sebagai aset bangsa di era global, secara makro berada dalam kancah tantangan dan permasalahan dengan konsekuensi diperlukannya suatu kapasitas dan komitmen diri pemuda untuk siap dan mampu menghadapinya secara profesional.

Permasalahan yang dihadapi oleh pemuda saat ini dan masa depan tidaklah sederhana, di samping permasalahan belum bangkitnya bangsa Indonesia karena krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998 juga bangsa ini harus menghadapi persaingan global yang semakin menggerita melibas bangsa yang tidak mampu berubah. Setelah krisis multi yang dihadapi Indonesia pada 1998, Indonesia juga menghadapi berbagai ancaman yang juga bersifat multidimensional. Ancaman di bidang ekonomi berupa semakin menguatnya dorongan untuk diberlakukannya sistem ekonomi perdagangan bebas, di bidang politik berupa semakin kuatnya dominasi pihak asing, hingga di bidang militer diantaranya ancaman terhadap integritas teritorial Indonesia.

Kesemua ancaman tersebut merupakan ancaman nyata yang harus dihadapi tidak hanya untuk saat ini, namun juga hingga masa depan nanti. Ancaman yang juga nantinya harus dihadapi oleh para pemuda sebagai pewaris keberlangsungan bangsa ini.

Untuk itulah perlu dibangun kesadaran para pemuda Indonesia akan tugas besar mereka dalam memperjuangkan bangsa ini. Hanya ketika kesadaran para pemuda Indonesia telah terbentuklah maka ketahanan nasional Indonesia akan dapat terjaga dengan baik. Di tangan para pemuda ketahanan nasional Indonesia disandarkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga d.h.i. Asisten Deputi Bidang Pendidikan pada Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga memandang perlu menyelenggarakan Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda Tahun 2007.

## LANDASAN HUKUM

1. Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2005 tentang Perencanaan Pembangunan Nasional.
4. Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1989 tentang Perencanaan Pembangunan Nasional
5. Keputusan Presiden Nomor 187/M Tahun 2004 tentang Pembentukan kabinet Indonesia Bersatu;
6. Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia;
7. Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia;
8. Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor : KEP-10/MENPORA/V/2005, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia;
9. Keputusan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Nomor : KEP-0114/MENPORA/VIII/2007, tentang Pembentukan Panitia Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda Tahun 2007.

## MAKSUD DAN TUJUAN

Laporan ini dimaksudkan sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda Tahun 2007 dan sebagai acuan dalam menyelenggarakan program pelatihan serupa di waktu yang akan datang, baik dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun pengendalian kegiatan, sehingga dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan.

## **METODE PELATIHAN**

Metode Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan, dan observasi lapangan.

## **WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN**

Pendidikan ini berlangsung selama 21 (dua puluh satu) hari dari tanggal 13 September s.d. 4 Oktober 2007 bertempat di Pusdiklat Departemen Sosial Jl. Marga Guna Raya No. Radio Dalam Ujung Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

## **MATERI PENDIDIKAN**

1. Peranan Pancasila dalam Mendukung Ketahanan Nasional;
2. Politik Luar Negeri Indonesia dalam Bidang Ketahanan Nasional;
3. Kebijakan Umum Kemenegpora;
4. Program dan Strategi Pembinaan Pemuda;
5. Kepemimpinan Nasional;
6. Sistem Demokrasi dan HAM di Indonesia;
7. Pemantapan Nilai-Nilai Wawasan Kebangsaan dalam Menjamin Keutuhan NKRI;
8. Tataran Dasar Bela Negara;
9. Implementasi Konsepsi Ketahanan Nasional dalam Pembangunan Nasional;
10. Perencanaan dan Pembangunan Nasional;
11. Pembinaan Keamanan, Ketertiban Masyarakat dan Penegakan Hukum;
12. Kerukunan Umat Beragama;
13. Kewaspadaan Nasional;
14. Manajemen Konflik;
15. Pemberantasan Korupsi;
16. Pemecahan Masalah dan Kengambil Keputusan;
17. Legal Drafting;
18. Kebijakan dan Potensi Pertahanan;
19. Komunikasi Efektif dalam Kepemimpinan;
20. Intervensi Sosial/Ideologi dan Politik Indonesia;
21. Operasionalisasi Pelayanan Prima;
22. Ketahanan Nasional Ekonomi Indonesia;
23. Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Indonesia;
24. Problematika Korupsi;

## **NARASUMBER/FASILITATOR:**

1. Pejabat di lingkungan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga
2. Pakar dan ahli pada bidangnya
3. Akademisi/Praktisi

## **KUNJUNGAN DAN LAIN-LAIN:**

1. Panglima TNI
2. Menteri Pendidikan Nasional
3. Gubernur DKI
4. Provinsi Batam
5. Dubes RI di Singapura

## **PELAKSANAAN KEGIATAN:**

Program ini berlangsung selama 22 hari dari tanggal 13 September s.d. 4 Oktober 2007 diawali dengan seminar pra Tannasda yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2007 bertempat di Universitas Indonesia Salemba dengan mengundang nara sumber Menpora, Menhan, dan Lemhannas. Selama 21 hari

tersebut kegiatan diisi dengan materi-materi dari nara sumber yang berkompeten dibidangnya dan diselingi dengan games-games baik outdoor maupun indoor.

Pada tanggal 25 September 2007 peserta Tannasda mendapat kesempatan beraudiensi dengan Mendiknas RI di kantornya. Pagi Tanggal 26 September 2007 mengadakan kunjungan ke Panglima TNI di Mabes TNI Cifangkap dan siangnya mengadakan audiensi dengan Gubernur DKI Sutiyoso sedangkan pada tanggal 27 dan 28 September 2007 peserta Tannasda mengadakan studi banding ke Otorita Batam dan Kedubes Republik Indonesia di Singapura.

Adapun ringkasan dari kunjungan tersebut adalah sebagaiberikut:

#### 1. Menteri Pendidikan Nasional (Bambang Sudibyo)

TANNASDA (Pendidikan Ketahanan Nasional Pemuda) merupakan program yang sangat baik untuk kalangan pemuda yang ingin bergerak maju untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia, untuk itu saya memandang Ketahanan Nasional tidak saja dilihat dari segi pertahanan dan keamanannya saja tapi saya memandang dari segi pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Ketahanan yang mencakup tentang perekonomian merupakan hal yang sangat penting di Indonesia sekarang ini terutama semenjak peristiwa 1998 yang mengakibatkan hancurnya perekonomian Indonesia. Investor-investor asing banyak yang keluar dari negeri ini sehingga angka pengangguran bertambah banyak, kurs rupiah terhadap dollar mencapai tingkat tertinggi yaitu mendekati angka Rp.15.000,- hal ini menyebabkan perubahan harga diseluruh sektor perekonomian mengalami kegonjangan.

Dari segi politik dan sosial Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan yaitu ketika presiden Suharto menyatakan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden mengakibatkan perubahan arah kebijakan, sedangkan untuk tingkat solidaritas masyarakat terhadap masyarakat lainnya mengalami penurunan sehingga mengakibatkan lingkaran kecurigaan terhadap sesama anak bangsa semakin tinggi hal tersebut diperlihatkan dengan banyaknya organisasi-organisasi yang mengusung kesukuan.

Untuk itu sangat penting Ketahanan Nasional suatu bangsa untuk mempertahankan kedaulatan serta keutuhan negara, dalam hal ini pemuda sebagai penerus bangsa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam segala hal yang mencakup keutuhan suatu bangsa (Indonesia) dan dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Menpora bekerjasama dalam upaya memberdayakan pemuda-pemudi Indonesia dengan mengadakan kegiatan TANNASDA yang saya berharap dengan kegiatan ini dapat menjadikan pemersatu pemuda Indonesia dalam membangun negara.

#### 2. Panglima Tni (Joko Suyanto)

Melihat kondisi masyarakat Indonesia tentang pemahaman wawasan kebangsaan pada saat ini memang cukup memprihatinkan terutama mengenai pola pikir masyarakat tentang nilai – nilai wawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme yang kian menurun. Dalam kondisi masyarakat yang seperti itu, saya sangat senang sekali ada ide, prakarsa atau gagasan dari Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga untuk menyelenggarakan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA), untuk dapat membangkitkan spirit baru Nasionalisme yang diharapkan dapat menginternalisasikan pengetahuan, nilai, dan sikap dikalangan para pemuda tentang adanya suatu tantangan dan ancaman Nasional dan Internasional di masa datang.

Kalau kita melihat di peta dunia negara kita dari sabang sampai merauke itu sangat kecil, tapi kalau kita lihat / bandingkan skalanya dengan negara Eropa, itu dari Inggris sampai Irak, dari Rusia sampai Italy Utara. Mereka terdiri dari beberapa negara, tapi kita hanya satu negara. Yang membedakan kondisi wilayah kita dengan wilayah Eropa adalah kita disatukan dengan perairan / lautan. Karena kondisi negara kita yang wilayah perairannya lebih luas daripada wilayah daratan, berdampak pada pembangunan diwilayah perairan kalah tertinggal dengan wilayah daratan, dari segi keamanan juga sangat berpengaruh dimana wilayah perairan kita juga menjadi salah satu tempat yang cukup strategis bagi lalu lintas perdagangan Internasional, tetapi dengan segala keterbatasan instrumen persenjataan yang kita miliki, kita dapat melakukan pengamanan secara optimal.

Indonesia sebenarnya negara kaya akan tetapi berbagai macam kekayaan yang kita miliki, belum maksimal kita eksploitasi. Oleh karena itu banyak perusahaan – perusahaan besar seperti Exxon Oil, Caltex dan Freport, yang tertarik untuk mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, harapan kita dengan adanya perusahaan besar yang mengeksploitasi kekayaan alam kita, maka akan segera tercipta suatu kemakmuran untuk rakyatnya tetapi ternyata masih jauh dari harapan, hal – hal tersebut yang pada akhirnya menimbulkan suatu kecemburuan sosial di masyarakat terutama pada masyarakat yang dekat dengan sumber alam, dimana suatu ketimpangan sosial begitu kasak mata terjadi. Hal ini juga akan mempengaruhi stabilitas keamanan nasional, dimana masyarakat di daerah – daerah awalnya menuntut keadilan, kemudian di dukung oleh faktor wawasan kebangsaan yang sangat minim, hilangnya rasa nasionalisme pada akhirnya menuntut berpisah dari NKRI untuk mendirikan negara sendiri.

Hal – hal yang seperti inilah yang sering kita dengar dari berbagai berita bahwa ada berbagai macam gerakan di daerah – daerah seperti RMS, GAM dan yang lainnya yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentunya hal ini menjadi perhatian bagi kita untuk kemudian kita ambil tindakan tegas. Ternyata upaya pendekatan secara militer kurang efektif, pada akhirnya kita gunakan pendekatan secara dialogis dan hasilnya cukup efektif untuk mereda gerakan – gerakan mereka.

Saya berharap dengan adanya Program Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda ini, akan menjadi kepanjangan sosialisasi kita kepada masyarakat tentang pemahaman wawasan kebangsaan serta pemupukan rasa nasionalisme yang tinggi. Kami selaku Panglima TNI menyadari bahwa dengan mengandalkan kekuatan personil TNI saja tidak akan dapat mengcover jumlah dan wilayah Indonesia yang luas ini. Untuk itulah dibutuhkan peran aktif masyarakat terutama pemuda bersama – sama TNI untuk memberikan pemahaman akan nilai – nilai wawasan dan rasa nasionalisme yang tinggi, sehingga diharapkan akan lahir jiwa – jiwa patriotisme dari kalangan masyarakat, yang pada akhirnya akan meredam segala tindakan yang mengarah disintegrasi negara. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda yang telah melakukan gagasan yang tepat untuk para pemuda kita dari sabang sampai merauke, dan juga kami berharap kepada alumni TANNASDA akan menjadi pelopor di daerahnya masing-masing untuk menanamkan rasa nasionalisme yang tinggi kepada masyarakat sekitarnya. Sehingga akan tumbuh dimasa datang pemimpin – pemimpin muda dari daerah yang berwawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme yang tinggi, terima kasih.

### 3. Duta Besar Indonesia Singapura

Bangsa kita saat ini memerlukan tampilnya para pemuda yang kuat semangat solidaritasnya, teguh integritasnya, serta profesional dalam bidang pengabdian. Solidaritas mengandung nilai empati sosial yakni kemampuan merasakan penderitaan sesama, dan kesadaran untuk berbagi rasa dengan orang lain. Integritas ditandai dengan adanya keteguhan akhlak, sikap berani dan bertanggung jawab. Sedangkan profesionalitas mengandalkan adanya etos kerja, kemampuan inovasi, produktivitas, dan kemampuan berdaya saing, demikian hal tersebut diucapkan oleh Duta Besar Indonesia untuk Singapura, Bapak Wardana kepada peserta Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA) Tahun 2007 yang diikuti oleh pemuda utusan dari OKP Pusat dan daerah. Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa ketiga pilar (Solidaritas, Integritas dan Profesionalitas) itu saat ini perlu kita kembangkan sebagai modal terbesar bagi pemuda Indonesia dalam meningkatkan semangat nasionalisme dan memperkokoh bangunan karakter bangsa Indonesia menuju bangsa yang makmur dan sejahtera. Dalam Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA) ini diharapkan memunculkan kesadaran dikalangan pemuda bahwa kemajuan bangsa dalam mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial, menuju Indonesia yang bermartabat di mata dunia akan lebih cepat tercapai apabila bangsa Indonesia tetap mempertahankan rasa persatuan dan kesatuan.

Menyadari kenyataan kondisi bangsa kita sekarang, maka para pemuda harus mengasah kepeloporannya untuk memperbaiki kualitas kehidupan kebangsaan kita, Bapak Wardana juga mengajak segenap komponen pemuda agar lebih memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan berbangsa. Individualisme sebagai dampak buruk dari modernisasi yang kian merebak di tengah – tengah kita, cenderung mengakibatkan kerapuhan sosial dan hanya akan menambah kesengsaraan



rakyat. Untuk itulah para pemuda secara cerdas harus mampu mengambil prakarsa untuk menguatkan solidaritas diantara sesama bangsa kita.

Seiring dengan itu Bapak Wardana mengajak kepada pemuda Indonesia khususnya peserta Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA) Tahun 2007 agar segera keluar dari penyakit transisi demokrasi, dimana orang cenderung menggunakan kebebasan secara tanpa batas. Dengan jiwa kepeloporan, daya intelektualitas, dan potensi profesionalitas yang ada dalam diri pemuda, maka para pemuda akan mampu menempuh langkah kreatif untuk keluar dari penyakit transisi demokrasi sehingga akan terbangun iklim kondusif sebagai modal utama dalam menghidupkan sendi – sendi ekonomi bangsa dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat kita.

Dengan semangat yang sudah saya ularakan tadi, Bapak Wardana sungguh yakin bahwa kelak diantara para pemuda yang mengikuti Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda Tahun 2007 akan muncul pemimpin – pemimpin bangsa yang memiliki kesadaran sejarah yang tinggi sekaligus memahami karakteristik bangsa Indonesia yang majemuk untuk mengembangkan watak nasionalis-regius, menjaga eksistensi Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

#### 4. Gubernur DKI (Sutiyoso)

Terdapat dua jalan bagaimana seorang pemimpin itu muncul. Pertama, seorang pemimpin itu dilahirkan. Artinya gen atau talenta yang dibawanya sudah berisi bibit pemimpin. Sedangkan kedua, pemimpin dibentuk oleh conditioning. Seorang pemimpin bisa saja dengan sengaja di-setting agar memenuhi kriteria seorang pemimpin yang memiliki watak atau karakter yang diinginkan.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan sejak 1908 melalui pendidikan Budi Utomo, telah memotivasi generasi muda Bangsa Indonesia bangkit bersama, bersatu padu melepaskan diri dari belenggu penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat, membuat orang Indonesia miskin dan papa

Kita semua harus menyadari, bahwa NKRI yang telah terbentuk dan telah final, masing mengandung kerawanan disintegrasi dan berbagai permasalahan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, atau dari golongan / negeri tertentu yang tidak menginginkan Indonesia menjadi Negara yang besar dan kuat. Nilai-nilai wawasan kebangsaan yang berintikan semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme dari seluruh anak bangsa terutama pemuda merupakan suatu keharusan yang perlu ditumbuh kembangkan, terutama Pemerintah Negara sebagai pemegang amanah dalam Pembukaan UUD 45 dalam rangka pencapaian tujuan Nasional. Rasa kebangsaan yang menekankan pada kesadaran bela Negara cinta tanah air dan kerelaan berkorban perlu ditingkatkan terutama dikalangan generasi muda penerus kelangsungan hidup bangsa dan Negara. Melalui Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda Tahun 2007 ini diharapkan akan terwujud generasi pemuda yang kita harapkan seperti yang sudah diuraikan diatas.

Kita tidak akan membiarkan Bangsa Indonesia kembali dalam penjajahan dalam bentuk apapun, baik langsung maupun tidak langsung, baik oleh bangsa asing, maupun secara terselubung oleh bangsa sendiri. Bangsa Indonesia harus bangkit dan mempersenjatai diri yang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan lingkungan, menguasai IPTEK yang dilandasi IMTAQ dan tegakkan hukum dalam menghadapi dan mengatasi tantangan yang semakin mengglobal tanpa harus kehilangan jati diri bangsa yang syarat dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan dan nilai-nilai ke-Indonesiaan.

Menguatnya rasa kebangsaan secara individual dan kelompok menjadi energi dan pengendapan nilai-nilai kebersamaan yang kemudian melahirkan paham dan semangat kebangsaan. Wujud nyata dari rasa kebangsaan tercermin dalam menguatnya kecintaan pada bangsa / Negara dan tanah air serta keinginan yang kuat untuk menjadi perekat kebangsaan dari satu Negara bangsa dengan ciri masyarakat plural dan heterogen.

Pada akhirnya kami berharap dari peserta Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda ini akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat, untuk mendorong munculnya satu kebangsaan luar biasa menjadi anggota masyarakat bangsa. Rasa kebangsaan membara dapat dijadikan modal dasar bagi upaya untuk membuat masyarakat bangsa dihormati dan disegani dunia, terima kasih.

## 5. Menteri Pemuda dan Olahraga RI

Pemuda Indonesia harus mulai meningkatkan wawasan ketahanan nasionalnya, memiliki kesamaan pandangan dan tujuan dalam berbangsa dan bernegara. Demikian permintaan Menpora Dr. Adhyaksa Dault, dihadapan peserta seminar Pra Tannasda di Kampus Universitas Indonesia Salemba. Bapak Adhyaksa menambahkan, "Pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus meningkatkan kualitasnya dengan mulai membangun jiwa, pemikiran, perilaku yang berorientasi ke masa depan Peningkatan kualitas tersebut harus dicapai dengan melakukan perubahan-perubahan dalam tingkah laku dan pemikiran pemuda."

Generasi muda harus memiliki cita-cita, memanfaatkan dan menciptakan kesempatan, melakukan perubahan, berani bertindak, dan semangat. Selain itu, pemuda juga harus mampu melihat situasi dan kondisi di lingkungannya mampu mengorganisasikan dan memiliki jaringan yang luas.

Lebih lanjut Menpora mengatakan kalau tidak ada kecerdasan pada generasi muda dan tidak diberikan kesempatan pada generasi muda untuk berperan serta maka sirkulasi kepemimpinan akan mandek. "Kita ingin pemuda punya pandangan dan tujuan yang sama tentang ke-Indonesiaan,"

Menpora juga meminta ketika memimpin negeri ini satu saja yang harus diperhatikan yaitu bagaimana menyejahterakan republik ini, karena kalau memperhatikan Pancasila pada sila ke-empat yang bunyinya kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. "Disitu jelas bahwa rakyat perlu di pimpin, tapi siapa yang memimpin? Yang memimpin harus yang berhikmah dan berkebijaksanaan. Baik itu eksekutif, legislatif atau yudikatif harus punya hikmah dan kebijaksanaan." jelasnya.

Bapak Adhyaksa Dault juga mengharapkan para pemuda untuk bangkit dari p enyakit-penyakit transisi demokrasi tersebut dan kita harus membuai sebuah generasi muda yang unggul yang mampu bersaing di tahun 2030. "Mari kita kejar selisih ketinggalan dalam persaingan kekuatan otak. Karena melihat kondisi seperti ini kita tidak bisa lagi mengandalkan kekuatan fisik atau jumlah. Bagusnya organisasi jangan dilihat dari banyak organisasi pemuda yang ada tapi bagaimana kualitasnya.

## 6. Menteri Pertahanan RI

Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono yang hadir sebagai pembicara menyampaikan tentang beberapa tantangan global yang menurut beberapa ahli akan diwarnai oleh perkembangan terakhir, terutama di negara maju. Tantangan pertama adalah Food atau makanan. Menurut Menhan, dari 70 triliun dana APBN, untuk Polhukum hanya 20%, Ekonomi 40% dan Kesra 40%. Mengapa ekonomi 40%, karena ekonomii kita masih harus dibangkitkan kembali.

Investasi, dari segi anggaran lanjut Menhan, dikerahkan untuk ekonomi dan kesejahteraan termasuk untuk pemuda. Ini adalah visi dan dari Presiden dan Wakil Presiden untuk melihat Indonesia 10-15 tahun mendatang. Pemuda yang jumlahnya sekitar 78 juta juga harus dilipatkan kemampuan ekonominya. Supaya mereka hidup di atas garis kenikmatan bukan hidup di bawah garis kemiskinan. Artinya menurut Menhan, sandang, pangan dan papan dan keperluan dasar manusia harus semakin mudah diakses oleh para pemuda agar lebih sehat karena mereka calon pemimpin bangsa.

Tantangan kedua adalah Energi, kita harus membangun energi mix yang bagus. Departemen ESDM harus membuat pemetaan, bagaimana Indonesia 20 tahun lagi peta energinya. Tantangan ke tiga Water, penduduk Jakarta 40% tidak punya air minum sehat. Penyakit bersumber dari air kotor. Rata-rata penduduk Jakarta setiap tiga kali setahun terkena penyakit diare. Menurutny ini sangat rentan bagi para pemuda dari segi fisik, kesehatan, karena menyangkut ketahanan pemuda. Dari ketiga tantangan global ini (Food, Energi dan Water) merupakan tantangan bagi para pemuda yang hadir dalam Seminar Pra Tannasda Tahun 2007.

Selain itu ada yang lebih penting dari sekedar pertahanan atau perang fisik militer, ada perang lainnya yang harus kita menangkan yaitu perang ilmu pengetahuan dan perang selisih keunggulan.

## 7. Rektor Universitas Indonesia

Untuk mengeliminasi runtuhnya semangat kebangsaan di kalangan generasi muda dibutuhkan suatu metode yang komprehensif dan bersifat nasional. Sehingga mereka dapat terus menjaga kecintaan terhadap bangsa dan negara serta tanggung jawab membangun negara, demikian hal tersebut diungkapkan Rektor UI dihadapan peserta Seminar Pra Tannasda Tahun 2007. Lewal sebuah pendidikan tentunya transformasi pengetahuan dan nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan. Pendidikan ini tentunya juga mengupayakan agar pengetahuan dan nilai-nilai ini dapat menjadi sikap hidup para peserta.

Melalui pelatihan ini peserta diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri, memiliki kesadaran, memiliki sikap, memiliki jiwa ketahanan nasional dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan aspek lainnya yang mempengaruhi di dalam mempertahankan dan pertahanan nasional, diharapkan pula bahwa peserta bisa membangun di lingkungan masing-masing dalam mempertahankan dan pertahanan serta di dalam organisasi pemuda di lingkungan masing-masing.

Rasa kebangsaan yang menekankan pada kesadaran bela negara, cinta tanah air dan kerelaan berkorban, perlu terus ditingkatkan terutama di kalangan generasi muda penerus kelangsungan hidup bangsa dan negara. Demikian pula dengan paham kebangsaan (Ikrar Sumpah Pemuda) yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah perlu terus diperkokoh, serta semangat nasionalisme dan patriotisme, harus terus berkorban dalam jiwa setiap anak bangsa (untuk tidak dianggap sepele atau disepelkan bangsa lain).

Adapun pada tanggal 3 Oktober 2007 Program Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda ditutup oleh Plt. Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda dan pada tanggal 4 Oktober 2007 sehari setelah penutupan peserta mendapat kesempatan beraudiensi dengan Wakil Presiden Bapak Yusuf Kalla di Istana Wapres.

### HASIL YANG DICAPAI

- Para peserta TANNASDA Tahun 2007 setelah mengikuti pendidikan ini menjadi lebih disiplin dan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap kemajuan bangsa dan negara.
- Dalam pendidikan tersebut, para peserta TANNASDA Tahun 2007 telah mendapatkan materi-materi yang berharga dan bermanfaat khususnya mengenai Ketahanan nasional, sehingga mereka lebih mengerti dan memahami tentang arti nasionalisme, wawasan kebangsaan dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme dan nasionalisme.
- Mereka juga menjadi manusia yang lebih beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan diharapkan setelah kembali nanti tetap menjadi manusia yang istiqomah.
- Terpublikasinya Program TANNASDA Tahun 2007 di media massa sebagai suatu bentuk sosialisasi Ketahanan Nasional, pengembangan wawasan, kesadaran nasionalisme dan pembelaan kepada bangsa dan negara.

### PEMBIAYAAN

Kegiatan Pelatihan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Tahun 2007 dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Kegiatan (DIPA) Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Tahun Anggaran 2007.

### KESIMPULAN

Kegiatan Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda Tahun 2007 ini, telah dilaksanakan mulai dari tanggal 12 September s.d 4 Oktober 2007, bertempat di Pusdiklat Kesejahteraan Sosial Depsos Jln. Margaguna Raya No.1 Radio Dalam, Kebayoran Baru, Jakarta selatan, dapat berjalan dengan baik dan lancar dan diharapkan melalui program ini dapat melahirkan calon pemimpin-pemimpin yang mempunyai kualitas yang handal sebagai bekal untuk menjadi calon pemimpin bangsa.

## PENUTUP

Demikian laporan pelaksanaan kegiatan Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda Tahun 2007, disusun untuk dipergunakan sebagai bahan pertanggungjawaban, pengambilan kebijakan dan sebagai dokumentasi kegiatan.

Jakarta            Oktober 2007

Penanggungjawab,  
Asisten Deputi Pendidikan Kepemudaan,



Drs. H. Erlangga Masdiana, M. Si.  
NIP 132050217



Pemuda ... !! Maju ... !!  
Olahraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!

## LAPORAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KETAHANAN NASIONAL UNTUK PEMUDA TAHUN 2008

### A. Latar Belakang

Pemuda dalam komposisi dan posisinya sebagai aset bangsa di era global, secara makro berada dalam kancah tantangan dan permasalahan dengan konsekuensi diperlukannya suatu kapasitas dan komitmen diri pemuda untuk siap dan mampu menghadapinya secara profesional.

Kenyataan saat ini memperlihatkan betapa para pemuda negeri ini telah mulai kehilangan vitalitasnya. Tidak lagi terlihat kebanggaan sebagai pemuda Indonesia, tidak lagi terpancar semangat perjuangan dalam membangun bangsa ini. Dalam rangka memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional, 80 tahun Sumpah Pemuda dan 10 tahun reformasi, Para pemuda bangsa ini harus kembali diingatkan akan peran dan fungsi sentralnya dalam perjuangan bangsa ini. Bahwa di pundak mereka ditaruh beban besar untuk membangun dan memajukan bangsa ini. Bahwa kebanggaan sebagai pemuda Indonesia merupakan satu-satunya cara agar mereka dapat bertahan dan menghadapi berbagai ancaman yang menghadang bangsa ini.

Untuk itulah perlu dibangun kesadaran para pemuda Indonesia akan tugas besar mereka dalam memperjuangkan bangsa ini. Hanya ketika kesadaran para pemuda Indonesia telah terbentuklah maka ketahanan nasional Indonesia akan dapat terjaga dengan baik. Di tangan para pemuda lah ketahanan nasional Indonesia disandarkan.

Selubungan dengan hal tersebut, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga d.h.l Asisten Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga memandang perlu menyelenggarakan Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda Tahun 2008.

### B. Landasan Hukum

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara

Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia

Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Nomor : KEP-13/MENPORA/II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga

### C. Pengertian

Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda adalah pendidikan yang menitik beratkan kepada identifikasi dan telaahan terhadap berbagai ancaman nyata atau potensial yang dapat membahayakan kelestarian dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dengan pendidikan Ketahanan Nasional Pemuda ini diharapkan akan memperkaya khasanah potensi kepemimpinan pemuda, disamping proses kaderisasi yang dialami melalui kreatifitas dan keaktifannya di organisasi kepemudaan atau organisasi masyarakat pada umumnya.



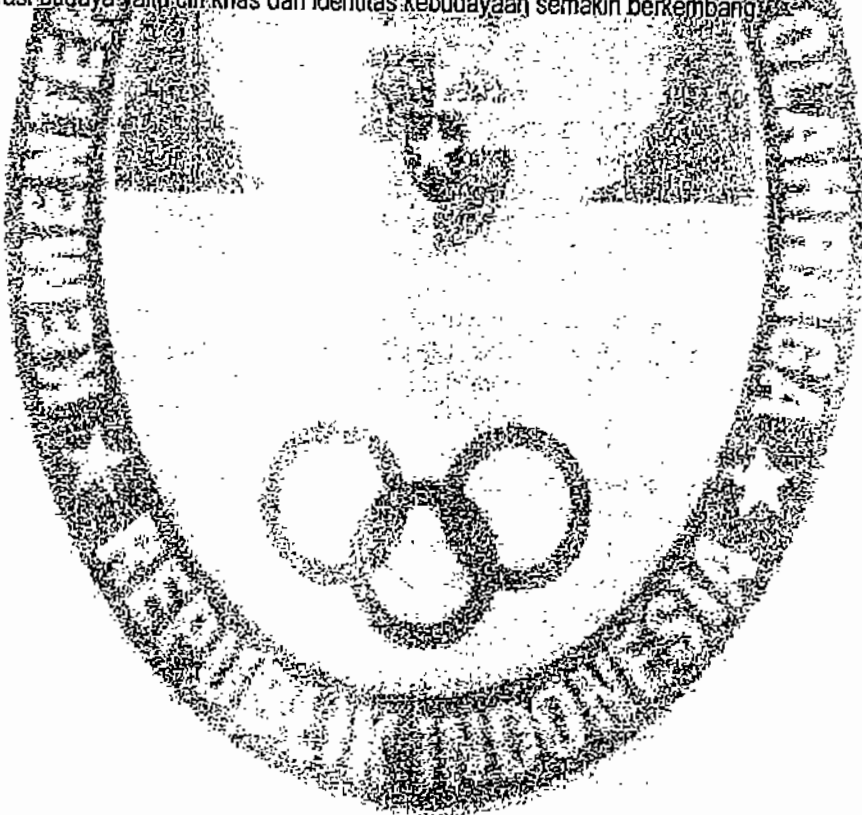
Pemuda ... !! Maju ... !!  
Olahraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!

Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, tujuan pembangunan kebudayaan adalah :

1. Menciptakan keserasian hubungan antar unit sosial dan antar budaya dalam rangka menurunkan ketegangan dan ancaman konflik sekaligus memperkuat NKRI;
2. Memperkuat jatidiri bangsa (identitas nasional) dan memantapkan budaya nasional;
3. Meningkatkan apresiasi dan kecintaan masyarakat terhadap budaya dan produk dalam negeri yang bersifat kasat mata (tangible) maupun tidak kasat mata (intangible)

Menyadari pentingnya kebudayaan harus menjadi bagian tak terpisahkan dari langkah dan strategi menegakkan ketahanan serta keulahan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sasaran pertama yang perlu ditingkatkan ketahanannya adalah manusia sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan. Khususnya terhadap generasi muda perlu dilakukan penanaman rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan sendiri sebagai garga infiltrasi budaya asing, terutama melalui pendidikan dan kampanye tentang kekayaan dan keanekaragaman budaya bangsa.

Mencermati kondisi tersebut diatas, peran generasi muda menjadi penting dan sangat strategis dalam rangka menjaga identitas bangsa serta tegak dan utuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Harapan saya, dengan semakin malangnya proses kehidupan yang demokratis membuka kesempatan dan peluang yang besar bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam mengembangkan dan melestarikan budaya melalui inovasi, ekspresi dan kreasi, dengan adanya akulturasi budaya yaitu ciri khas dan identitas kebudayaan semakin berkembang.





Pemuda ... !! Maju ... !!  
Olahraga ... !! Jaya ... !!  
Siapa Kita ... !! Indonesia ... !!

1. Ketahanan Nasional Ekonomi Indonesia
2. Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Informasi dan Komunikasi
3. Pemecahan Masalah & Pengambilan Keputusan (PMPK)
4. Konsep Ketahanan Bidang Kesejahteraan Rakyat
5. Urgensi Internalisasi Spiritual Quotient pada Pemuda (ESQ)

#### **NARASUMBER**

1. Menteri Sosial RI
2. Menteri Pertahanan RI
3. Pejabat di lingkungan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga
4. Pakar dan ahli pada bidangnya
5. Akademisi/Praktisi

#### **KUNJUNGAN DAN LAIN-LAIN**

1. Menteri Pendidikan Nasional
2. Panglima TNI
3. Gubernur Kalimantan Barat
4. Konsulat Jendral RI di Kuching
5. Dubes RI di Malaysia
6. Telkomsel

#### **PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan ini berlangsung selama 21 hari dan tanggal 27 April s.d 18 Mei 2008 diawali dengan seminar Pra-Tannasda yang dilaksanakan pada tanggal 28 April 2008 bertempat di Wisma Pemuda Jls. Gerbang Utama No. 3 dengan mengundang narasumber Mendagri, Menhan, Lemhanas dan dihadiri oleh para pejabat Eselon II dan III di lingkungan Kemendagri dan Mendiknas serta ketua OKP. Selama 21 hari tersebut diisi dengan materi-materi dan narasumber yang berkompeten di bidangnya dan di selingi dengan games-games yang diberikan oleh tim trusco.

Pada hari Jumat tanggal 9 Mei 2008 peserta Tannasda mendapat kesempatan beraudiensi dengan Mendiknas RI yang dalam hal ini di wakil oleh Dirjen Pendidikan Non-Formal Dr. Ace Suryadi. Pada tanggal 12 s.d 13 Peserta mengadakan study banding diawali dengan perjalanan ke Kalimantan Barat dan diterima oleh Wakil Gubernur Kalimantan Barat kemudian peserta melanjutkan perjalanan Sekayam daerah ini merupakan perbatasan Indonesia-Kuching Malaysia, di Sekayam peserta mendapat informasi langsung dari para pemuda-pemuda yang berada di perbatasan, pertemuan ini berlangsung dengan penuh persahabatan. Keesokan harinya peserta menuju ke Kuching. Sesampainya di Kuching peserta Tannasda diterima oleh Pimpinan dan Staf OKP di Malaysia yang bernama Saberkas, dan dalam pertemuan tersebut juga hadir Konsulat Jendral RI untuk Kuching Malaysia setelah itu peserta langsung bertolak ke Kuala Lumpur Malaysia. Setelah istirahat semalam, keesokan paginya peserta bertemu dengan Dubes RI di Malaysia, pertemuan ini diisi dengan penjelasan dari Dubes RI di Malaysia mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi antara Indonesia-Malaysia. Sore harinya peserta bertolak kembali ke Jakarta. Pada hari Jumat tanggal 16 Mei 2008 Jam 08:00 peserta diterima oleh Panglima TNI beserta jajarannya. Pertemuan tersebut berlangsung penuh ke akrabannya, Bapak Panglima menjelaskan secara detail tugas dan fungsi pokok TNI pada era reformasi ini. Siangnya peserta mengadakan kunjungan ke Telkomsel.

Adapun ringkasan dan kunjungan tersebut adalah sebagai berikut :



Pemuda ... .. Maja ... !!  
Olahraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!

### 1. Sambutan dari Anggota di TANNASDA

Program pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA) menjadi sangat penting karena generasi muda yang berasal dari daerah diharapkan bisa mengatasi permasalahan yang ada di daerah masing-masing. Mereka bukanlah kader dari daerah, tetapi melalui Tannasda diharapkan menjadi kader nasional yang ditempatkan di daerah.

Selain itu para pemuda akan menjadi *footholds* (tempat berpijak) atau harapan negara di daerah masing-masing. Untuk menjadi *problem solver* yang terjadi di daerahnya. Kegiatan yang berlangsung selama 21 hari ini merupakan *Lemhannasnya* pemuda. Oleh karenanya melalui kegiatan ini diharapkan agar dapat menginternalisasi pengetahuan, nilai, dan sikap di kalangan para pemuda tentang adanya suatu tantangan dan amanat ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saat ini masyarakat sedang dalam euforia reformasi dan palarekultmen kepemimpinan nasional melalui sistem kepartaian. Mereka boleh saja bernilai di partai-partai, tetapi mereka harus memiliki wawasan kebangsaan fungsinya.

### 2. Sambutan Mendiknas yang diwakili oleh Sisdiren/PLSP

Oleh: Triadi, direktur pembinaan kursus dan kelembagaan Depdiknas

Pemuda mempunyai posisi strategis didalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertama, pemuda sebagai kader perubahan dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Kedua, pemuda sebagai pewaris regenerasi dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan kepemimpinan nasional. Ketiga, sumber daya produktif pembangunan tempat belas sektor pembangunan. Keempat, mempunyai vitalitas yang dapat menentukan paradigma di sisi-sisi kehidupan.

Dari sisi strategis sudah selengkapya ditingkalkan segi peningkatan kualitas, produktivitas, dan kemampuan pemuda yang akan memiliki daya saing tinggi di era globalisasi untuk kejayaan masyarakat dan kejayaan bangsa. Tidak berlebihan jika penyelenggaraan pendidikan tannasda ini sangatlah bermanfaat bagi pemuda Indonesia.

### 3. Sambutan Materi Deputy II

Dengan diselenggarakannya Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA) ini, saya pribadi dan atas nama Kementerian Pemuda dan Olahraga, menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada beberapa pihak dan Aspek Pendidikan Kepemudaan dan staf, dan khususnya kepada Departemen Pendidikan, Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional, dan Departemen Pertahanan yang telah bersama kami bekerjasama sehingga terselenggaranya program ini yang dimulai pada tahun 2007.

Kita menyadari bahwa program ini adalah program yang baru di Mepura dan dilaksanakan pada tahun kedua serta merupakan salah satu program unggulan dari Deputy II Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda. Semoga program ini dapat menghadirkan pemuda menjadi calon pemimpin bangsa yang memiliki kualitas kepemimpinan yang handal sebagai bekal untuk berkiprah dalam kepemimpinan nasional dan pembangunan nasional secara umum di masa mendatang. Dan diharapkan pula bisa menjadi public relation bagi orang daerah serta memiliki pemahaman yang baik tentang kepemimpinan nasional, sehingga menjadi representative kelompok pemuda yang cerdas, antisipatif dan memiliki ketahanan sosial-ekonomi dan wawasan nasional yang baik. Selamat dan sukses untuk pemuda Indonesia.





*Pemuda ... !! Maju ... !!  
Olahraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!*

**4. Materi dari Dephan oleh Dirjen Pothan  
Oleh Prof. Dr. Ir. Budi S. Supandji, DEA  
'Kebijakan dan Strategi Penyelenggaraan Pertahanan Bidang Potensi Pertahanan'**

Pengertian Ketahanan nasional adalah merupakan salah satu modal dasar yang terkait dengan kemampuan dan ketangguhan bangsa dalam mempertahankan keberadaan atau eksistensinya demi kelangsungan hidupnya untuk mencapai cita-cita nasionalnya. Tanpa mampu mempertahankan diri terhadap berbagai ancaman dari luar negeri dan dari dalam negeri, maka suatu negara tidak akan dapat mempertahankan keberadaannya.

Karenanya bangsa Indonesia perlu menyamakan visi, misi dan kesatuan langkah dalam membentuk dan mewujudkan kader pemimpin bangsa di masa depan, yaitu pemimpin yang visioner, berkarakter, memiliki wawasan dan moral kebangsaan yang kuat, guna memperkokoh eksistensi NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sekaligus mampu membawa bangsa dan negara ini sejajar dan bersaing dengan negara lain.

Hal itu diperlukan karena semangat persatuan dalam kebijaksanaan yang menjadi "roh" bagi pemuda, hendaknya dapat dijadikan *starting point* sekaligus spirit untuk bangkit dan membangun Indonesia masa depan yang lebih maju, mandiri, demokratis, adil dan sejahtera. Tentu nilai-nilai wawasan kebangsaan dan cinta tanah air adalah merupakan modal sosial yang harus senantiasa menjadi landasan sikap dan kesadaran terhadap diri, diri setiap insan manusia Indonesia, khususnya bagi generasi muda penerus bangsa.

Nilai tersebut diperlukan karena pada era saat ini, ketika tantangan dan ancaman terhadap persatuan, kesatuan, keadilan dan kelangsungan hidup bangsa semakin multidimensi akibat globalisasi. Hari ini dilanda dengan kemajuan teknologi informasi yang diwarnai dengan persaingan antar bangsa. Di antara tantangan dan ancaman di era kompetisi global ini diwarnai dengan perubahan paradigma perang masa kini, yang meliputi perang otak, perang selisih-selisih, keunggulan perang daya cipta dalam peralihan ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Perang diawali dengan merubah paradigma berpikir dan selanjutnya dapat berdampak pada aspek lainnya dengan memanfaatkan kelemahan dan celah rentannya kehidupan berbangsa dan bernegara yang dapat berpengaruh pada memudanya energi kolektif bangsa yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Namun demikian di sisi lain, globalisasi juga memberikan dampak pada eratnya hubungan antar bangsa di dunia. Keeratan hubungan tersebut antara lain akan bermanfaat untuk menyelesaikan masalah global yang perlu dilanggungi bersama seperti *energi security, global climate change, terroris financing*, bencana alam, peledakan penduduk, hingga menghadapi munculnya pandemi penyakit-penyakit baru seperti flu burung yang meluas secara cepat.

Karenanya dalam rangka 100 tahun Kebangkitan Nasional dan 80 tahun lahirnya pemuda sudah saatnya pemuda mengadakan perubahan dengan cara mengentaskan kemiskinan untuk kesejahteraan, memperluas akses pendidikan & kesehatan serta turut andil dalam pertahanan semesta, pertahanan nilai-nilai dan jati diri bangsa.



Pemuda ... !! Maju ... !!  
Olahraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!

**a. Lemhanas (Lembaga Ketahanan Nasional)**  
**"Kewanpadaan Nasional" (Johannes W. S. W.)**

Ketahanan Nasional adalah suatu kondisi dinamis kehidupan nasional yang terintegrasi, yang berisi ketangguhan dan keuletan sebagai pencerminan kemampuan bangsa Indonesia dalam mengembangkan kualitas nasional untuk menghadapi dan mengatasi tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik langsung maupun tak langsung yang datangnya dari dalam maupun luar negeri yang membahayakan identitas, integritas kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia tak lepas dan bahaya yang terus mengancam integritas bangsa Indonesia. Untuk itu sebagai langkah konkret sebagai pemuda harus menggerakkan pembangunan yang berkelanjutan dengan melakukan langkah konkret memajukan bangsa. Diantara masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia diantaranya adalah kualitas SDM masih rendah, kurang memiliki cukup banyak pemimpin yang berkualitas, bangsa yang rendah, serta jati diri dan kultur bangsa Indonesia yang mulai luntur. Jika permasalahan tersebut tidak diselesaikan oleh bangsa maka akan menjadikan lemahnya nasionalisme, wawasan kebangsaan, integritas nasional yang pada akhirnya akan mengancam kedaulatan NKRI.

Sebagai bentuk kewaspadaan nasional untuk menghindari ancaman terhadap kesatuan NKRI maka yang perlu dilakukan pemuda adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas Pemimpin dan Keperimpinan, merevitalisasi/reaktualisasi nasionalisme, meningkatkan militansi bangsa dan meneguhkan jati diri bangsa.

**b. Universitas Indonesia (Dr. Hamdi Muli)**

Istilah *social conflict* adalah term umum yang dipakai untuk merujuk kepada konflik yang terjadi dalam setting sosial. Untuk membedakannya dengan konflik yang terjadi dalam setting organisasi — ataupun semacam konflik interpersonal misalnya.

Definisi sosial konflik adalah memperebutkan dua kekuasaan, konflik menciptakan bentuk interaksi antara dua kutub, dan usaha untuk melakukan kekerasan, kekerasan menimbulkan cedera pada orang lain. Konflik sosial disebabkan oleh polarisasi yang terus menerus terjadi, adanya ketidakpercayaan, dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda-beda karena perbedaan etnis, agama, kepentingan politik, negara, dsb) dalam suatu masyarakat.

Dalam pebadan literatur istilah *social conflict* terkadang disingkat hanya dengan istilah *conflict* saja. Akan tetapi terkadang fenomena yang kita namai istilah konflik dalam masyarakat tersebut sering saling dipertukarkan untuk tidak mengatakannya dipercampuradukan dengan istilah lain misalnya: *Group Conflict, Ethnic Conflict, Inter-Group Conflict, Community Conflict, Riot, Collective Violence, Religious Conflict*.

Sementara itu ada juga istilah lain yang dipakai dalam *political scientific* seperti konflik vertikal, konflik horizontal, disintegrasi. Dibiidang lain ada istilah *manifest conflict, latent conflict, soft violence (soft violence), dan structural conflict atau structural violence*.

Istilah *intergroup conflict* adalah untuk merujuk konflik-konflik yang terjadi dalam setting sosial ataupun masyarakat. Hal ini difandai dengan konflik atau kelompok mana yang bertikai: *religious conflict, ethnic conflict, community conflict, labor conflict*. Walaupun terkadang bisa saja konflik antar-kelompok tsb; kelompoknya tumpang tindih, seperti *ethno-religious-community conflict*, terkadang kelompok-kelompok tsb terkait juga dengan *political interest group*.

*Intergroup conflict*, ketika konflik itu menjadi letupan maka kita harus meredakannya dengan memakai konflik manajemen yang pada akhirnya akan menimbulkan hal yang positif. Tidak mungkin kita menegakkan kerukunan jika struktur sosial, budaya, dan politik tidak segera diperbaiki. Untuk mengatasinya adalah dengan manajemen konflik yaitu *win-lose, lose-win, lose-lose, dan win-win solution*.



c. **KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)**

**Prof. DR. M. Syamsa Aroisasmita, DEA**

**Deputi Bidang Informasi dan Data/Pit Sekjen KPK/ Pit Deputi Pencegahan**

Pengertian Korupsi arti secara harfiah adalah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidak jujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dan kesucian.

Menurut perspektif hukum, definisi korupsi dijelaskan dalam 13 Pasal (UU No.31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001) merumuskan 30 bentuk/jenis tindak pidana korupsi yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kerugian keuangan negara
2. Suap/menyuap
3. Penggelapan dalam jabatan
4. Pemasaran
5. Perbuatan curang
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan
7. Gratifikasi

Yang menjadi pelaku korupsi adalah sebagaimana terdapat pada undang-undang no 31/1999 yang telah dirubah dengan UU no 20/2001 yang bisa menjadi pelaku korupsi adalah setiap orang dengan perbuatan yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, orang lain, kooperasi yang melawan secara hukum sesuai yang terdapat pada UU pasal 2 Penyelenggaraan suap yang dilakukan oleh pegawai negeri, penyelenggara negara, hakim, advokat sesuai dengan pasal 5, 6, 11, 12, 13 takbal dan perbuatan tersebut imbasnya dapat merugikan baik negara, individu, instansi, dunia usaha dan masyarakat.

Latar belakang dibentuknya KPK adalah kualitas korupsi dan kerusakan yang ditimbulkan dampaknya akan membawa bencana terhadap kehidupan perekonomian nasional dan pada kehidupan bangsa dan negara pada umumnya. Hal inilah yang menyebabkan pelanggaran hak-hak sosial dan hak-hak ekonomi masyarakat.

Tindak Pidana Korupsi (TPK) adalah merupakan pelaku kejahatan luar biasa. Pemberantasan TPK yang dilakukan secara konvensional selama ini terbukti mengalami hambatan. Untuk itu perlu metode penegakan hukum secara luar biasa melalui pembentukan badan khusus dengan kewenangan luas independen serta bebas dan kekuasaan manapun dalam upaya pemberantasan TPK yang pelaksanaannya dilakukan secara optimal, intensif, efektif, profesional serta berkesinambungan karena pada dasarnya KPK dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna terhadap upaya pemberantasan TPK.

Tugas pencegahan KPK sesuai dengan pasal 13 adalah melakukan pendaftaran dan pemeriksaan terhadap laporan dan harta kekayaan penyelenggara negara, menetapkan laporan dan status gratifikasi, menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi pada setiap jenjang pendidikan, merancang dan mendorong terlaksananya program sosialisasi pemberantasan TPK, melakukan kampanye anti korupsi kepada masyarakat umum, melakukan kerjasama bilateral atau multilateral dalam pemberantasan TPK.

Tiga pilar untuk pencegahan adalah melalui tiga cara dengan melibatkan instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat.

- Pemerintah
  1. Monitoring kajian sistem yang berpotensi Korupsi
    - Reformasi Birokrasi/Reformasi Sektor Peradilan
  2. Memperkuat kapasitas anggota DPRD
  3. Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN)
  4. Pelaporan/Penetapan Status Gratifikasi



Pemuda ... !! Maju ... !!  
Olahraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!

- Swasta
  1. Etika Bisnis (Good Corporate Governance)
  2. E-Procurement (e-Announcement)
  3. Island of Integrity
- Masyarakat
  1. Pelayanan Publik
  2. Pendidikan Anti-Korupsi
  3. Peran serta Masyarakat/Laporan
- Koalisi Masyarakat Anti Korupsi
- Sanksi Sosial

Dengan melakukan pencegahan dan hukum yang tegas, maka setidaknya kejahatan tindak kejahatan korupsi bisa diatasi dan dibantas sampai habis.

**d. Menteri Sosial RI**  
**"Membangun Ketahanan Nasional"**  
**Oleh: H. Bachtiar Chamsyah - SE**

Pengembangan kekuatan nasional dikenal dengan istilah Ketahanan Nasional, suatu istilah yang unik, yang lahir dan proses perenungan, pemikiran dan penalaran bangsa Indonesia sendiri. Ini didasarkan pada pengalaman sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945, wawasan nusantara sebagai wawasan nasional bangsa Indonesia, sertaantisipasi tantangan-tantangan ke depan yang dihadapi bangsa dan negara.

Dalam bidang ekonomi ketahanan nasional ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dilakukan dengan berbagai cara yang sangat terkait dengan kualitas SDM, penguasaan ilmu dan teknologi serta penguasaan peraturan. Parameter-galva ekonomi yang sangat kompleks, diantaranya hal yang mendasar adalah, pembangunan sektor ekonomi, potensi dan sumber kekayaan alam, masalah energi, masalah tenaga kerja dan upah, masalah kemiskinan dll.

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah masalah yang pokok yang harus ditangani oleh bangsa Indonesia. Karena jika bangsa tidak mampu menghadapi maka rapuhlah pondasi yang ada pada negara itu sendiri. Diantara masalah tersebut adalah, kemiskinan, kecacatan, keterantaran, ketunaan sosial, dan bencana.

Untuk itu pemerintah melalui menteri sosial mengadakan tiga program penanganan kemiskinan nasional yang meliputi program bantuan dan perlindungan sosial, program nasional pemberdayaan masyarakat, dan kredit usaha rakyat.

Penanganan fakir miskin adalah dengan melakukan pembangunan kesejahteraan sosial melalui pemberdayaan fakir miskin secara mandiri dan berkelanjutan. Adapun cara yang dicapai adalah dengan mendayagunakan potensi dan sumber kesejahteraan sosial dalam pemberdayaan fakir miskin, menjalin hubungan yang harmonis dengan mitra usaha dan mitra sosial berdasarkan prinsip kesetaraan profesional dan berorientasi kepada kepentingan terbaik bagi fakir miskin, dan meningkatkan kepedulian dan tanggungjawab sosial masyarakat dan dunia usaha dalam pemberdayaan fakir miskin.

Dengan melakukan kebijakan yang baru diharapkan pemerintah melalui menteri sosial dapat mengatasi kemiskinan yang berkelanjutan. Adapun kebijakan tersebut adalah dengan empat cara. *Pertama* peningkatan akses fakir miskin terhadap sumberdaya sosial ekonomi. *Kedua* peningkatan prakarsa dan peran aktif warga masyarakat dalam pemberdayaan fakir miskin. *Ketiga* Perlindungan hak-hak dasar fakir miskin. *Keempat* peningkatan kualitas manajemen pemberdayaan fakir miskin.



Pemuda ... !! Maju ... !!  
Olahraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!

**e. Menteri Pertanian:**

**'Membangun Ketahanan Pangan sebagai Basis Ketahanan Nasional'**

**Dr. Ir. Anton Apriyanto, MS**

Ketahanan pangan adalah terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup dalam jumlah, mutu dan keamanan secara merata dan terjangkau sesuai dengan UU No.7/1976 (tentang pangan).

Ketahanan pangan berbeda dengan swasembada pangan:

- Sasaran ketahanan pangan adalah manusia, rumah tangga, Masyarakat (manusia) mampu mengkonsumsi pangan dengan gizi seimbang (tercapai status baik)
- Sasaran swasembada pangan - komoditi produksi (komoditi) pangan cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri
- Situasi ketahanan pangan
- Ketersediaan dan konsumsi beras Indonesia 2005-2008

Ketika setiap orang setiap waktu mempunyai akses fisik dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangannya agar dapat hidup sehat dan produktif (WFS - 1996, USAID 1992)

**f. Panglima TNI**

**'Kondisi Ketahanan Negara dan Wawasan Kebangsaan'**

**Oleh Mabes TNI**

Perjuangan bangsa Indonesia:

- Tahun 1908 pergerakan Boedi Oelama: kesadaran kebangkitan nasionalisme, rasa kebangsaan
- Tahun 1928 Sumpah Pemuda: Faham kebangsaan, semangat persatuan dan semangat kebangsaan
- Tahun 1945 Proklamasi Kemerdekaan: menghadapi separatis dan pemberontak

Tantangan globalisasi diantaranya adalah dampak globalisasi yang ditandai dengan wawasan kebangsaan dan nasionalisme ke Indonesia an kita semakin negatif, individualitas solidaritas pokok yang sempit, mereduksi semangat kolektivitas toleransi gotong royong dan musyawarah muakat, Kapitalisme yang agresif dan eksploitif.

Pemmasalahan bangsa saat ini adalah: kualitas SDM masih rendah, kurang memiliki cukup banyak pemimpin yang berkualitas militansi bangsa rendah, jati diri dan kultur bangsa Indonesia luntur. Strategi untuk berubah adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pemimpin dan kepemimpinan, merevitalisasi, reaktualisasi nasionalisme, meningkatkan militansi bangsa, meneguhkan jati diri bangsa. Karenanya sifat bangsa yang maju adalah punya kompetensi dan semangat yang tinggi berupa cita-cita dan semangat untuk berubah lebih baik.

Dengan demikian dengan memantapkan kewaspadaan bangsa dan ketahanan negara, kita mampu menghadapi ancaman globalisasi dan kita mampu bangkit, bersatu dan bekerja keras bersama-sama bangun NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk mencapai tujuan nasional.



Pemuda ... !! Maju ... !!  
Olahraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!

#### **g. Departemen Luar Negeri**

**Disampaikan oleh Andri Hadi, Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik**

Pengertian politik luar negeri bebas aktif adalah: Kebebasan bertindak/mengambil sikap dan posisi yang sejalan dengan kepentingan nasional, bebas/mandiri dalam memberikan penilaian, menentukan sikap dan aktif konstruktif dalam pergaulan internasional.

Diplomasi adalah segala aktifitas yang dilakukan satu negara dalam beritubung dengan negara lain atau aktor internasional lainnya, dengan tujuan mengamankan dan mencapai kepentingan nasionalnya, dan untuk memproyeksikan nilai-nilai dan konsep-prinsip dasar yang dianutnya.

Pengertian antara konteks domestik dan konteks internasional adalah perbedaan (gap) antara kondisi/kepentingan domestik dan kondisi/kepentingan internasional.

Konteks domestik mencakup: tentang reformasi yang ditandai dengan kebebasan press, krisis moneter mencakup krisis ekonomi, krisis sosial politik, dan krisis keamanan. Terjadinya *check and balance* adanya Dewan eksekutif, legislatif dan yudikatif, pemberantasan terorisme, penegakan HAM (Hak Asasi Manusia) dan demokratisasi.

Sedangkan konteks internasional mencakup globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya saling tergantung global dalam aspek sosial, ekonomi, informasi, komunikasi dan teknologi, budaya, politik, lingkungan, transportasi. Menembus batas negara. Pada akhirnya imbasnya terjadi kerusakan lingkungan, biosphere, Persoalan kemanusiaan (*human cost*) seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, penyebaran penyakit dan penggerogotan terhadap budaya-budaya tradisional (lokal). Berkembangnya permasalahan HAM, Terorisme, Lingkungan hidup, Organized Crime, Perburuan Budaya yang tidak bisa dilangani oleh negara secara sendiri-sendiri meninggalkan ketergantungan untuk bekerjasama.

Konteks internasional mencakup antara lain munculnya *non state actors*: MNC, NGO, OJ, Media. Menguatnya unilateralisme paska perang dingin, maraknya *free trade areas* seperti EU, AFTA, NAFTA, dll.



Pemuda ... !! Maju ... !!  
Dialiraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!

### Sambutan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia

Masalah kemiskinan dan pengangguran sebagaimana dinyatakan dalam Renstra Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Tahun 2008-2009 merupakan masalah nasional yang perlu mendapat perhatian kita semua serta bagaimana menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Sangat disadari bahwa tingginya tingkat pengangguran terbuka masih menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi pemerintah. Saat ini telah mencapai 10,85 juta jiwa atau 10,26% dari jumlah 155,55 juta penduduk usia kerja. Untuk mengatasinya strategi pemerintah harus diarahkan pada upaya penciptaan lapangan kerja baru dengan kualitas maupun kuantitas yang memadai. Oleh sebab itu sasaran pembangunan yang hendak dicapai adalah menurunkan jumlah pengangguran terbuka, sebagaimana ditetapkan di dalam Rencana Kerja Pemerintah (RPK) setiap tahunnya.

Kebijakan bidang ketenagakerjaan saat ini lebih memberikan perhatian kepada angkatan kerja di Indonesia yang sebagian besar berpendidikan SD kebawah. Menghadapi kenyataan tersebut, maka pilihan tertetap pada bagaimana menemukan langkah kebijakan yang bisa memperbaiki iklim ketenagakerjaan. Tentunya melalui upaya peningkatan standar kompetensi SDM yang ada, termasuk menjaga harmonisasi hubungan industrial dan peningkatan pengawasan pekerjaan. Beberapa faktor yang berkaitan dengan ketenagakerjaan dan perluasan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan berbagai bidang kegiatan seperti peningkatan investasi program padat karya, usaha mandiri dan sebagainya.

Globalisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi, sedangkan dilain pihak merupakan suatu peluang yang dapat diperoleh dengan kerja keras. Hal ini digambarkan dengan masuknya tenaga kerja profesional asing ke Indonesia dan penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri.

Melalui uraian yang singkat ini mudah-mudahan dapat menambah wawasan dan pemikiran bagi kita semua untuk menemukan solusi dalam mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran, sehingga akhirnya akan terbangun sistem ketahanan nasional melalui aspek ketenagakerjaan.



Pemuda ... !! Maju ... !!  
Olahraga ... Jaya ... !!  
Siapa Kita ... Indonesia ... !!

### **"Membangun Pemerintah Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional"**

Ceramah Menteri Dalam Negeri RI

Pembinaan Ketahanan Nasional pada hakikatnya merupakan suatu proses pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan dan keamanan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan cara pandang nasional (wawasan kebangsaan), ideologi dan falsafah bangsa Pancasila serta UUD 1945.

Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda ini dipandang sangat penting mengingat situasi dan dinamika yang berkembang dalam masyarakat bangsa Indonesia sampai sekarang ini masih mengisyaratkan perlunya melakukan upaya-upaya konkret, komprehensif dan terprogram dengan baik, terlebih bagi generasi muda yang menjadi tonggak masa depan bangsa.

Membangun pemerintahan dalam hal ini pembinaan tata pemerintahan yang bersih dan berwibawa menjadi salah satu agenda pembangunan nasional dengan tujuan untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik antara lain: keterbukaan, akuntabilitas, efektivitas dan efisiensi, menjunjung tinggi supremasi hukum, dan membuka partisipasi masyarakat yang dapat menjamin kelancaran, keserasian dan keterpaduan tugas dan fungsi penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan.

Berbagai permasalahan yang terdapat dalam mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa, diantaranya belum sepenuhnya reformasi birokrasi berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh kompleksitas permasalahan dalam mencari solusi perbaikan. Demikian pula tidak sedikit adanya penyalahgunaan wewenang, praktek KKN, dan belum optimalnya pengawasan terhadap kinerja aparatur negara, hal ini merupakan cerminan dari kondisi kinerja birokrasi yang masih perlu terus diupayakan.

Dari uraian di atas dapat diambil intisari bahwa pembangunan pemerintahan melalui Penciptaan Tata Pemerintahan yang Bersih dan Berwibawa serta Revitalisasi Proses Desentralisasi dan Otonomi Daerah pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan keamanan masyarakat yang tidak mempunyai korelasi terhadap meningkatnya ketahanan nasional yaitu kondisi dinamik bangsa dalam segala aspek kehidupan yang terintegrasi memiliki keuletan dan ketangguhan serta kemampuan mengembangkan ketahanan nasional untuk menjamin kelangsungan NKRI.



# LAPORAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KETAHANAN NASIONAL UNTUK PEMUDA TAHUN 2009

## A. Latar Belakang

Pemuda dalam komposisi dan posisinya sebagai aset bangsa di era global, secara makro berada dalam kancuh tantangan dan permasalahan dengan konsekuensi diperlukannya suatu kapasitas dan komitmen diri pemuda untuk siap dan mampu menghadapinya secara profesional.

Sebagai potensi bangsa yang terbesar, para pemuda memiliki kemampuan yang lebih dari cukup untuk digerakkan sebagai garda terdepan pertahanan bangsa. Bung Karno pernah menyatakan, "Berikan padaku 10 pemuda, akan aku guncang dunia". Pemuda yang di sebutkan disitu tentunya bukan hanya sekedar pemuda, namun pemuda yang memiliki kualitas prima, yang mengetahui peran dan fungsinya dengan baik dalam pembangunan bangsa ini.

Kenyataan saat ini memperlihatkan betapa para pemuda negeri ini telah mulai kehilangan vitalitasnya. Tidak lagi terlihat kebanggaan sebagai pemuda Indonesia, tidak lagi terpancar semangat perjuangan dalam membangun bangsa ini. Dalam rangka memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional, 80 tahun Sumpah Pemuda dan 10 tahun reformasi. Para pemuda bangsa ini harus kembali diingatkan akan peran dan fungsi sentralnya dalam perjuangan bangsa ini. Bahwa di pundak mereka ditaruh beban besar untuk membangun dan memajukan bangsa ini. Bahwa kebanggaan sebagai pemuda Indonesia merupakan satu-satunya cara agar mereka dapat bertahan dan menghadapi berbagai ancaman yang menghadang bangsa ini.

Untuk itulah perlu dibangun kesadaran para pemuda Indonesia akan tugas besar mereka dalam memperjuangkan bangsa ini. Hanya ketika kesadaran para pemuda Indonesia telah terbentuklah maka ketahanan nasional Indonesia akan dapat terjaga dengan baik. Di tangan para pemuda adalah ketahanan nasional Indonesia disandarkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga d.h.i Asisten Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga memandang perlu menyelenggarakan Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda Tahun 2008.

## B. Landasan Hukum

1. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara
2. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia
3. Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Nomor : KEP-13/MENPORA/II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga

## C. Pengertian

Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda adalah pendidikan yang menitik beratkan kepada identifikasi dan telaahan terhadap berbagai ancaman nyata atau potensial yang dapat membahayakan kelestarian dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dengan pendidikan Ketahanan Nasional Pemuda ini diharapkan akan memperkaya khasanah potensi kepemimpinan pemuda, disamping proses kaderisasi yang dialami melalui kreatifitas dan keaktifannya di organisasi kepemudaan atau organisasi masyarakat pada umumnya.

D. Tema : "Meningkatkan Kompetensi Kepemimpinan dan Daya Saing Pemuda Dalam Menghadapi Fenomena Krisis Global".

E. Tujuan

Penyelenggaraan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai Ketahanan Nasional dikalangan pemuda sebagai pemimpin bangsa di masa depan. Meningkatkan kualitas kepemimpinan, wawasan kebangsaan dan nasionalisme pemuda sebagai bekal pemuda dalam kepemimpinan nasional.

F. Target Kompetensi Pendidikan

Dengan program ini diharapkan akan lahir pemuda yang memiliki kualitas kepemimpinan yang handal untuk berkiprah dalam kepemimpinan nasional dan pembangunan nasional secara umum di masa mendatang, sebagai pemimpin yang berwawasan kebangsaan dan memiliki ketahanan nasional yang langguh dalam bingkai NKRI.

G. Metode Pelatihan

Metode Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda menggunakan metode Pembelajaran Andragogi = Ceramah, Diskusi, Teori, Praktek Lapangan &

Waktu dan tempat pelaksanaan

Pendidikan ini berlangsung selama 14 (empat belas) hari dari tanggal 22 Februari s.d 7 Maret 2009 bertempat di Pusdiklat Departemen Sosial Jl. Marga Guna Raya No. 1 Radio Dalam Ujung Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

#### Materi Pendidikan

1. Heart Intelligence (HI)
2. Upacara Pembukaan/Penutupan
3. Pengarahan Umum
4. Pra Seminar TANNASDA
5. Penjelasan Operasional Pendidikan TANNASDA
6. Program dan Strategi Pembinaan Pemuda
7. Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat dan Penegakan Hukum
8. Peranan Pancasila Dalam Mendukung Ketahanan Nasional
9. Ideologi dan Kemajemukan Agama di Indonesia
10. Kewaspadaan Nasional
11. Pemberantasan Korupsi di Indonesia
12. Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan
13. Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Bidang Ketahanan Nasional
14. Kepemimpinan Nasional
15. Sistem Demokrasi Di Indonesia
16. Membangun Pemerintahan Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional (TANNAS)
17. Keutuhan Nilai-Nilai Budaya Bangsa Indonesia
18. Ketahanan Lingkungan Hidup Dalam Menjamin Keutuhan NKRI
19. Pengembangan Life Skill

21. Ekonomi Makro Indonesia
22. Peranan Pemuda Dalam Ketahanan Pangan
23. Ketahanan Sosial Masyarakat Indonesia
24. Diskusi Panel, Penulisan Makalah, dan Seminar
25. Kunjungan Kerja
26. Studi Lapangan
27. Penjelasan Tentang Pelaksanaan Diskusi dan Penulisan Tugas Akhir.

#### NARASUMBER DARI:

1. Departemen Luar Negeri
2. Departemen Agama
3. Kementerian Negara Lingkungan Hidup
4. Departemen Sosial
5. Departemen Pertanian
6. Departemen Pertahanan
7. Lembaga Ketahanan Nasional
8. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
9. Departemen Keuangan
10. Akademisi/Praktisi

#### KUNJUNGAN DAN LAIN-LAIN

1. Panglima TNI
2. Dubes R.I di Bangkok
3. University Thammasat Thailand
4. World Assembly Moslem Youth
5. PT. Lintas Arta

#### PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Februari sampai dengan 7 Maret 2009 dengan mengundang 33 orang perwakilan dari Badan Eksekutif Mahasiswa dan 17 orang perwakilan dari OKP yang ada di Pusat.
2. Pendaftaran ulang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2009 pukul. 14.00 WIB bertempat di Pusdiklat Kesos Depsos, Jalan Margaguna Raya No. 1 Radio Dalam Ujung-Pondok Indah Jakarta Selatan. Peserta yang terdaftar sebanyak 41 orang terdiri dari 24 perwakilan dari BEM dan 17 perwakilan dari OKP.
3. Kegiatan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda diawali dengan kegiatan pra Tannasda berupa dialog tentang Ketahanan Nasional pada tanggal 23 Februari 2009 bertempat di gedung IASTH Universitas Indonesia Lantai 3 Salemba Jakarta Timur dengan pembicara yaitu : Rektor UI dalam hal ini diwakili oleh Dekan Psikologi UI, Mendagri diwakili oleh Dirjen Kesbangpol Depdagri dan Mendiknas diwakili oleh Dirjen Pendidikan Formal dan Informal Diknas.
4. Pada tanggal 24 Februari s.d. 1 Maret 2009 diisi dengan materi-materi dari para narasumber sesuai dengan bidangnya.
5. Pada Tanggal 3 Maret 2009 pukul 09.00 WIB peserta dan panitia pendidikan Tannasda mengadakan kunjungan ke Mabes TNI dan diterima oleh Wakil Asisten Teritorial TNI beserta jajarannya; kemudian kunjungan dilanjutkan dengan mengadakan study lapangan ke Bangkok.
6. Tanggal 4 Maret 2009 para peserta dan panitia diterima oleh Duta Besar Indonesia di Bangkok, Bapak Muhammad Hatta dan Atase Pendidikan RI, Prof. Didiék di Kedutaan Besar RI, kunjungan dilanjutkan ke Universitas Thamassat Thailand. Disana para peserta mendapat penjelasan dan berdialog seputar kegiatan para pemuda di Thailand dan Indonesia. Kembali ke Indonesia pada tanggal 5 Maret 2009.
7. Pada tanggal 6 Maret 2009 para peserta mengikuti dialog nasional dengan tema "Meningkatkan Kompetensi Kepemimpinan dan Daya saing Pemuda Dalam Menghadapi Fenomena Krisis Global" bertempat di Hotel Said dengan narasumber

yaitu : Menpora, Ketua MPR RI dan Panglima TNI yang dalam hal ini diwakili oleh Koorsahli Panglima TNI serta perwakilan dari peserta Tannasda.

Pada pukul 21.00 WIB pelaksanaan Pendidikan Tannasda tahun 2009 ditutup secara resmi oleh Asisten Deputi Pendidikan Kepemudaan, dan pada saat penutupan dibacakan juga nama-nama 5 (lima) orang peserta Pendidikan Tannasda terbaik, yaitu :

1. Khaerurizqo – BEM Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto
2. Slamet Riyadi – PSB
3. Fadly Imawan – BEM Universitas Tanjungpura Kalimantan
4. Behta Perkasa Asky – DPP ICMI Muda Jakarta
5. Kana Kurnia – PP KAMMI

Adapun ringkasan dan kunjungan tersebut adalah sebagai berikut :



KEMENTERIAN NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA  
REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 0185 /DII. MENPORA/1/2009  
Lampiran : Satu lembar  
Hal : Informasi Penyelenggaraan Pendidikan  
Ketahanan Nasional Untuk Pemuda  
Angkatan ke-3 Tahun 2009

Jakarta, 27 Januari 2009

Dengan hormat diberitahukan bahwa Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, melalui Kedepulian Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda akan mengadakan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda Angkatan ke-III Tahun 2009 bekerjasama dengan Lemhannas dan Departemen Pendidikan Nasional. Sehubungan hal tersebut, kami informasikan beberapa hal sebagai berikut :

Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA), akan dilaksanakan pada bulan Februari 2009 dari tanggal 22 Februari sampai dengan 7 Maret 2009. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut :

1. Peserta berjumlah 50 orang dengan rincian 33 orang peserta dari perwakilan BEM di tingkat Provinsi, 17 orang peserta dari unsur OKP di tingkat Pusat (DPP), setiap perwakilan mengirimkan masing-masing 1 (satu) orang calon peserta terbaiknya.
2. Persyaratan peserta  
Adapun persyaratan peserta Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA) tahun 2009 adalah :
  - a. Warga Negara Indonesia (WNI), berusia 18 sampai dengan 35 tahun;
  - b. Pendidikan S1 dari berbagai ilmu (bagi OKP);
  - c. Sehat jasmani dan rohani serta wajib membawa surat keterangan sehat dengan menyertakan general check up dari Rumah Sakit Daerah setempat;
  - d. Membuat paper yang bertemakan "Ketahanan Nasional dalam Prespektif Pemuda", minimal 12 halaman, 1,5 spasi, A4/kuarto) serta dilengkapi dengan abstraksi dalam bahasa Inggris;
  - e. Mendapat persetujuan/rekomendasi dari Rektor/Dekan;
  - f. Mendapat persetujuan/rekomendasi dari ketua OKP
  - g. Menguasai bahasa Inggris (aktif);
  - h. Calon peserta dari Provinsi diutamakan yang telah atau pernah mengikuti program kepemudaan tingkat nasional atau penghargaan di bidang kepemudaan dan bidang lain;
  - i. Bersedia mengikuti wawancara dari tim Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga;
  - j. Memiliki NPWP dan Passport yang masih berlaku;
  - k. Mengisi biodata peserta
  - l. Belum pernah mengikuti Pendidikan Ketahanan Nasional Untuk Pemuda (TANNASDA) tahun sebelumnya,

- m. Selama kegiatan peserta wajib mengasuransikan diri;
- n. Panitia akan mengembalikan calon peserta Pendidikan Tannasda, apabila melanggar persyaratan sebagaimana tersebut pada point 2 (l) tanpa pengganti biaya transportasi.

3. Pengiriman Biodata

Calon peserta Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA) harus mengisi formulir biodata terlampir dan dikirim ke Asisten Deputi Pendidikan Kepemudaan, Gedung Grha Pemuda Lantai 5, Jalan Gerbang Pemuda No. 3 Senayan, Jakarta Pusat, Telepon/Fax. 021-5738158 atau 021-5704004 dengan dilampirkan :

- a. Pasfoto berwarna ukuran 3x4 cm sebanyak satu lembar dan ukuran 4x6 sebanyak dua lembar dengan latar belakang warna merah, menggunakan pakaian sipil lengkap (stelan jas);
- b. Fotocopy kartu mahasiswa/keanggotaan OKP sebanyak 2 lembar;
- c. Surat rekomendasi dari Rektor/Dekan
- d. Surat rekomendasi dari Ketua OKP
- e. Foto copy ijazah pendidikan terakhir;
- f. Foto copy Pasport dan NPWP
- g. Foto copy Sertifikat bagi peserta yang pernah mengikuti program Kepemudaan tingkat nasional atau penghargaan di tingkat provinsi/nasional.

Biodata (yang telah disediakan oleh panitia) dan berkas lainnya sudah diterima oleh Asisten Deputi Pendidikan Kepemudaan paling lambat tanggal 9 Februari 2009.

4. Waktu melapor

Peserta yang dipanggil wajib melapor diri pada panitia di tempat penyelenggaraan, yaitu pada hari Minggu, tanggal 22 Februari 2009 pukul 14.00 WIB di Pusdiklat Kesos Depsos, Jalan Raya Margaguna No. 1 Radio Dalam Ujung, Jakarta Selatan.

5. Lain-lain

Biaya transportasi bagi peserta *dari Ibukota Provinsi ke Jakarta* ditanggung oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga /Departemen Pendidikan Nasional dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. *Luar Jawa* dengan mempergunakan *pesawat terbang kelas ekonomi*.
- b. *Lampung dan Jawa* dengan mempergunakan *Bus atau Kereta Api*.

Demikian pemberitahuan kami, atas perhatian dan kerjasama Saudara, diucapkan terimakasih.

Deputi Menteri Bidang Pengembangan  
Kepemimpinan Pemuda



Dr. Muhammad Budi Setiawan

Tembusan:

- 1. Menteri Negara Pemuda dan Olahraga,
- 2. Sekretaris Menteri Negara Pemuda dan Olahraga,

Sekretariat :

Gedung Grha Pemuda Lt. 5, Jl. Gerbang Pemuda No. 3 Senayan, Jakarta  
Telp/Fax : (021) 5738158, 5704004. CP. Drs. Agus Suryo Basuki, MM : 0812 9168 671,  
Eko Sulistiawati, SH : 0817764793